



LINGKAR TANAH
LINGKAR AIR

AHMAD TOHARI

LINGKAR TANAH LINGKAR AIR

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ahmad Tohari

LINGKAR TANAH LINGKAR AIR



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

LINGKAR TANAH LINGKAR AIR

oleh Ahmad Tohari

6 15 1 73 002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Editor: Eka Pudjawati
Desain cover: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

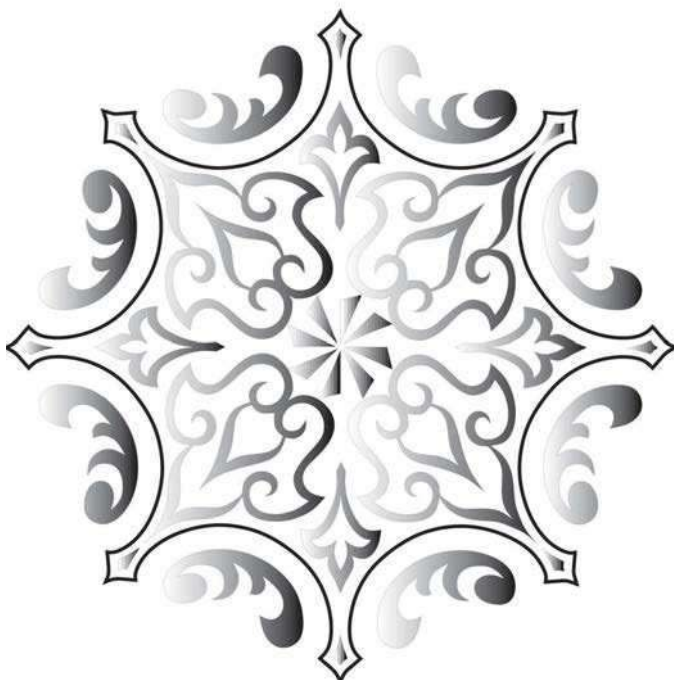
ISBN 978 - 602 - 03 - 1860 - 8

168 hlm; 20 cm

Pernah diterbitkan oleh
Republika (cerita bersambung), 1990
PT Harta Prima, 1992
LkiS, 1995

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



BAGIAN PERTAMA

*S*agi hari musim kemarau di tengah belantara hutan jati adalah kelengangan yang tetap terasa purba. Senyap yang selalu membuat aku merasa terpencil dan asing. Padahal ibarat ikan, hutan jati dan semak belukar yang mengitarinya sudah bertahun-tahun menjadi lubuk tempat aku dan teman-temanku hidup dan bertahan. Sepi yang terasa menyimpan ketidakpastian membuat aku dan teman-temanku harus selalu waspada. Atau kewaspadaan adalah darah kami sendiri; sebab tanpa kewaspadaan yang tinggi aku dan teman-temanku bisa habis oleh tembakan para penyergap yang bersembunyi di balik batang-batang jati atau belukar. Malah lebih dari itu, tanpa kewaspadaan yang terus melekat, bahkan ular bedudak yang banyak berkeliaran bisa merampas nyawa kami dengan cara yang begitu mudah. Sudah dua orang teman kami mati sia-sia karena patukan ular yang sangat berbisa itu.

Aku berjalan sendiri, menanjak bukit yang tertutup kelebatan hutan jati, menyusuri jalan tikus yang biasa dilewati para pencuri kayu. Segala indraku siap menangkap setiap suara atau gerakan yang paling halus sekalipun. Bahkan perasaanku sudah sangat terbiasa mengenali datangnya suasana yang berbahaya.

Sekelilingku tetap remang karena sinar matahari hampir

tak mampu menembus kelebatan hutan. Hanya pada bagian-bagian tertentu tampak serpih cahaya jatuh lurus dan membuat pendar pada daun-daun kering yang berserakan di tanah. Selebihnya adalah teduh atau bahkan remang.

Kelengangan hanya sedikit terganggu oleh suara langkahku sendiri, yang sering tak terhindarkan jatuh di atas daun dan ranting kering; atau, oleh angin pagi musim kemarau yang menyapu kelebatan hutan dan menimbulkan desah jutaan daun yang saling bergesek. Suaranya adalah desau seluruh bagian hutan, yang kadang terasa menyeramkan. Beberapa daun tua luruh, terlunta di antara cabang-cabang yang rapat, kemudian melayang jatuh ke tanah. Sepi juga sedikit terusik oleh cicit burung-burung kecil dari arah rumpun belukar dan gelagah di lereng jurang.

Aku terus melangkah dan kini jalan yang kutempuh mulai menurun. Tiba-tiba kusadari tarikan napasku terasa berat. Kulitku meremang. Naluriku mengatakan ada seseorang di dekatku.

“Mid!” sebuah suara terdengar dari samping.

Pada detik yang hampir sama aku melompat ke depan untuk mencapai sebatang jati besar lalu berlindung di baliknya. Tanganku segera bergerak meraba pundak kiri. Namun aku segera sadar, tak ada senjata tergantung di sana.

“Mid! Amid!”

Karena diulang aku segera mengenali siapa pemilik suara itu: Kiram. Aku keluar. Kulihat temanku itu juga tak membawanya apa-apa. Wajahnya yang lusuh terlihat sangat pahit. Kukira, aku pun tiada beda: lusuh dan getir. Kami berpandangan. Jelas sekali Kiram terlihat lelah. Aku pun sama. Kami berpisah tadi malam untuk menyelamatkan diri masing-masing setelah lolos dari kepungan tentara yang tiba-tiba datang menyerbu.

“Kamu mau mencari Kang Suyud?”

Aku mengangguk. Kiram mendesah. Tanpa banyak kata terucap kami sepakat. Mungkin juga karena aku maupun Kiram punya jalan pikiran yang sama. Setelah kami bisa menyelamatkan diri, hal pertama yang harus kami lakukan adalah mencari Kang Suyud. Orang tua itu terpaksa kami tinggalkan meskipun kami tahu dia sedang sakit. Kang Suyud kami sembunyikan dalam semak di balik batu besar, karena kami tak mungkin bertempur sambil memapah dia yang sedang sakit dan sudah lemah.

“Kamu yakin suasana sudah aman?” aku bertanya.

“Ah, kamu. Bagi kita suasana tak pernah aman.”

“Di mana Jun? Kulihat tadi malam dia kena.”

“Memang. Tetapi kukira dia bisa lari. Peluru menembus kulit pahanya.”

“Lalu di mana dia?”

Kiram menggeleng.

Kami meneruskan perjalanan. Sama seperti aku, Kiram pun tak banyak cakap. Ketika kami menapaki jalan tikus yang makin menurun, aku mendengar suara gaduh di atas pepohonan. Aku melihat sekawanan monyet berkejaran pada dahan dan ranting jati. Sungguh gaduh. Tetapi kami tak peduli. Apalagi karena kami makin dekat ke tujuan: sebuah kantong hunian yang tersembunyi di tengah hutan. Hunian itu adalah kelompok lima rumah beratap ilalang yang berdiri pada dataran sempit yang dikelilingi tebing-tebing. Penghuni di sana adalah lima keluarga pembuat balok jati. Mereka menjual barang curian itu kepada penduduk desa di sekitar hutan. Kami tidak mengusik mereka karena mereka mau bekerja sama. Para pembuat balok itu biasa kami suruh membeli barang belanjaan di pasar.

Tadi malam kami—aku, Kiram, Jun, dan Kang Suyud—berada dalam salah satu rumah ilalang itu. Kami datang untuk menjenguk Kang Suyud yang sedang sakit dan kami titipkan kepada salah satu keluarga di sana. Tiba-tiba datang serbuan. Untung ketika itu Jun sedang kencing di luar, sehingga dia dapat memberi peringatan akan datangnya bahaya. Kami ingin menyembunyikan Kang Suyud di kolong, tetapi orang tua itu menolak. Ia bersikeras minta ikut lari. Sementara Kiram dan

Jun bertempur, aku menyelinap sambil memapah Kang Suyud. Namun keadaan semakin gawat, sehingga kami memutuskan untuk meninggalkannya. Kami yakin Kang Suyud bisa menjaga diri sendiri, setidaknya-tidaknya dengan tetap berada di dalam persembunyiannya sampai keadaan mereda. Kami bertiga terus lari menjauh, tapi tak lama kemudian kami mendengar suara tembakan-tembakan, lalu kami melihat api menyala dan menjulang berkobar-kobar. Hunian itu rupanya mereka bakar.

Kini lokasi hunian itu sudah tampak. Kelima rumah ilalang yang mereka bakar tadi malam sudah jadi abu. Kiram melewati aku, bergegas menuju tempat Kang Suyud kami sembunyikan. Aku, entahlah, tidak pergi mengikuti Kiram. Aku menyimpang dan berjalan lurus menuju bekas hunian itu dan aku tertegun di sana.

Demi Tuhan, sesungguhnya aku sudah terbiasa melihat mayat-mayat dengan luka tembakan, baik dari kalangan lawan maupun kawan. Aku sudah sering menyaksikan tubuh yang hancur atau tengkorak yang pecah oleh gempuran mata peluru. Bahkan aku pernah melaksanakan perintah eksekusi atas dua teman sendiri: satu karena kesalahan menggelapkan barang rampasan dan satu lagi karena kesalahan melakukan berahi sejenis. Rasanya, semua itu tak begitu mengerikan. Ya, semua itu tidak terasa begitu menggerus jiwa bila dibandingkan dengan kepiluan yang kurasakan ketika aku menatap mayat para pencuri kayu bersama istri dan anak-anak mereka.

Belasan mayat lelaki, perempuan, dan anak-anak berserakan, semua dengan luka tembak habis-habisan. Ya, tadi malam memang terlalu banyak peluru berhamburan di tempat itu: peluru kami dan peluru para penyerbu. Untuk menciptakan peluang meloloskan diri, Jun bahkan sempat melemparkan granatnya. Jadi tidak bisa dipastikan bahwa mayat-mayat yang bergelimpangan itu hancur hanya oleh peluru para penyerbu. Dan aku memang tak ingin tahu siapa sebenarnya yang menyebabkan orang-orang tak bersenjata ini terbunuh. Itu tak penting. Yang jelas jiwaku amat terpukul ketika melihat kelima keluarga pembuat balok itu musnah bersama hunian mereka. Terasa ada tagihan yang mengepung jiwaku: adilkah melibatkan, meskipun tak sengaja, orang-orang lemah itu ke dalam gerakan kami sehingga mereka harus ikut menanggung akibat yang tak terperikan? Aku sendiri bisa menjawab dengan mudah: *Tidak*. Dan kematian mereka yang sangat mengerikan itu justru menjadi bukti ketidakadilan itu.

Ketika aku masih merenungi mayat-mayat itu, Kiram datang seorang diri. Wajahnya beku.

“Mana Kang Suyud? Bagaimana dia?”

Kiram diam.

“Kamu temukan dia?”

“Sudah mati.”

“Ya Tuhan. Mati?”

Aku bergegas meninggalkan hunian yang sudah berubah menjadi tempat mengerikan itu. Kulihat Kiram mencari sesuatu dekat bekas kandang kambing. Ia menemukan apa yang dicarinya. Cangkul. Kemudian Kiram menyusul aku pergi ke balik batu besar itu.

Sekali lagi aku tertegun. Di depan mataku, mayat Kang Suyud terkulai melingkar di atas rerumputan. Tak ada luka. Jadi aku percaya Kang Suyud mati karena sakitnya. Mati dengan cara yang terasa begitu nista, begitu hina.

Aku segera teringat, di desa asalnya Kang Suyud meninggalkan istri dan beberapa anak, juga sebuah masjid yang besar. Dulu, sebelum lari ke hutan bersama kami, Kang Suyud sudah menjadi imam di masjid itu. Jamaahnya banyak dan ia dihormati. Kang Suyud punya sawah dan ladang. Tetapi kini yang ada pada Kang Suyud adalah gambaran ketidakberdayaan, bahkan kesengsaraan. Kenistaan. Kesia-siaan. Ya, sia-sia, meskipun aku tahu dalam kelompok kecil laskar gerakan kami, Darul Islam, Kang Suyud adalah orang tua yang kami hormati. Bahkan dalam kelompok kami, Kang Suyud akan menjadi seorang martir tanpa keraguan. Maka mungkin hanya aku seorang yang diam-diam menganggap kematian Kang Suyud sebagai kesia-siaan. Juga, diam-diam aku mulai meragukan hal kemartiran atas kematian orang-orang dari gerakan kami, termasuk Kang Suyud.

Dalam kebisuan yang mencekam, aku dan Kiram mengurus mayat Kang Suyud. Semuanya serbasahaja. Sempat kubayangkan andai Kang Suyud meninggal di tengah suasana normal di kampungnya, pasti ratusan orang akan mendoakannya dan mengiringkan mayatnya sampai ke kubur. Tapi pagi ini ia kami kubur dalam tata cara seadanya, bahkan hanya dengan doa yang masih bisa kami ingat.

Sebenarnya aku juga ingin menguburkan mayat-mayat yang lain. Namun Kiram tak setuju dan memaksaku segera meninggalkan tempat itu. “Jangan ambil risiko terlalu lama berada di sini. Sewaktu-waktu para penyerbu bisa datang lagi.”

Hampir tengah hari ketika aku dan Kiram meninggalkan Cigobang, hunian yang kini tinggal menjadi onggokan abu dan serakan mayat itu. Aku dan Kiram berangkat. Kami lebih banyak membisu. Kelengangan masih menyelimuti hutan jati, tetapi aku melihat seekor cicak terbang melayang dari pohon yang satu ke pohon lainnya. Aku juga melihat sepasang burung kacer terbang berkejaran dalam kebisuan. Pada hari-hari biasa kelengangan hutan sering terusik oleh bunyi kapak para pembuat balok kayu jati. Namun setelah habisnya seluruh penghuni Cigobang, aku yakin dalam waktu yang cukup lama takkan terdengar lagi bunyi kapak membelah kayu. Maka siang itu sunyi terasa sangat mendaulat hutan. Maka ketika ada ranting jati jatuh menimpa daun kering, suaranya terdengar demikian

jasas. Kecuali bila angin bertiup, desah hutan jati terdengar begitu menggetarkan suasana.

Aku terus melangkah dan membiarkan Kiram berjalan di depanku. Entahlah Kiram, namun pikiranku tak bisa lepas dari Kang Suyud. Kematian lelaki yang kutuakan itu membuat jumlah anggota kelompok kami makin sedikit. Tiga tahun lalu, di tahun 1945, ketika kami mulai bergerak dari timur untuk menempati wilayah segitiga Gunung Slamet-Gunung Ceremai-Muara Citandui, kukira jumlah kami lebih dari seribu orang. Dan satuan kecil yang mendapat perintah menempati sektor hutan di wilayah utara Cilacap sampai ke perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat, ada dua ratus orang lebih. Dalam waktu kurang dari tiga tahun berikutnya kami kehilangan lebih dari setengahnya. Ada yang tertangkap atau mati dalam pertempuran, atau, minta bergabung dengan induk pasukan yang lebih kuat, yang beroperasi di sebelah barat Sungai Citandui. Lainnya, dan inilah jumlah yang terbesar, diam-diam meloloskan diri dan menyeberang ke Sumatra lewat Pelabuhan Cirebon. Kudengar mereka menjadi petani dan bisa hidup tenang di tanah yang baru. Maka yang tersisa adalah sedikit lasakar pilihan yang memang tangguh seperti Kiram, Kang Suyud, dan Jun. Anehnya, aku adalah satu di antara mereka.

Sambil terus melangkah di belakang Kiram, aku sibuk dengan lamunanku sendiri. Aku harus jujur mengakui bahwa

makin merosotnya jumlah anggota dan makin kuatnya perlawanan terhadap kami membuat semangatku terus menurun. Perbekalan pangan makin sulit kami dapat, apalagi amunisi.

Aku merasa bahwa kelompok kami sudah terpengcil karena hubungan dengan pemimpin tertinggi Darul Islam sudah lama terputus. Dan kematian Kang Suyud membuat aku merasa makin kehilangan pegangan. Entah teman lain, tetapi aku sendiri mulai digoda oleh kebimbangan, bahkan keraguan akan manfaat gerakan kami. Atau sebenarnya benih keraguan itu sudah lama tertanam sejak lama, misalnya ketika kami menyerbu desa yang mempunyai sebuah madrasah dan masjid besar. Kami mendapat perintah menembak siapa saja, termasuk para ulama di sana, bila mereka tidak mau mendukung gerakan Darul Islam.

Aku ingat, beberapa bulan sebelum ikut menyerbu desa itu aku datang ke sana. Suasana masih normal. Waktu itu Darul Islam belum menarik garis tegas untuk memisahkan siapa ulama kawan dan siapa ulama lawan. Aku sempat berbincang dengan imam masjid di sana. Ternyata kiai itu tak mau mendukung kami. Ia berkeyakinan, pemerintah Bung Karno sah karena didukung para pemimpin Islam dan tidak menganjurkan kekufuran, bahkan mengupayakan kemaslahatan serta kesejahteraan umum. Pemerintah Bung Karno juga dianggapnya sah, sebab kata kiai itu, lebih baik ada pemerintah meskipun

jelek daripada tak ada pemerintah sama sekali, setelah Belanda meninggalkan Tanah Air. “Taati kepada pemerintah yang sah adalah kewajibanku, kewajiban menurut imanku, iman kita,” kata kiai itu.

Ya. Maka kiai itulah yang pertama kali kami tembak dalam penyerbuan kami bulan-bulan berikutnya. Waktu itu kami sungguh-sungguh bertempur. Entah dari mana, beberapa pemuda di kampung itu mempunyai senjata untuk melawan kami. Mereka bertahan dalam masjid. Ya, kami bertempur di dalam tempat suci itu. Dan mereka benar-benar menguji ketangguhan kami. Seorang teman mati kena ledakan granat yang dilemparkan orang dari langit-langit kubah masjid. Bukan main!

Itu dulu. Dan perihal pertempuran terakhir tadi malam? Rasanya, hal itu terjadi sebagai balasan operasi yang kami lakukan beberapa hari sebelumnya. Waktu itu aku, Kiram, Jun, dan Kang Suyud main-main mencegat kendaraan yang lewat di jalan raya di tengah hutan antara kota kecil Wangon dan Cilacap. Main-main, karena operasi itu kami lakukan tanpa rencana sama sekali. Yang kami harapkan lewat waktu itu adalah bus tua yang biasa membawa orang-orang pulang dari pasar. Kami bermaksud merampas belanjaan yang mereka bawa. Jadi hanya kebetulan bahwa yang datang pertama ternyata sebuah jip militer. Kang Suyud meminta kami membiarkan

jip itu lewat, namun Kiram bersikukuh melaksanakan niatnya. Juga Jun, dan aku setuju. Maka hanya dalam waktu yang demikian singkat kami bersiaga. Kiram berada di ujung depan, Jun di tengah, dan aku paling belakang. Kang Suyud, yang tak bersenjata dan kurang enak badan, tidak ikut ambil bagian. Ia sudah terlalu lemah.

Jip militer itu makin dekat, makin dekat. Penumpangnya hanya satu, seorang militer yang mengemudikan jipnya dengan gagah. Pada jarak tembak yang cukup dekat, Kiram menembakkan *water mantel*-nya dari balik semak di pinggir jalan. Entahlah, tembakan Kiram gagal menghentikan jip itu. Giliran Jun menembak dengan Pietro Baretta. Gagal juga. Malah militer itu, sambil mengendalikan kemudi dengan tangan kiri balas menembak dengan pistol. Jadi tibalah giliranku. Aku melompat ke tengah jalan, merintang langsung dari depan dengan rentetan Thompson-ku yang tua. Kulihat jip itu oleng karena kemudi tak lagi terkendali, lalu terjungkir ke pinggir jalan. Penumpangnya, seorang letnan, langsung tak bergerak.

Apa yang paling menarik bagiku pada mayat letnan itu adalah pistolnya, sebuah FN buatan Belgia dengan tiga magasin yang penuh peluru. Aku segera mengambil barang yang sangat kami perlukan itu. Tetapi aku juga merogoh kantong celananya yang kombor untuk mencari rokok atau uang. Dan apa yang kudapatkan dari sana amat memukul sanubariku: se-

untai tasbih dan sebuah Quran kecil. Kedua benda itu, bahkan dalam suasana dekat mayat pemiliknya, rasanya tak berhenti memancarkan kekudusan. Dan mayat pemiliknya, tak peduli ia seorang militer Republik, tergeletak di depan mataku karena peluru yang kutembakkan.

Aku merasakan adanya dua kekuatan tarik-menarik, suatu pertentangan yang mulai mengembang dalam hatiku. Seorang lelaki, militer yang baru kubunuh itu, agaknya ingin selalu merasa dekat dengan Tuhan. Dan ia telah kuhabisi nyawanya. Sementara itu aku harus percaya bahwa Tuhan yang selalu ingin diingatnya melalui tasbih dan Quran-nya itu pastilah Tuhan-ku juga, yakni Tuhan kepada siapa gerakan Darul Islam ini mengatasnamakan khidmahnya. Hatiku terasa terbelah oleh ironi yang terasa sulit kumengerti.

Sesuai dengan peraturan mengenai barang-barang rampasan, pistol, sepatu, termos air, serta tasbih dan Quran itu kami kumpulkan untuk dibagi dengan adil. Disepakati, pistol menjadi milik Kang Suyud, karena dia sudah terlalu lemah untuk menggunakan senjata yang lebih berat. Sepatu untuk Kiram dan termos air untuk Jun. Aku mendapat baju dan celana. Anehnya, tasbih dan Quran tak segera mendapat pemilik. Aneh pula, tak ada yang berani membuangnya. Jadi aku mengambil kedua benda itu untuk menjadi milikku, dan tak seorang pun merasa keberatan. Celaknya, melalui benda-benda itu

bayangan letnan yang kubunuh sering muncul dalam rongga matak. Tasbih dan Quran itu juga seakan selalu mengingatkan aku bahwa pemiliknya, letnan yang sudah kubunuh itu, adalah orang yang tak seharusnya kuhabisi nyawanya.

Aku merasa Kiram atau Jun bisa menangkap perubahan yang terjadi pada diriku. Kiram misalnya, pernah menegurku. Katanya, aku telah kehilangan semangat. Tidak cukup menegur, Kiram bahkan mengingatkan aku akan hukuman yang akan kuterima bila aku murtad dan mengkhianati Darul Islam. Mati. Aku tidak takut mendengar peringatan itu karena aku percaya, Kiram pun seorang manusia seperti aku. Dia juga punya keinginan pribadi, punya keterbatasan, dan pasti juga kenal rasa bosan. Maka aku hanya mengangguk sambil terseenyum ketika mendengar kata-kata Kiram.

“Ya, terus terang aku mulai kehilangan semangat. Aku, dan tentu kamu juga, sudah mendengar bahwa di mana-mana kita terdesak. Di mana-mana kita kalah dan surut. Apalagi sekarang orang kampung beramai-ramai ikut melawan kita dengan melakukan gerakan pagar betis. Jadi bagaimanapun juga aku merasa keadaan kita sedang surut. Bukan aku yang mengatakan demikian, melainkan kenyataan. Kiram, kamu adalah kawanku sejak anak-anak. Maka kamu adalah teman kepercayaanku. Lalu, cobalah jawab pertanyaanku. Dengan kecenderungan seperti ini, kita ini mau ke mana sebenarnya?”

Kiram diam, menunduk dan kecut.

“Terus terang lagi, aku sudah jenuh. Aku sudah lelah karena sudah hampir sepuluh tahun aku hidup selalu diburu seperti ini, bahkan sebenarnya boleh dibilang kita sudah kehilangan harapan. Maka tolonglah dimengerti bila aku mulai berpikir tentang hidup normal, hidup biasa di desa, menjadi petani atau pedagang. Istriku dan anak yang sedang dikandungnya tentu lebih menyukai hidup yang wajar, hidup yang biasa saja.”

“Istri dan anak memang sering membuat hati lelaki lemah,” potong Kiram. Terasa ada nada sindiran dalam kata-katanya, tetapi aku tak peduli karena aku sedang sibuk dengan istriku, yang bayangannya tiba-tiba hadir. Istriku memang sedang hamil enam bulan. Kini ia kusembunyikan dalam keluarga seorang kerabat di Dayeuh Luhur, jauh dari tempat aku berada. Kasihan dia. Sejak menjadi istriku dua tahun lalu, belum sekali pun ia mengalami suasana tenang. Ia hampir selalu ikut pontang-panting lari dan lari, pindah dan pindah. Bahkan dalam kenyataannya kini, istriku menempati sebuah gubuk mirip kandang kambing yang terpuruk di belakang rumah kerabatnya, di lereng jurang.

“Kiram, kamu akan membocorkan omonganku ini?”

Kulihat Kiram menarik napas dalam-dalam.

“Begini, Mid. Aku bukan tidak memahami hal-hal yang

kamu katakan tadi. Tetapi masalahnya tidak gampang. Bahkan seandainya kamu menyerahkan diri dengan cara baik-baik pun, masalahnya tetap tidak gampang. Kamu lupa cerita tentang teman-teman yang tertangkap? Mereka dibunuh. Bahkan yang menyerahkan diri pun tidak lebih baik nasibnya. Aku akan bersikap lain andaikan ada jaminan bahwa kita dapat meletakkan senjata dan boleh turun gunung tanpa kesulitan apa pun. Nah, belum pernah kamu dengar ada jaminan seperti itu, bukan?"

Kiram tak melanjutkan kata-katanya. Tetapi bagiku cukuplah aku sudah tahu apa yang ada dalam hati temanku itu. Dan benar dugaanku, Kiram pun tetap seorang manusia yang kenal rasa bosan dan rasa jenuh.

Lamunanku terputus karena aku dan Kiram sudah sampai di tujuan: sebuah pos rahasia kelompok kami. Pos itu berada dalam gua batu kapur yang tersembunyi pada sebuah lereng terjal. Sesungguhnya gua itu terletak tidak jauh dari lintasan jalan tikus yang biasa dilalui oleh para pencuri kayu, namun tidak mudah tampak karena terlindung di balik akar-akaran yang menggantung serta segerumbul gelagah. Dari gua itu ada jalan setapak turun ke jurang, tersembunyi oleh semak. Pada dasar jurang ada sumur sederhana, tetapi jernih airnya.

Tanpa istirahat lebih dulu, Kiram menyiapkan api untuk merebus air dan menanak nasi. Karena merasa sangat letih, aku

ingin merebahkan diri pada satu-satunya balai-balai bambu yang ada di dalam pos itu. Sekelilingku remang, maka aku tidak bisa melihat dengan jelas: ternyata Jun sudah tergeletak di sana. Pahanya diperban. Aku tak tahu siapa yang merawatnya. Mungkin Jun mengobati lukanya sendiri. Akhirnya aku merebahkan diri di lantai gua, beralaskan dedaunan. Aku sungguh letih. Anehnya, mataku tetap terbuka. Bahkan lamunanku melayang, mula-mula pada kematian Kang Suyud, kematian orang-orang Cigobang, lalu melompat jauh ke belakang, ketika aku masih remaja dan hidup biasa bersama orangtua.

Maret 1946. Ketika itu usiaku 18 atau 19, sudah empat tahun tamat Vervolk School. Bersama beberapa teman, satu di antaranya Kiram, saat itu aku sedang menjadi murid Kiai Ngumar, belajar silat. Suatu malam Kiai Ngumar memanggil aku dan Kiram. Hatiku berdebar karena mengira kiai itu akan memberi kami rahasia-rahasia ilmu silat.

“Duduklah. Aku punya cerita penting dan kukira kamu berdua sangat perlu mendengarnya. Kalian tahu kemarin ada rapat besar di alun-alun Purwokerto?”

Aku dan Kiram berpandangan.

“Tidak, Kiai,” jawabku jujur.

“Sungguh sebuah rapat yang besar dan sangat penting. Banyak sekali ulama dan kiai hadir. Tetapi bukan itu yang perlu kalian ketahui, melainkan adanya fatwa yang hebat.”

“Fatwa?”

“Ya. Dalam rapat itu Hadratus Syekh dari Jawa Timur mengeluarkan fatwanya. Beliau bilang, berperang melawan tentara Belanda untuk mempertahankan negeri sendiri yang baru merdeka, wajib hukumnya bagi semua orang Islam. Dan siapa yang mati dalam peperangan melawan tentara Belanda yang kafir, dialah syahid.”

Aku kembali berpandang-pandangan dengan Kiram. Ya, kukira aku sudah mendengar bahwa di Surabaya terjadi perang besar. Sebelumnya kudengar bahwa Indonesia sudah merdeka dan Bung Karno jadi presiden. Tetapi terus terang aku tak sepenuhnya paham karena di desaku belum terjadi perubahan yang nyata, kecuali waktu itu kulihat orang-orang Jepang tiba-tiba pergi dari kota kecamatan kami. Hal itu pun aku tak melihatnya sendiri.

Bahkan tentang perang pun aku sangat sulit membayangkannya. Aku hanya bisa meraba-raba, perang adalah perkelahiran yang melibatkan orang banyak dan menggunakan berbagai senjata. Nah, bila perang memang seperti berkelahi, aku merasa siap karena kami sudah belajar silat. Anehnya, aku merasa ngeri ketika membayangkan bedil yang dulu pernah kulihat disandang para tentara Jepang.

“Jadi, begini,” lanjut Kiai Ngumar membuyarkan angan-

anganku. “Karena sudah difatwakan wajib, aku minta kamu yang masih muda-muda sebaiknya bersiap.”

“Siap berperang, Kiai?”

“Ya.”

“Apa perang akan sampai ke desa kita?”

“Hampir bisa dipastikan, ya. Bagaimana?”

Kiram menyodok igaku dengan sikunya.

“Kiai, tetapi soal perang urusan tentara, bukan?”

“Benar. Tetapi soal melawan tentara Belanda bisa dilakukan oleh siapa saja. Dan fatwa yang diucapkan Hadratus Syekh jelas berlaku untuk semua orang yang sehat, bukan khusus untuk para tentara. Nah, bagaimana?”

“Ya, Kiai. Kami *sami’na waatha’na*, asal Kiai memberi kami restu.”

“Ah, jangan khawatir. Aku sudah tua, maka justru aku hanya bisa memberi kalian doa dan restu.”

Sejak Kiai Ngumar meminta kami bersiap melaksanakan fatwa jihad, tak terjadi perkembangan apa-apa hingga tiga bulan sesudahnya. Aku dan Kiram mulai berpikir bahwa Kiai Ngumar hanya main-main. Namun pada suatu hari Kiai Ngu-

mar kembali memanggil aku dan Kiram, bahkan langsung menyuruh kami untuk segera bersiap dan berangkat karena ada panggilan mendadak dari Purwokerto. Tanpa bekal yang berarti, aku dan Kiram berangkat, berjalan menempuh jarak 30 kilometer ke Purwokerto. Dalam perjalanan kami bertemu beberapa teman sebaya dengan tujuan sama. Kami berjalan seperti petani pergi ke sawah: satu-satu dan sama sekali tidak teratur.

Sampai di Purwokerto kami dihimpun di sebuah gedung madrasah milik Al Irsyad. Kulihat kira-kira ada dua ratus pemuda berkumpul di sana. Kami beristirahat sejenak dan ketika magrib aku mendengar berita bahwa besok pagi kami akan mulai mendapat latihan ketentaraan. Namun selepas isya berita itu berubah cepat: kami harus segera berangkat untuk membantu pasukan Brotosewoyo yang sedang berusaha merintang laju tentara Belanda di daerah Bumiayu. Dalam suasana kacau, kami siap berangkat ke Bumiayu yang berjarak 43 kilometer dari Purwokerto. Anehnya, kami bisa tertawa-tawa sepanjang jalan, apalagi karena dalam rombongan kami ada pembawa perbekalan makanan dan minuman. Mungkin hanya Kiram yang murung.

“Mid, kita mau perang, bukan?”

“Ya. Mencegat iring-iringan tentara Belanda yang hendak masuk ke Purwokerto dari arah Tegal.”

“Jadi betul kita mau perang?”

“Kok kamu tanya begitu?”

“Perang pakai apa? Kita hanya membawa tangan kosong dan kain sarung?”

Aku tak bisa menjawab pertanyaan Kiram karena aku pun punya pertanyaan yang sama. Perang kok seperti main-main; tak seorang pun membawa senjata, misalnya pedang, apalagi bedil. Anehnya, semua orang terus berjalan sambil tertawa-tawa.

Jam delapan pagi kami sampai ke tujuan, suatu wilayah perbukitan di sebelah utara kota kecil Bumiayu. Kulihat ratusan tentara bersiaga di atas bukit di kiri-kanan jalan. Ada juga yang berjaga-jaga di dekat jembatan di lembah. Wilayah pertahanan merentang dua atau tiga ratus meter sepanjang tepi jalan. Dan tidak seperti semua anak muda yang baru datang, para tentara tampak benar-benar siap berperang dan semuanya menyangandang senjata.

“Mid, kita mau nonton perang.”

“Nonton?”

“Lho, mau apa kalau bukan nonton?”

“Tadi malam kamu tidak dengar apa-apa?”

“Apa?”

“Di sini kita hanya *mem-ban-tu*. Dengar?”

“Sama dengan nonton, bukan?”

Kiram tersenyum kecut. Ia kelihatan tak begitu bersemangat. Ia bahkan kelihatan kecewa. Kukira Kiram masih akan terus menyindir-nyindir, tetapi tiba-tiba ada suara keras terdengar dari belakang kami.

“Hei, kamu berdua! Cari kapak dan tebang pohon trembesi di sana.” Seseorang berseragam dril dan menyandang pistol memberi perintah kepada kami. Tentara itu memakai peci hitam yang dipasang agak miring. Aku dan Kiram kebingungan.

“Kalian dengar? Cari kapak! Itu di sana ada kampung. Pinjam kapak di sana dan tebang pohon trembesi itu. Rintangan dekat jembatan masih terlalu tipis. Hayo! Hayo!”

Baru sekali itu aku mendapat perintah dengan cara demikian keras. Cara tentara? Entahlah. Pokoknya aku dan Kiram jadi limbung, lalu lari ke kampung yang ditunjuk agak jauh di lembah. Kapak yang kami cari sangat mudah kami dapat, barangkali karena aku dan Kiram mengatasnamakan tentara.

“Mid, dalam perang juga ada acara menebang pohon? Bila hanya mengayun kapak seperti ini, di rumah sendiri pun aku biasa melakukannya.”

“Kamu jangan berisik.”

“Mid, aku ingin menyandang senjata seperti mereka.”

“Jangan berisik. Mungkin kamu akan mereka beri senjata bila kamu sudah bisa menggunakannya.”

“Mid, kapan kita mendapat latihan?”

“Kubilang: jangan berisik!”

Kiram tampak kesal, tetapi ia terus menemani aku bekerja. Setelah roboh, batang trembesi besar itu kami jadikan rintangan jalan. Tentara yang tadi memberi perintah datang lagi, dan syukurlah, ia kelihatan puas. Berdua dengan Kiram, aku minta izin untuk beristirahat dan mencari minum. Di mataku, para tentara itu semua tampak gagah, meskipun pakaian mereka bermacam-macam. Ada yang pakai topi baja. Ada yang pakai topi kain seperti kopiah. Ada juga yang mengenakan seragam mirip prajurit Jepang. Mata Kiram hampir tak pernah lepas dari senjata yang disandang setiap tentara yang lewat di dekatnya.

Makin siang terasa ketegangan makin memuncak. Beredar kabar dari kalangan kami bahwa jumlah pasukan Belanda yang diperkirakan lewat sangat besar. Perang pasti seru. Aku sendiri sulit membayangkan sesuatu. Seru, ramai, atau dahsyat, entahlah. Aku belum pernah menyaksikan sebuah peperangan.

Malah aku juga belum pernah melihat mobil lapis baja. Oh ya, aku pernah melihat bekas pemboman. Dulu, di tahun 1942, kota kecil Wangon dibom Jepang dari udara. Sebuah rumah kena, tetapi akibatnya tidak begitu mengerikan. Namun siang ini aku terbawa arus ketegangan yang kian mencekam. Orang-orang tak putus-putusnya memandang ke sebuah bukit kecil agak jauh di utara. Di sana ada dua pengintai yang menanamkan bendera kuning. Bila bendera berganti merah, itulah aba-aba siaga, tanda iring-iringan tentara lawan sudah masuk.

Semua orang terlihat kesal karena sampai saat matahari tergelincir bendera di atas bukit itu masih tetap kuning. Banyak anggota pasukan uring-uringan dan mulai mengendorkan kesiagaan. Ada yang mengumpat dengan kata-kata kotor. Menjelang sore kudengar berita, tentara lawan telah mengubah lintasan perjalanan mereka. Menurut berita yang begitu cepat beredar itu, tentara Belanda mengambil jalan memutar. Dari Slawi mereka bergerak ke timur dan akan masuk Purwokerto melalui Purbalingga setelah menempuh perjalanan mengitari Gunung Slamet.

Suara orang mengumpat makin sering kudengar. Semua orang melepaskan kesiagaan. Komandan pasukan berteriak-teriak meminta anak buahnya berkumpul. Dua buah truk datang dan tentara naik. Tetapi lebih dari separonya tak bisa terbawa. Kudengar mereka harus cepat berbalik dan masuk

kembali ke Purwokerto untuk mempertahankan kota yang akan mendapat serangan dari arah timur.

Kami, para pemuda yang diperbantukan, bergerak hilir-mudik karena kehilangan acara. Lesu, merasa tak berguna, dan lapar bukan main. Untung ada orang bicara, entah siapa, bahwa kami boleh pulang. Tetapi, kata orang itu, kami harus selalu siap memberi bantuan apa saja kepada tentara Republik bila mereka beroperasi di desa kami masing-masing. Bubar. Kiram memungut sebongkah batu cadas dan membantingnya dengan keras. Pecah.

“Mid, kita tidak jadi perang?” tanya Kiram sambil bersungut. Ia kelihatan sangat lesu dan kecewa. Aku merasa tak perlu menjawab pertanyaan Kiram. Mungkin karena aku sangat lelah. Demikian lelah sehingga malam itu aku tertidur nyenyak di sebuah masjid, meskipun sebenarnya perutku terasa lapar. Pagi-pagi aku dan Kiram pulang, naik andong sambung-menyambung, dan sampai di rumah menjelang senja.

Tak kusangka, perintah untuk siap membantu tentara di desa masing-masing ada kelanjutannya. Setengah bulan kemudian aku dan Kiram menerima surat dari seseorang. Kami diminta datang ke desa seberang bukit. Kami berangkat. Kiram tampak kurang bersemangat. Mungkin ia khawatir akan dikecewakan lagi seperti pengalaman kami di Bumiayu waktu itu. Di seberang bukit kami bertemu dengan empat tentara. Lagi,

kami diminta membantu mereka, kali ini pun untuk mencegah tentara Belanda. Pencegatan kali ini, kata mereka, harus berhasil dan yang mereka harapkan terjadi adalah pertempuran kecil dan singkat. Kami mendapat penjelasan mengenai taktik mereka. Sebuah kota kecamatan di arah timur akan diserbu oleh sejumlah gerilya. Namun serbuan ini sekadar siasat untuk memancing pasukan bantuan yang diperhitungkan akan datang dari kota lain di arah barat. Pasukan bantuan inilah yang akan kami cegah.

Kiram tampak lesu ketika mengetahui tugasnya dan tugas-ku juga, yaitu minta ransom kepada para penduduk dan ikut mengangkat beberapa peralatan tentara. “Pokoknya, dalam keadaan gawat kami selalu kurang tenaga,” kata salah seorang dari mereka. Anehnya, kelesuan Kiram terlihat sirna bila matanya memandang senjata yang disandang keempat tentara itu.

Pagi sekali kami bergerak meninggalkan desa di seberang bukit, menuju jalan besar di sebelah selatan. Keempat tentara bersembunyi di balik rumpun pandan yang tumbuh di sepanjang tepi jalan. Komandan mereka sering melihat jam tangannya. Ketegangan mulai terasa. Aku merasa ingin kencing. Kira-kira jam sepuluh, mulai terdengar suara tembakan dari arah timur. Menurut perhitungan, dalam waktu lima belas sampai dua puluh menit, akan datang pasukan bantuan Belanda dari arah barat. Kulihat keempat tentara itu makin siaga.

Mereka memantapkan posisi masing-masing. Yang di tengah mengarahkan senjatanya yang agak berat, aku tak tahu apa namanya.

Kiram berbisik dari samping, “Mid, kamu percaya sekali ini akan benar-benar terjadi perang?”

Aku melenguh. “Jangan berisik.”

Lalu terdengar deru kendaraan dari arah barat. Aku benar-benar takut. Kiram menekan punggungku agar aku lebih rendah bertiarap, namun tindakannya malah membuatku makin takut. Mataku berkunang-kunang. Terasa ada air hangat mengucur di selangkanganku. Samar, karena mataku makin berkunang-kunang, dari balik semak-semak aku melihat dua truk mendekat. Dengan muatan orang-orang berseragam loreng, kedua kendaraan itu terlihat sangat berwibawa. Aku juga masih bisa melihat tentara Republik di depan sana bangkit dari tempat persembunyiannya lalu melemparkan sesuatu ke arah truk yang kedua. Ledakan yang sangat kuat menggema. Baru sekali itu aku mendengar ledakan yang demikian keras. Asap membubung. Kukira aku kehilangan sebagian besar kesadaranku untuk menyaksikan apa yang kemudian terjadi. Tetapi setidaknya aku mendengar truk pertama kabur. Kemudian kulihat truk kedua berusaha menyusul, tetapi terhuyung dan membentur pohon johar di tepi jalan.

Apabila benar kemudian terjadi perang singkat, sebenarnya aku tak bisa menjadi saksi yang baik. Semuanya terjadi dalam ruang yang penuh kunang-kunang serta kesadaran yang kurang penuh. Ah, tapi aku melihat Kiram melompat di atas tubuhku, melesat ke tengah jalan. Ya Tuhan. Kiram menyambar sebuah bedil yang tergeletak di sisi mayat pemiliknya, seorang serdadu Belanda. Kemudian semuanya baur kembali. Aku hanya mendengar perintah lari. Lari!

Sudah menjadi kesepakatan sebelumnya bahwa kami akan lari ke arah utara. Namun gerakan itu merupakan tipuan untuk mengecoh para pengejar. Setelah mencapai jarak aman kami memutar kembali ke selatan, bahkan menyeberang jalan raya agak ke barat, lalu lari ke arah yang berlawanan dengan pergerakan orang.

Aku, Kiram, dan keempat tentara itu beristirahat di belakang rumah Kiai Ngumar. Kiai memotong ayam. Dari pencegatan hari itu tentara mendapat tambahan tiga senjata, satu di antaranya masih berada di tangan Kiram. Juga beberapa granat. Seorang tentara meminta Kiram menyerahkan senjata rampasan yang dipegangnya. Tentara bilang, Kiram hanya seorang pemuda yang diperbantukan, jadi Kiram tidak dibenarkan memegang senjata. Aku terkejut ketika melihat Kiram bersikukuh hendak memiliki senjata itu. Kukira ketegangan akan segera terjadi apabila Kiai Ngumar tidak turun tangan.

“Sabar. Dan biarlah aku menjamin, senjata yang dipegang Kiram hanya akan digunakan untuk membantu tentara Republik, ya *sampean-sampean* itu. Lagi pula, senjata itu bisa menjadi modal penggugah semangat anak-anak muda di kampung ini,” katanya menengahi.

Wibawa Kiai Ngumar ternyata mampu meyakinkan keempat tentara itu. Dengan wajah yang kurang jernih mereka merelakan salah satu senjata rampasan itu menjadi milik Kiram.

Kiram tampak bingung. Dan jadilah dia anak muda pertama di desaku yang menyandang senjata, sebuah Lee Enfield buatan Amerika. Kiram sangat bangga, dan memang, Kiram menjadi tambah gagah. Tapi Kiram juga baik hati, setidaknya terhadap aku dan Jun. Ia memberi kesempatan padaku dan Jun untuk mengenal senjatanya dan berlatih menggunakannya meski tanpa peluru. Dalam beberapa kali pencegatan terhadap pasukan Belanda, kami menggunakan senjata Kiram itu secara bergantian.

Dengan modal satu bedil itu Kiram, aku, dan Jun, dan Jalal membentuk barisan pemuda. Orang kampung menyebut kami “pemuda” saja, sebutan baru yang secara ajaib membuat kami merasa gagah dan bangga. Tetapi sebutan itu juga yang membuat kami jadi urakan. Kiai Ngumar menyebut kami Hizbullah. Tak tahulah, pokoknya kami senang sebab merasa dianggap penting. Tetapi Kiram, mungkin karena sudah punya

senjata sehingga merasa paling gagah, sering nakal. Kiram sering menggoda Asui, gadis Cina pemilik toko di depan pasar. Ulah Kiram mengundang kebencian Hianli, paman Asui. Kata orang, karena kebencian itu Hianli membalas dendam kepada Kiram. Caranya, dia menjadi mata-mata Belanda untuk memberi pelajaran kepada Kiram yang sering menggoda Asui.

Semua orang percaya bahwa karena Hianli pula, barisan pemuda suatu malam digerebek di rumah Kiram. Untung mereka salah masuk, sehingga kami punya sedikit waktu untuk kabur. Tapi aku sendiri hampir mati oleh tembakan yang dilepaskan penyergap yang siap di halaman rumah. Tangan kananku terasa tersentak, namun aku tak segera menyadari apa yang terjadi karena aku harus lari dan lari. Setelah berlari cukup jauh, aku baru sadar bahwa tangan kananku kena. Mestinya tak parah, karena aku merasa tulang tanganku tidak patah. Namun aku tak dapat menggerakkan telapak tangan dan kelima jariku. Dan kain sarung, satu-satunya pakaian yang kebetulan sedang melekat di badanku, terasa kuyup oleh cairan yang amis: darah. Lalu aku ingat *ngelmu* pemberian Kian Ngumar: bila sedang diburu bahaya seperti itu, segala pakaian yang melekat harus dibuang agar para pengejar terkecoh. Jadi malam itu aku lari kocar-kacir tanpa kain sepotong pun.

Meskipun rasanya tak membahayakan jiwa, tembakan yang mengenai tangan kanan itu memberi aku pengalaman yang

tak mudah kulupakan. Setelah lepas bahaya, rasa sakit mulai menyengat lukaku. Dalam kegelapan malam aku tahu ternyata banyak darah keluar. Lagi pula aku mulai kedinginan. Maka aku segera sadar apa yang seharusnya kulakukan, yaitu mencari pertolongan secepatnya.

Aku bergegas sambil melawan rasa sakit, melintas ladang dan menyusur belukar untuk mencapai kampung di seberang sungai. Aku tahu, di sana ada beberapa rumah penduduk yang sudah kukenal. Sampai ke rumah pertama aku berhenti dan termangu. Tak sedikit pun ada cahaya dari dalam rumah itu. Aku ragu, tetapi aku sangat sadar aku harus segera mendapat pertolongan. Maka dengan suara sesantun mungkin aku memanggil, tetap sepi. Maklum, suasana memang tak aman dan pemilik rumah pasti mendengar rentetan tembakan yang membuat mereka ketakutan. Setelah si pemilik rumah mengenali suaraku, mungkin baru ada tanggapan dari dalam. Kulihat ada pelita dinyalakan. Lalu suara pintu terbuka. Ternyata yang keluar adalah seorang perempuan.

Tak akan kulupakan bagaimana reaksi perempuan itu ketika melihat diriku yang telanjang dan berlumur darah. Ia terpana dengan mulut ternganga. Tangannya bergerak menggapai-gapai. Mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Lalu dengan tergagap-gagap ia memanggil suaminya.

Keesokan harinya Kiram muncul. Katanya, ia mudah me-

menemukan aku karena mengikuti bekas tetes-tetes darah. Kiram membawa cerita macam-macam. Malam itu rumah orangtuaku, cerita Kiram, dibakar. Dan ada dua penduduk ditembak mati. Semua orang mengungsi, kecuali Kiai Ngumar yang merasa tak kuasa meninggalkan suraunya. Orang tua itu ingin bertahan sejauh ia masih melihat peluang, tak peduli sekecil apa pun.

“Kedua orangtuamu sangat cemas, jangan-jangan kamu mati. Kain sarungmu yang tertinggal sungguh berlumur darah.”

“Jadi?”

“Ah, gampang. Mereka kuhibur. Kalau kamu benar mati, tentulah mayatmu tergeletak dekat kain sarung itu. Karena mereka tak melihat mayat, mereka percaya kamu masih hidup. Jadi lupakan saja.”

Kiram tertawa.

“Mid, kukira kita benar-benar sudah pernah perang.”

“Apanya yang perang?”

“Ya, kita sudah berperang. Tadi malam.”

“Belum.”

“Sudah. Buktinya, kamu tertembak. Untung kamu tak mati.”

“Perang itu tembak-menembak. Nah, merekalah yang sudah menembak kita. Kamu, belum satu peluru pun kamu le-dakkan. Jadi kamu belum pernah perang.”

Kiram kecut.

“Mid, bedilku kosong. Aku tak punya pelor, tahu?”

“Jadi bedilmu cuma buat gagah-gagahan?”

Kami tertawa.

Pada malam kelima Kiram datang lagi. Semula aku men-duga Kiram datang hanya untuk memamerkan bedilnya yang sudah berisi peluru. Dia juga punya granat. Rasanya, Kiram memang tampak hebat. Tetapi malam itu Kiram datang de-ngan rencana yang kupikir edan.

“Mid, kamu ingin punya senjata seperti aku, bukan? Di za-man seperti ini, seorang pemuda yang tak punya senjata adalah anak bawang. Pemuda seperti itu bukan apa-apa. Iya, kan?”

Aku ciut. Senyumku pahit karena ada penghinaan yang tak bisa kusanggah. Lalu Kiram mengutarakan rencananya. Ternyata Kiram tahu Hianli menyimpan sebuah senapan di tokonya. Rahasia itu diperolehnya dari perempuan yang be-kerja sebagai pembantu di rumah pedagang itu. Bukan hanya menyimpan senjata, setiap malam Hianli diketahui bergabung dengan kelompok mata-mata Belanda dan baru pulang menje-lang fajar.

“Ketika Hianli pulang, itulah saatnya kita bertindak.”

“Ah, yang benar! Kamu mau mengambil Asui, bukan senjata kepunyaan pamannya.” Aku balas mencemooh untuk membayar sakit hatiku.

Kiram terlihat tawar.

“Tidak, Mid. Asui memang menarik. Tetapi kali ini aku tidak main-main. Malah yang kuinginkan bukan hanya senjata milik Hianli, tapi juga nyawanya. Ia mata-mata. Setuju?”

Aku diam. Tapi aku tak membantah ketika Kiram mengajakku pergi dari rumah persembunyianku malam itu juga. Meski belum pulih benar, namun luka di tangan kananku tak terasa sakit lagi. Malam itu kami keluar kampung dan tidur di sebuah dangau di tengah sawah.

Ketika kaki langit timur mulai memerah, aku dan Kiram sudah keluar dari dangau dan berjalan ke arah kampung. Sepagi itu perutku sudah kenyang oleh singkong bakar. Kami menginjak rumput pematang yang sangat basah oleh embun. Dari belakang terdengar kokok ayam hutan. Suara jangkrik. Suara burung cabak. Selebihnya, sepi. Sebelum masa perang dulu, sepagi itu sudah banyak orang gunung turun hendak ke pasar. Mereka memikul kayu atau daun jati sambil membawa obor. Suara derit pikulan selaras dengan irama langkah mereka. Namun sejak ada perang, suasana sangat berubah. Awal

pagi adalah kepanjangan sepi yang mencekam sejak matahari terbenam. Tak ada lagi obor orang-orang gunung. Tak ada embik kambing yang sedang dituntun hendak dijual di pasar. Sampai di pasar, kami pun hanya menemukan sepi. Padahal biasanya perempuan penjual serabi sudah datang mendahului kokok ayam pertama. Dengan waktu kerja seperti itu, pedagang serabi sudah siap melayani pembeli pada jam lima pagi. Tapi sudahlah. Perang memang memaksakan banyak sekali perubahan. Tetapi Kiram dan aku lebih senang menemukan pasar yang masih gelap dan lengang. Hanya sialnya, anjing Hianli menggonggong. Pada saat yang sama kudengar bunyi sepeda mendekat. Kiram menarik tubuhku agar terlindung di balik pokok beringin yang tumbuh di depan pasar. Hianli pulang naik sepeda ditemani dua orang bersenjata. Kiram mengenali mereka sebagai polisi yang pro-Belanda.

Kulihat kedua polisi itu memutar sepeda mereka. Kiram menunggu sesaat, lalu melompat dari tempat persembunyiannya dan bersicepat menodongkan senjatanya ke perut Hianli. Paman Asui itu, yang masih berdiri memegang sepedanya, terpaku. Anjingnya menggonggong dan terus menggonggong. Kiram menyuruhku mengambil bedil Hianli yang sudah diletakkan di tanah atas perintahnya. Tanganku gemetar. Anjingnya tak henti-hentinya menggonggong. Kiram menyuruh Hianli jongkok dan berbalik. Tiba-tiba pintu terbuka. Asui keluar bersama anjingnya. Senjata Kiram meledak. Aku me-

mejamkan mata. Gonggongan si anjing padam. Dan Hianli masih jongkok. Kiram kembali mengokang senjata dan langsung mengarahkannya ke tengkuk Hianli. Aku menutup telinga. Asui yang lama terpaku tiba-tiba maju menerkam tangan Kiram. Lalu, tak tahulah. Kiram menurunkan senjatanya dan mengajakku pergi. Asem! Kukira memang benar, Kiram menyukai Asui. Atau entahlah, yang jelas aku bergegas meninggalkan toko di depan pasar itu.

Setelah beberapa saat berjalan aku menengok ke belakang. Karena suara tembakan, seisi rumah Hianli keluar. Aku mempercepat langkah agar mereka tak sempat mengenalku. Tetapi Kiram malah sengaja berhenti dan berbalik untuk mengucapkan kata-kata ancaman.

Ketika matahari muncul, aku dan Kiram sudah menyeberangi sungai. Sebetulnya aku ingin terus menjauh, namun Kiram tak setuju. Kiram bahkan mengambil beberapa tangkai kelaras pisang, menggelarnya di atas hamparan pasir pelataran sungai, lalu merebahkan diri. Tak lama kemudian Kiram benar-benar tertidur. Bukan main. Sebenarnya, aku pun sangat mengantuk karena semalam hanya tidur sebentar. Tapi untuk lelap di pelataran sungai hanya seperempat jam sesudah merebut senjata dari seorang mata-mata Belanda, sungguh tak mungkin kulakukan.

Jadi aku hanya duduk bersandar pada batang randu di sam-

ping Kiram yang sudah mendengkur. Kulihat di pucuk sana, seekor burung srigunting bertengger dan sesekali berkicau. Bulunya yang hitam pekat tampak berkilat oleh cahaya matahari pagi. Ekornya yang terbelah menyerupai sebuah gunting, terbuka bergerak-gerak mengikuti irama kicaumannya. Para petani tahu, kicau srigunting adalah pertanda datangnya *mangsa kapat*, masa keempat dalam pranata mangsa atau kalender pertanian tradisional. Itulah saat yang baik untuk menebar benih di lahan kering, karena musim hujan sudah menjelang.

Sementara Kiram tidur pulas, hatiku gelisah. Mengapa Kiram demikian yakin bahwa Hianli tak akan melapor kepada teman-temannya lalu mengejar kami? Karena rasa cemas yang tak bisa kutahan, kuputuskan untuk membangunkan Kiram. Tenang sekali ia membuka matanya, menggeliat sambil melenguh lalu duduk.

“Sudah siang. Kita mau terus ke mana?”

“Ke mana? Di sini dulu, duduk. Kita istirahat dan bicara.”

“Bicara?”

“Ya. Dan aku ingin tanya padamu: sesudah terlaksana punya senjata, bagaimana perasaanmu? Senang, bukan?”

Aku malu.

“Pasti senang,” sambung Kiram, “sebab kamu tak mungkin lagi dibilang orang anak bawang.”

Aku tersenyum lagi dan bertambah malu.

“Mid, karena sudah bersenjata, kita harus mengambil jarak dengan orangtua kita, juga dengan Kiai Ngumar.”

“Bagaimana?”

“Orangtua kita dan Kiai Ngumar akan mendapat kesulitan bila kita kelihatan tetap akrab dengan mereka. Kita harus selalu bergerak. Bila kita tetap tinggal di kampung, orangtua kita bisa menjadi bulan-bulanan tentara Belanda.”

Aku mengangguk, aku mengerti kebenaran yang ada dalam kata-kata Kiram. Dengan senjata yang ada di tangan, aku pun segera sadar bahwa kini aku sudah terang-terangan menjadi musuh tentara Belanda. Orang-orang seperti Hianli, juga Karsun, mantri pasar, yang sudah dikenal sebagai mata-mata Belanda, tentu akan selalu mengintip gerak-gerikku.

“Lalu apa rencanamu?”

“Aku ingin membentuk kelompok yang lebih baik.”

“Hanya berdua?”

“Kamu tolol. Jun dan Jalal sudah kuajak bicara dan mereka setuju. Juga Kang Suyud, biarpun ia sudah banyak anak. Kamu bagaimana?”

Aneh, aku merasa tak mudah menjawab pertanyaan Ki-

ram. Namun setidaknya aku mempunyai keinginan membalas mereka yang telah membakar rumah orangtuaku dan melukai tanganku: Belanda.

“Bagaimana?”

“Ya. Tentu aku ikut kamu, asalkan bicarakan dulu hal ini di hadapan Kiai Ngumar.”

“Ya.”

Dari pelataran itu kami bergerak ke utara seperti yang diminta Kiram. Ada seorang petani yang ketakutan ketika melihat aku dan Kiram yang menyandang senjata. Namun setelah mengenali wajah kami, petani itu urung lari. Ia malah menawarkan cerek airnya. Kami minum sepuas hati. Keringat menitik hampir di seluruh permukaan kulit dan menjadi pendingin tubuh ketika angin bertiup.

Pada malam yang sudah direncanakan, aku dan Kiram mengunjungi Kiai Ngumar di rumah pengungsian. Di sana ternyata sudah ada Jun, Jalal, dan Kang Suyud. Kami berkumpul dalam ruangan yang remang-remang, bahkan kami menaruh seorang penjaga di luar. Sambil makan kacang rebus yang disuguhkan oleh pemilik rumah, Kiram mengutarakan maksudnya kepada Kiai Ngumar.

Hening sesaat. Dalam ruangan yang remang-remang itu ha-

nya terdengar bunyi jemari memijiti kulit kacang rebus, dan pemantik api yang dinyalakan oleh Kang Suyud.

“Baik,” ujar Kiai Ngumar setelah lama terdiam. “Jadi kalian hendak membentuk barisan Hizbullah.”

“Benar. Dan kami hanya tinggal menunggu doa restu Kiai,” jawab Kiram.

“Aku tentu memberimu doa restu. Tetapi aku juga ingin bertanya, apakah tidak lebih baik kalian bergabung dengan tentara Republik?”

“Tidak,” jawab Kiram cepat. “Kami lebih suka membentuk barisan sendiri.”

“Ya, Kiai. Lebih baik kami bekerja sendiri,” dukung Kang Suyud.

“Baik. Tetapi aku ingin bertanya, apa kalian sudah paham perbedaan antara tentara Republik dan Hizbullah?”

Tak ada yang menjawab. Dalam kelengangan yang sejenak kembali terdengar kulit-kulit kacang yang pecah terbelah.

“Soal persamaannya kalian tentu sudah tahu,” ujar Kiai Ngumar. “Tentara Republik dan Hizbullah sama-sama pasukan bersenjata yang berjuang melawan tentara Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan negara kita.”

“Dan perbedaannya?” aku bertanya.

“Bedanya?” ujar Kiai Ngumar. “Begini. Meskipun sama-sama bertempur melawan Belanda, ada perbedaan yang cukup mendasar antara tentara Republik dan Hizbullah. Tentara Republik adalah pasukan resmi. Artinya, mereka adalah bagian sah Republik. Maka selama Republik berdiri, mereka mutlak diperlukan kehadirannya. Republik pun wajib memberi mereka gaji, setidaknya kelak bila negeri sudah normal. Lalu, apa Hizbullah?”

Kiai Ngumar memberi jeda, mungkin agar ada kesempatan bagi kami untuk memahami penjelasan yang telah diucapkannya.

“Hizbullah adalah gerakan perlawanan rakyat yang bersifat sukarela. Dasar niatnya lillahi taala, tujuannya melaksanakan wajib memerangi kafir yang membuat kerusakan di negeri ini seperti sudah difatwakan Hadratus Syeikh. Dan tidak seperti tentara resmi, Hizbullah tidak dibentuk oleh pemerintah. Mereka lahir karena keserta-mertaan para ulama. Karena niatnya lillahi taala, anak-anak Hizbullah tidak akan menerima gaji dan kukira harus membubarkan diri setelah keadaan aman. Itulah, maka aku tadi bertanya, apakah tidak lebih baik kalian bergabung dengan tentara resmi?”

“Ya, saya setuju,” jawabku. “Sebaiknya kita bergabung dengan mereka karena jumlah kita tak banyak.”

“Mid! Kamu jangan macam-macam. Kalau tak kuberi, kamu tak akan punya bedil. Kamu akan tetap anak bawang,” kata Kiram tajam.

“Kami tahu kamu tamat sekolah lima tahun. Kamu ingin jadi tentara demi gaji,” tambah Kang Suyud tak kalah pedas.

“Nanti dulu,” Kiai Ngumar menengahi, mungkin karena melihat aku sudah ciut. “Jadi kalian tidak ingin bergabung?”

“Ya, kami tidak ingin bergabung dengan tentara Republik,” jawab Kang Suyud. “Kami ingin membentuk pasukan sendiri dengan anggota yang semuanya mau sembahyang. Kiai, saya melihat banyak tentara tak melakukannya. Malah saya tahu dengan jelas, beberapa anak buah Siswo Wuyung ada dalam barisan tentara Republik. Jangan lupa Siswo Wuyung adalah pendiri persatuan komunis di wilayah ini sejak 1938.”

Kiai Ngumar mengangguk-angguk.

“Dan mereka pernah menghina saya karena saya buta huruf,” sela Kiram.

“Tentang Siswo Wuyung, kukira aku lebih tahu daripada kalian. Dia pernah bersama-sama dengan aku dalam Sarekat Islam sebelum perkumpulan itu pecah jadi SI Putih dan SI Merah. Dia memang komunis.”

“Itulah. Maka kami tak bisa bekerja sama dengan anak buahnya dalam ketentaraan.”

“Kalau hanya itu pertimbangan kamu, apakah tidak bisa dipikirkan lagi? Pertama, sepanjang yang aku tahu, tidak semua anggota tentara Republik beraliran komunis. Kedua, aku ingin mengajak kamu berpikir tentang masa depan kalian sendiri. Tak ada perang yang tanpa akhir, dalam hal ini aku cenderung lebih suka kalian bergabung dengan tentara resmi.”

“Tidak,” jawab Kiram dan Kang Suyud hampir bersamaan. “Niat kami sudah bulat. Membentuk Hizbullah,” sambung Kiram.

“Baik. Itu pun, sudah kukatakan, aku merestuinnya. Asal jangan kalian lupakan, *nawaitu*-nya lillahi taala dan kembali lah ke desa bila kelak keadaan sudah aman. Dalam pengertian seperti itulah dulu aku justru menyebut kalian Hizbullah.”

Aku merasa pertemuan itu berakhir dalam suasana agak kaku. Mungkin karena Kiai Ngumar, di luar dugaan, tidak serta-merta mendukung keinginan Kiram dan Kang Suyud, malah mengaku lebih suka jika kami bergabung dengan tentara resmi.

Kiram, Kang Suyud, Jun, dan Jalal langsung bubar, aku tinggal berdua dengan Kiai Ngumar. Aku bahkan menawarkan diri untuk mengawalinya ketika orang tua itu mengatakan ingin tidur di luar rumah. Kiai memilih sebuah surau kecil di kampung pengungsian itu sebagai tempat istirahatnya malam ini.

Kiai Ngumar keluar dengan iringan irama detak terompahnya yang khas. Bunyi terompah kayu itu selalu menjadi pertanda kehadirannya. Aku mengikutinya. Terbit rasa bangga karena aku menjadi pengawal yang benar-benar bersenjata bagi orang yang dihormati. Rasanya aku memang gagah.

Tentulah malam sudah cukup larut karena bulan tanggal tua sudah agak tinggi di timur. Aku mengira Kiai Ngumar akan segera masuk untuk tidur dalam surau kecil itu. Tetapi pikiranku salah. Kiai Ngumar mengajakku duduk pada sebuah bangku kayu di emper depan. Sepi sekali. Apalagi tak seorang pun penduduk yang menyalakan lampu minyak di beranda rumah mereka. Bahkan denging nyamuk pun tak terdengar. Musim kemarau yang kering tak memberi tempat basah untuk menestakan telur nyamuk. Bulan tampak demikian tenang, membuat bayang-bayang temaram di halaman surau yang berpasir.

“Mid,” kata Kiai Ngumar mengusik keheningan.

“Ya, Kiai.”

“Sebenarnya, tadi masih banyak yang ingin aku katakan kepada Suyud dan kawan-kawannya. Tetapi aku melihat mereka sudah demikian kuat pada keputusannya.”

“Kalau Kiai masih ingin bicara, saya bersedia mendengarkannya dengan senang hati.”

“Ya, mumpung kita hanya berdua.”

“Kiai ingin cerita apa lagi?”

“Sebenarnya aku ingin mengajak mereka melihat masa lalu. Hal ini berkaitan dengan ucapan Suyud yang tak mau bekerja sama dengan orang-orang yang tidak taat bersembahyang.”

“Maksud Kiai?”

Kiai Ngumar tidak segera menjawab pertanyaanku. Aku merasa orang tua itu sedang memikirkan suatu hal yang penting dan mendalam.

“Mid, kamu tahu bahwa dulu orang Cina, orang Portugis, juga orang Inggris menyebut semua penduduk Indonesia dari Aceh sampai Sunda Kecil sebagai orang Selam?”

“Orang Selam?”

“Ya.”

“Lalu apakah hubungannya dengan sikap Kang Suyud yang hanya mau bergabung dengan orang-orang yang taat bersembahyang?”

“Dengarkan dulu dengan sabar. Orang-orang asing menyebut kita semua Selam.”

“Bukan ‘pribumi’?”

“Bukan. Kata ‘pribumi’ belum lama lahir. Mungkin Ki Harjar Dewantara yang menciptakannya.”

“Lalu dengan istilah Selam?”

“Maksudnya jelas, Islam. Kamu mengerti apa artinya?”

“Tidak,” jawabku.

“Artinya, Selam adalah sebutan untuk semua orang yang tinggal di Aceh sampai Sunda Kecil tadi. Ya, pribumi itulah. Dulu, di mata orang asing, juga dalam perasaan kita semua, Selam dan Tanah Air adalah dua sisi dari satu mata uang, seperti Pandawa dan Amarta. Orang-orang tua kita di sini, yang sembahyang atau tidak, yang santri atau yang abangan, bahkan juga orang *dul-dulan*, sama-sama merasa sebagai orang Selam. Mereka bersaksi bahwa Gusti Allah adalah Tuhan Yang Esa, Kanjeng Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Mereka sejak lama hidup rukun dan bergotong-royong. Jadi aku tak paham mengapa si Suyud kini tak mau bergabung dengan tentara resmi hanya karena di sana banyak anggota yang tidak sembahyang.”

Sepi lagi. Kiai Ngumar menyalakan pemantik dan wajahnya yang tua tampak sesaat. Aku tepekur untuk mencoba mengikuti wawasan baru yang diuraikan Kiai Ngumar.

“Mid.”

“Ya, Kiai.”

“Sejak zaman dulu para ulama hidup damai dengan para santri dan juga damai di tengah orang-orang abangan. Para ulama dulu bahkan tidak pernah membuat garis pemisah antara keduanya. Memang istilah santri dan abangan, bahkan juga *wong dul-dulan*, sudah lama ada. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup dalam kebersamaan yang tak dapat diragukan.”

Rokok Kiai Ngumar padam lagi. Ada bayi menangis dari rumah yang paling dekat dengan surau. Ada suara tokek dari bubungan sebuah rumah. Dan Kiai Ngumar kembali menghidupkan pemantik api.

“Mid, para ulama dulu bahkan tidak menjauhi para bromo-corah, kecuali jika mereka benar-benar membuka permusuhan. Mengapa? Karena para ulama dulu menganggap para bromo-corah, atau orang-orang sebangsa mereka, tetap orang Selam meski mereka meninggalkan sembahyang.”

“Nanti dulu, Kiai. Maafkan, saya memotong. Dari kata-kata Kiai tadi, bolehkah saya menarik kesimpulan bahwa sebenarnya sembahyang tidak penting?” aku bertanya dengan suara tertekan.

Kiai Ngumar tertawa tertahan. Sayang, dalam gelap aku tak bisa melihat ekspresinya.

“Mid, kamu keliru. Para ulama seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan sebagainya, bahkan aku sendiri misalnya, tak pernah lupa mengajari orang untuk bersembahyang. Bukan hanya mengajarkan bacaan dan tata caranya, melainkan juga, dan ini yang paling penting, mengajari jiwa agar setiap orang bisa mewajibkan diri mereka sendiri untuk bersembahyang.

“Ya. Sembahyang adalah kewajiban yang datang dari Tuhan untuk setiap pribadi yang percaya. Ya. Kewajiban sembahyang yang tidak datang dari seseorang untuk orang lainnya. Maka secara pribadi aku tak berani mewajibkan apa-apa kepada orang lain karena aku juga tak mungkin memberinya pahala, tak pula berhak menghukumnya. Lalu bagaimana dengan si Suyud yang seakan-akan mau mewajibkan suatu yang jadi hak Allah, yaitu sembahyang, kepada orang lain?”

Aku menarik napas panjang dan membiarkan Kiai Ngumar istirahat. Orang tua itu sudah bercakap panjang-lebar tentang sesuatu yang baru kuketahui dan kukira sangat penting. Dalam hati aku memuji keluasan pandangan kiai bekas tokoh SI itu. Bahkan sebenarnya aku tak pernah mengira, dalam diri Kiai Ngumar tersimpan pengalaman serta pengetahuan yang demikian luas.

“Masih ada satu hal lagi, Mid.”

“Ya, Kiai.”

“Dalam riwayat dikatakan. Nabi sendiri pernah mengikat perjanjian untuk bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Nasrani dalam menyelenggarakan pertahanan kota Madinah. Nabi setia dengan perjanjian itu dan baru menarik diri setelah pihak lain berkhianat. Nah, Mid, dalam kaitannya dengan sikap Su-yud itu, bagaimana?”

“Kiai...”

“Apa?”

“Saya jadi bingung. Saya memahami apa yang sudah Kiai katakan. Kini saya tahu, kewajiban berjihad untuk memerangi kekuatan yang membuat kerusakan di negeri ini sesungguhnya bisa juga dilakukan melalui ketentaraan resmi. Maksud saya tidak semata-mata harus melalui Hizbullah.”

“Ya. Memang begitu. Lalu kenapa bingung?”

“Kalau begitu, Kiai setuju bila saya sendiri yang bergabung dengan ketentaraan?”

“Memisahkan diri dari Kiram dan teman-temannya?”

“Ya.”

“Jangan, Mid. Nanti bisa timbul perpecahan di antara kalian dan fitnah. Sebaiknya kamu tetap bersama mereka membentuk barisan Hizbullah agar kamu semua tetap bersatu. Tetapi aku ber-

wasiat bila sudah aman kelak, kembalilah ke desa dengan ikhlas. Atau ya itu tadi, bergabunglah dengan tentara. Tetapi kelak.”

“Kelak itu kapan, Kiai?”

“Begini, Mid. Belanda takkan lama di sini. Dalam ramalan orang-orang tua, sudah tak ada lagi *jangka* bagi mereka untuk tinggal di negeri ini. Percayalah, sesuatu ada masanya. Dan segala sesuatu tak akan hadir di luar masa yang tersedia baginya.”

“Tidak lama lagi?”

“Pada perasaanku, ya.”

Aku lega karena jelas sekali apa yang harus kuputuskan besok. Aku juga sangat menghormati sikap Kiai Ngumar yang menaruh masalah kekompakan kami di atas hal-hal lain, termasuk pemikiran Kiai sendiri.

Bulan sudah tergelincir ketika Kiai Ngumar bangkit dan berjalan ke perigi. Detak terompah kayu setia mengiringinya. Terdegar kecipak air ketika Kiai Ngumar mengambil air sembahyang. Ada suara burung hantu dari arah selatan. Dan sinar bulan tiba-tiba lenyap karena segumpal awan bergerak menghalanginya.

Kiai Ngumar masuk ke surau dan bersembahyang. Aku merebahkan diri dekat pintu, bergulung kain sarung. Senjata tersembunyi di antara kedua kakiku. Karena perasaan lega dan udara malam yang dingin, aku segera terlena. Namun rasanya baru se-

saat aku lelap ketika samar-samar aku mendengar suara terompah kayu Kiai Ngumar kembali berjalan ke perigi. Dan kokok ayam jantan bersahutan. Tokek di bubungan surau, bahkan keresek ke-laras pisang tersentuh kelelawar yang pulang pagi.

Di pertengahan tahun 1948, Barisan Pemuda, nama asal-asalan yang kami berikan buat kelompok kecil pasukan kami sendiri, sah menjadi Hizbullah. Tetapi tak ada upacara, tak ada pencatatan anggota. Kami hanya berkumpul di rumah Kang Suyud, dan mem-*baiat*-nya menjadi tetua bagi kami: Kiram, Jun, Jalal, dan aku. Kiram menjadi wakilnya. Banyak pemuda ingin masuk, namun Kang Suyud hanya menjadikan mereka anggota cadangan karena mereka tak punya senjata. Maka dalam kenyataannya anggota Hizbullah dari kampung kami hanya ada lima orang, termasuk Kang Suyud.

Aku segera merasakan adanya perubahan: kami menjadi lebih terikat kepada Kang Suyud karena Kiram kelihatan mulai renggang dengan Kiai Ngumar. Memang, Kang Suyud boleh dibilang seorang kiai juga, namun ia lebih muda dan kukira tak punya pengalaman berorganisasi seperti Kiai Ngumar. Perubahan juga terasa terjadi di bidang lain. Dulu, ketika kami masih menggunakan nama Barisan Pemuda, kami lebih leluasa meminta bantuan kepada masyarakat. Kami bisa minta makan, minum, atau rokok kepada orang santri, orang abangan, atau para pedagang. Sekarang, entah mengapa kami hanya berani

minta sumbangan logistik kepada orang-orang yang tinggal di sekitar masjid. Terasa pandangan mataku makin menyempit.

Perubahan yang lebih terasa terjadi pada segi yang menyangkut hubungan dengan kelompok-kelompok tentara resmi. Jelas sekali mereka seperti mengambil jarak dengan kami. Dalam berbagai operasi melawan tentara Belanda, mereka tidak mengajak kami. Masing-masing bertempur dalam garis komando sendiri-sendiri. Bahkan beberapa kali terjadi salah pengertian antara kami dan mereka, sehingga hampir terjadi baku tembak.

Suasana dingin dan tegang antara kami dan pasukan Republik mungkin akan bertambah buruk apabila mereka tidak mendapat komandan baru. Dengan pergantian komandan itu terasa ada angin segar. Bahkan suatu hari datang kurir membawa surat buat kami. Tentara minta bantuan kami (dalam surat itu khusus disebut nama Kiram dan namaku) untuk membawa Mantri Karsun ke Karangtalun. Ya. Kukira mereka sudah mendengar cerita tentang Kiram, tentang keberanian dan kenekatannya.

Mantri Karsun adalah pemungut cukai pasar desa kami, teman Hianli, dan keduanya kami kenal sebagai mata-mata Belanda. Surat itu menjadi bahan pembicaraan di rumah Kang Suyud. Dan sebelum ada kata putus apa pun, Kiram sudah begitu bernaflu hendak melaksanakan permintaan bantuan itu, yaitu mengambil Mantri Karsun.

“Nanti dulu,” kata Kang Suyud. “Kita punya perhitungan sendiri dengan mantri itu. Tanpa surat ini pun kita akan mengambil dia. Jadi...”

“Sebentar, Kang Suyud. Meskipun benar kita punya urusan sendiri dengan Mantri Karsun, apa salahnya jika tindakan terhadap dia kita atas namakan tentara?”

“Lho, buat apa?”

“Buat kerja sama. Aku percaya, suatu saat kita akan memerlukan bantuan mereka, obat-obatan misalnya. Atau siapa tahu, malah senjata. Kita hanya punya empat bedil, bukan?” kataku.

“Tetapi di sana banyak anak Pesindo, anak buah Siswo Wuyung yang komunis. Kamu mau bekerja sama dengan kafir komunis?”

Aku bingung. Pertanyaan Kang Suyud tak bisa kujawab. Untung aku teringat Kiram yang pernah dihina karena buta huruf.

“Kang, aku hanya melihat komandan mereka bukan komunis. Dia baik, dan kini malah minta bantuan kepada kita. Apa ini bukan pertanda iktikad baik dia? Juga, Kiram pernah mendapat penghinaan. Apabila permintaan mereka dapat kita penuhi, Kiram bisa membuktikan diri bahwa dia seharusnya dipuji, bukan dihina.”

Kang Suyud diam. Ketika dia tampak hendak berbicara, Kiram mendahuluinya.

“Pokoknya Mantri Karsun harus kuambil, tak peduli atas nama Republik atau atas nama Hizbullah.”

“Ya, ambil dulu dia. Soal atas nama siapa pengambilan itu, adalah urusan nanti,” kataku.

Tak tahulah, akhirnya semua sepakat bahwa aku dan Kiram yang akan mengambil Mantri Karsun. Aku lega karena aku merasa jurang yang memisahkan kami dengan pasukan Republik akan terjembatani. Apalagi bila aku dan Kiram terbukti berhasil membawa mata-mata Belanda itu ke hadapan komandan pasukan Republik.

Seperti ketika menyergap Hianli, kali ini pun aku mengekor saja kepada Kiram. Seperti Hianli, kabarnya Mantri Karsun pun tak pernah tinggal di rumah pada malam hari. Maka kami memilih saat yang lain. Setelah memperhitungkan segala sesuatu, pagi-pagi kami sudah bersembunyi di balik semak sepi di pinggir jalan ke arah pasar. Mantri Karsun selalu lewat di situ setiap pagi hari pasaran untuk menarik uang retribusi dari para pedagang. Pukul setengah tujuh kudengar suara sepeda datang, dan tak salah lagi: Mantri Karsun. Kiram melompat keluar dari semak dan tanpa ucapan apa pun ia menarik Mantri Karsun dari atas sepedanya. Kendaraan itu roboh dan pe-

miliknya tak berdaya dalam cekalan Kiram. Lebih-lebih lagi setelah aku membelenggu kedua tangannya ke belakang dan mendorongnya agar cepat bergerak meninggalkan jalan besar.

Aku dan Kiram berjalan bergegas sambil mendorong-dorong Mantri Karsun. Kami harus segera menjauh karena tadi kulihat ada beberapa orang menyaksikan operasi kami. Sampai di pinggir sungai kami berhenti. Kiram menyuruh Mantri Karsun jongkok. Kukira dia akan langsung menembak tawanan itu, tetapi ternyata tidak.

“Kita ke mana?” tanya Kiram.

“Kok tanya. Ke Karangtalun, bukan?” balasku.

“Ke markas tentara?”

“Ya.”

“Kang Suyud tidak setuju.”

“Aku sudah tahu sikap Kang Suyud. Tetapi kamu perlu membuktikan kepada tentara bahwa kamu tak pantas dihina.”

Sebagai jawaban, Kiram menyuruh Mantri Karsun bangkit. Kulihat wajah pesakitan itu sangat pucat. Kedua kakinya gemetar. Malah celananya basah. Mulutnya menggumamkan sesuatu, mungkin permintaan ampun, tapi Kiram tak peduli. Sebagai seorang mata-mata, Mantri Karsun memang menjeng-

kelkan. Kabarnya, tentara Republik beberapa kali gagal mencegah pasukan Belanda karena rencana mereka tercium mantri itu dan ia bocorkan ke pihak lawan. Ada kabar juga, suatu pos rahasia pasukan Republik diserang Belanda atas petunjuk Mantri Karsun. Jadi tentara, dan kami juga, memang jengkel terhadap mata-mata itu. Namun ketika mantri itu tak berdaya dan terkencing-kencing, aku hampir tak tega melihatnya.

Tukang perahu tambang ikut gemetar ketika Kiram memintanya menyeberangkan kami. Apalagi ia segera menyadari bahwa kami membawa seorang tahanan yang terbelenggu. Dengan wajah ketakutan tukang perahu itu memenuhi permintaan kami. Mantri Karsun yang pertama naik, kemudian menyusul Kiram dan aku. Perahu tambang bergerak dengan segalanya kelihatan lancar. Kiram tetap berdiri. Dalam posisi seperti itu, dia mudah oleng.

Kemudian terjadilah peristiwa itu. Aku tak tahu persis bagaimana awalnya; yang kulihat sekilas adalah kedua tangan Mantri Karsun terlepas dari belenggu dan sedetik kemudian dia sudah terjun lalu menghilang di bawah permukaan air. Aku dan Kiram gugup, apalagi perahu tambang menjadi oleng ketika Mantri Karsun terjun ke air. Dengan senjata siap tembak, aku dan Kiram menunggu tawanan itu muncul. Senjata Kiram meledak lebih dulu ketika ada kepala muncul sepuluh meter arah hilir. Luput. Kepala Mantri Karsun kembali lenyap.

Seperempat menit kemudian kepala itu timbul lagi dan dua ledakan terdengar hampir bersama. Kami yakin, kali ini pun luput karena tampak jatuhnya peluru-peluru itu meleset.

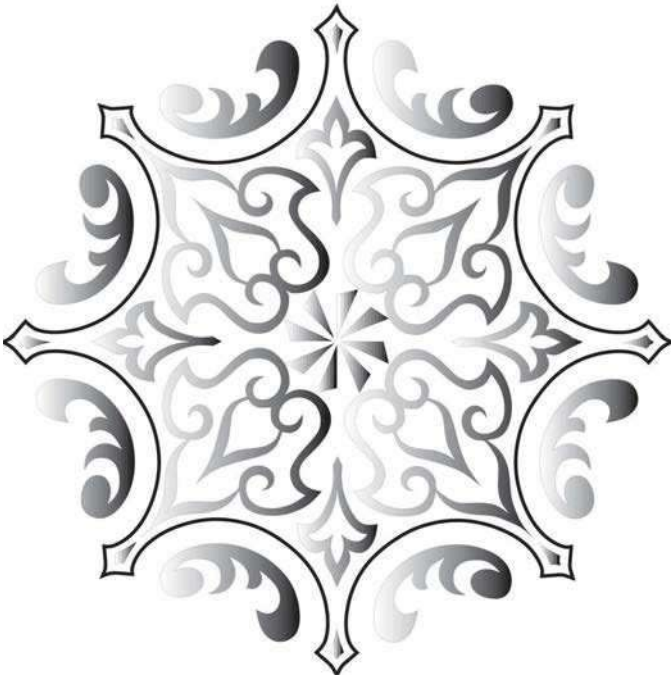
Akhirnya Kiram menyerahkan senjatanya kepadaku. Ia sendiri menghunus pisaunya lalu terjun ke air. Soal berenang, Kiram sulit ditandingi oleh siapa pun karena sejak bocah ia akrab dengan air. Rumah Kiram terletak di punggung tanah, hanya beberapa jengkal dari sungai.

Kiram mengambang seperti bangkong, tetapi matanya awas. Ketika Mantri Karsun muncul agak di sebelah timur, Kiram malah menyelam. Ya Tuhan. Kemudian aku melihat air di sana berbuih-buih dan berwarna merah. Aku yakin ada pertempuran di bawah permukaan air. Kedua kaki tukang perahu tambang gemetar. Aku pun berusaha memalingkan muka, tak sanggup melihat air sungai menjadi merah. Celakanya, ketika aku kembali melihat ke sana, dua kepala muncul bersama. Satu kepala Kiran, yang lain kepala Mantri Karsun yang sudah terlepas dari tubuhnya. Aku menjerit dan melompat, lalu jatuh terduduk di lantai perahu.

Aku linglung. Kulihat kiri-kanan. Ada nasi panas dengan ikan asin bakar dan secangkir kopi di dekatku. Di sana ada Kiram sedang makan berdua dengan Jun. Mereka tertawa ketika memandang aku. Ya. Aku kemudian sadar, soal Mantri Karsun sudah lama berlalu, sudah hampir sepuluh tahun berselang.

Dan kini aku sedang duduk merenung dalam sebuah pos rahasia Darul Islam, dalam sebuah gua.

“Kamu mimpi?” tanya Jun masih sambil tertawa. Ia seperti tak merasakan luka yang merobek kulit pahanya. Aku tak bisa menjawab. Kepalaku pening. Lagi pula aku sangat tergoda oleh nasi, ikan asin bakar, dan cabai rawit. Dan secangkir kopi panas itu.



BAGIAN KEDUA

Karena Jun terus mendesak, aku mengaku sedang terbawa oleh kenangan masa silam. Kenangan itu mendadak terhenti pada peristiwa dramatis ketika Kiram mengeksekusi Mantri Karsun. Lalu, mimpi atau tak mimpi, kisah masa silam itu terulang lagi dalam pembicaraan di dalam gua itu. Tak ku-duga sebelumnya, Kiram dan Jun juga kelihatan bersemangat dalam bernostalgia.

“Waktu itu kamu marah karena aku langsung menghabisi Mantri Karsun, bukan?” kata Kiram.

“Ya, sebab tugas kita adalah menyerahkan dia kepada pasukan Republik. Kamu telah berbuat melebihi tugasmu.”

“Ah, kamu kan tahu. Daripada lolos, lebih baik dia kuselesaikan. Lagi pula, waktu itu aku tak begitu peduli tentang siapa yang memberi aku tugas. Pokoknya Mantri Karsun harus diambil. Juga, rasanya memang tak perlu menyerahkan Mantri Karsun hidup-hidup. Buktinya, komandan pasukan Republik sudah puas ketika tahu yang kubawa hanya kepala mantri itu. Iya apa tidak?”

Kami tertawa.

“Bukan hanya puas, komandan itu juga memuji kamu. Dan anak-anak yang dulu menghinamu merasa kehilangan muka di hadapan komandan mereka sendiri.”

Kiram tersenyum. Mungkin puas karena permintaannya mengambil Mantri Karsun berhasil baik. Komandan pasukan Republik meminta agar kami bergabung. Bagiku, tawaran itu sangat menyenangkan. Dan aku mengira Kiram dan Jun akan memenuhi tawaran yang sangat simpatik itu. Tetapi ternyata aku salah sangka, Kiram dan Jun menolak. Mereka tetap ingin bertempur sebagai tentara Tuhan, Hizbullah.

Sebenarnya waktu itu aku merasa mendapat peluang yang baik sekali untuk menyampaikan wejangan Kiai Ngumar kepada Kiram dan Jun; bahwa dengan *nawaitu* yang ikhlas, menjadi anggota pasukan Republik pun sama dengan menjadi anggota Hizbullah. Namun entahlah, aku memang pengecut. Aku selalu merasa kecil bila sedang berdekatan dengan Kiram. Maka aku pun tak bisa berbuat lain kecuali mengikuti Kiram dan Jun. Mungkin karena pertolongan Kiram aku bisa mempunyai senjata?

“Ah, bukan hanya Amid yang suka terkenang peristiwa masa lalu,” kata Jun. Dia meringis ketika berusaha memperbaiki posisi duduknya. Luka di pahanya mungkin membuatnya nyeri.

“Aku teringat pertempuran di pinggir jalan raya di daerah Gombong, sebuah pertempuran yang mengingatkan aku pada permainan kucing-kucingan. Tentara Belanda gagah betul dengan baret merahnya. Ya, seragam mereka membuat aku merasa ciut,” kata Jun.

“Oleh karena itu kamu hampir terjepit?” sela Kiram. “Kalau tak kubantu waktu itu, pasti kamu sudah mampus.”

“Tetapi aku berhasil melemparkan granat. Apa pun hasilnya, granat itu meledak.”

“Lemparan granat yang pertama!” leceh Kiram. Dan kami pun tertawa. Lalu sepi. Kulihat Kiram dan Jun sama-sama menerawang. Kukira keduanya, seperti aku, sedang tergoda oleh kenangan masa lalu.

Ya. Setelah menyerahkan kepala Mantri Karsun, kami kembali ke basis kami sendiri. Namun dua hari kemudian kami mendapat perintah dari kalangan Hizbullah sendiri untuk secepatnya bergerak ke timur, ke Somalangu di pedalaman Kebumen. Di sana ada konsentrasi kekuatan Hizbullah dengan pelindung seorang kiai yang sangat berpengaruh. Banyak anak-anak Hizbullah maupun pemuda-pemuda biasa yang meminta kekuatan sakti kepada kiai itu. Bedil-bedil, senjata tajam, dan bambu runcing dimintakan *sebul* kepada Kiai agar bertuah. Kiram dan Jun juga menyerahkan senjata masing-masing untuk

diberkati dalam antrean yang lumayan panjang. Tetapi belum selesai *disusuk*, kami harus mengambil senjata kami kembali. Ada kabar, Belanda datang dari arah timur. Kami diminta bersiap bersama pasukan Republik untuk melawan mereka di Kebumen.

Dan itulah pertempuran kami yang terakhir dan paling melelahkan, melawan tentara Belanda. Sebuah pertempuran yang meminta banyak korban. Banyak sekali anak-anak Hizbullah yang gugur. Tetapi kukira tentara Belanda pun banyak yang mati. Maka aku heran kenapa kami berempat, aku, Kiram, Jun, dan Kang Suyud, dapat bertahan dan kembali ke kampung dengan selamat. Kami mundur dan siap bertempur kembali sewaktu-waktu. Namun di luar dugaan kami, suasana sangat cepat berubah. Pada bulan Desember 1949, Belanda mengakui kedaulatan Republik dan kami, anggota Hizbullah, secara resmi tak punya musuh lagi. Namun di sinilah kemudian muncul masalah baru karena kami harus memilih membubarkan diri atau menerima seruan pemerintah untuk dilebur ke dalam tentara Republik.

Aku sendiri sangat gembira mendengar seruan pemerintah agar semua laskar bersenjata, termasuk Hizbullah, melebur ke dalam satu wadah resmi. Pikiranku sangat sederhana dan praktis: setelah Belanda pergi, buat apa pegang senjata kalau tidak mau jadi tentara? Bahkan dari wejangan Kiai Ngumar aku

percaya, kewajiban berjihad sudah selesai dengan kepergian kekuatan kafir Belanda. Namun Kiram dan Jun berpendapat lain. Juga Kang Suyud. Mereka murung ketika mendengar seruan pemerintah itu dan aku tahu sebab yang sebenarnya. Terdengar selentingan, bahwa tidak semua anggota Hizbullah bisa melimpah ke dalam tentara Republik. Pelimpahan itu hanya berlaku bagi mereka yang punya ijazah minimal sekolah rakyat. Kiram dan Jun tak punya apa-apa. Sementara Kang Suyud tak pernah tertarik untuk menjadi tentara resmi karena merasa sudah terlalu tua dan terutama karena tak mau berdekatan dengan anak-anak buah Siswo Wuyung. Tetapi aku merasa, baik Kiram, Jun, maupun Kang Suyud, malas menyerahkan senjata masing-masing. Bahkan aku mendengar selentingan lain bahwa Kang Suyud tidak ingin setia kepada Republik karena diam-diam dia menyimpan cita-cita sendiri.

Karena merasa tak bisa memutuskan sendiri mengenai masalah ini, aku mengambil inisiatif mengumpulkan teman-teman di rumah Kiai Ngumar yang sudah kembali dari pengungsian. Orang tua itu terlihat letih setelah hidup dalam kesulitan selama berbulan-bulan. Namun kegembiraannya muncul dengan sangat jelas begitu ia berhadapan dengan kami. Dan suasana yang sudah kembali aman membuat pembicaraan terasa lebih bebas karena kami tak perlu khawatir ada orang menguping.

Kiai Ngumar lama terdiam setelah masalah yang kami hadapi kami sampaikan kepadanya. Dipandangnya kami satu demi satu, lalu Kiai Ngumar diam lagi. Namun setelah menggulung tembakau dan menyalakannya. Kiai Ngumar berkata sambil tetap menunduk.

“Dulu sudah kukatakan, perjuangan Hizbullah itu lillahi taala untuk menghilangkan kekuatan yang merusak negeri ini. Perjuangan yang demikian wajib hukumannya secara *syar’i* dan kalian sudah selesai melaksanakannya. Semoga Allah menerima amal perjuangan kalian. Lalu apa lagi masalahnya?”

“Kiai, sekarang ini kami harus bagaimana?” aku bertanya.

“Kalau tak salah, terhadap pertanyaan ini pun aku dulu sudah memberikan jalan keluar. Kalian meletakkan senjata dan kembali ke tengah masyarakat, atau kalian bergabung dengan tentara resmi pemerintah. Sebetulnya kalian memilih yang mana?”

Aku tidak ingin menjadi orang pertama yang menjawab pertanyaan Kiai Ngumar. Tetapi lama kutunggu, semuanya diam.

“Kiai, saya ingin bergabung dengan tentara,” akhirnya aku bicara. “Saya kira, Kiram dan Jun juga. Entahlah Kang Suyud.”

Kiai Ngumar mengangguk-angguk.

“Itu baik, baik sekali. Kalian memang harus segera mencari kegiatan baru setelah selesai dengan kegiatan lama. Dan pekerjaan yang cocok buat kalian sekarang ini adalah menjadi tentara. Apa lagi?”

“Kiai, ada selentingan hanya mereka yang punya ijazah yang dapat menjadi tentara...”

“Kamu punya?”

“Ya, Kiai,” aku menjawab. “Ijazah sekolah rakyat. Tetapi Kiram dan Jun tidak.”

Kiai Ngumar menunduk lagi.

“Kukira ada cara untuk menembus peraturan itu,” kata Kiai Ngumar akhirnya. “Di saat-saat seperti ini, aku kira tak ada peraturan yang berlaku mutlak. Dan kebetulan aku punya beberapa kenalan di kalangan tentara Republik.”

“Jadi Kiai merestui kami bergabung dengan tentara?” aku bertanya tak sabar.

“Lho, bukan hanya merestui. Akan kuusahakan agar Kiram dan Jun bisa tetap bersama-sama kamu.”

“Nanti dulu, Kiai,” tiba-tiba Kang Suyud memotong pembicaraan. “Izinkan saya bertanya, mengapa Kiai merestui anak-anak itu menjadi tentara Republik?”

Terasa ada tegangan tertentu dalam pertanyaan Kang Suyud. Kiai Ngumar menegakkan kepala, mungkin untuk menangkap ke mana arah pertanyaan itu.

“Menjadi tentara Republik itu halal, karena Republik memang sah. Hadratus Syekh takkan berfatwa bahwa berperang melawan Belanda wajib hukumnya apabila beliau meragukan keabsahan Republik. Dan ingatlah pelajaran dalam Kitab, terhadap pemerintah yang sah kita wajib menaatinya.”

“Ya, Kiai. Lalu bagaimana seandainya selain Republik ada pilihan lain? Apalagi jika menurut saya pemerintah yang lain itu juga sah, atau bahkan lebih sah?”

Kulihat Kiai Ngumar agak terkejut. Dengan sinar matanya Kiai Ngumar meminta Kang Suyud menjelaskan maksud kata-katanya.

“Begini, Kiai. Ada berita dari seberang Citandui bahwa Kartosuwiryo dan kawan-kawannya bermaksud membangun sebuah negara Islam.”

“Maksudmu, Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo?”

“Betul.”

“Kamu dengar dari siapa?”

“Pokoknya saya mendengar berita itu. Dan saya memilih Kartosuwiryo daripada Bung Karno-Bung Hatta.”

Wajah Kiai Ngumar mengeras. Kedua matanya membulat.

“Apa alasanmu?”

“Bung Karno-Bung Hatta menyusun pemerintahan bersama segala macam orang, sementara Kartosuwiryo hanya bekerja sama dengan orang Islam untuk mendirikan sebuah negara Islam.”

“Sabarlah, Suyud. Aku ingin kembali mengingatkanmu akan kandungan Kitab. Di sana disebutkan, hanya ada satu kekuasaan yang sah dalam satu negara. Dengan kata lain, bila Republik sudah diakui sebagai kekuasaan yang sah, lainnya otomatis menjadi tidak sah.”

“Meskipun Kartosuwiryo orang Islam dan berjuang di bawah bendera dua kalimat syahadat?”

“Bung Karno dan Bung Hatta pun orang Islam. Mereka menyusun kekuasaan pemerintah atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa serta dasar-dasar lain, yang semuanya merupakan pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dan lebih dari itu, kekuasaan mereka sudah diakui keabsahannya oleh masyarakat. Pengakuan ini akan membuat kekuasaan lain yang muncul belakangan jadi tidak sah.”

“Namun mereka juga bekerja sama dengan orang-orang di luar Islam. Sementara Kartosuwiryo tidak.”

“Suyud, dengarlah. Sudah pernah kujelaskan kepada Amid bahwa Nabi pun pernah melakukan kerja sama dengan orang di luar Islam untuk menjamin keamanan Negeri Madinah.”

“Jadi Kiai memilih Republik daripada Islam?”

Wajah Kiai Ngumar terlihat menegang. Terasa betul bahwa Kiai Ngumar sesungguhnya tak suka terlibat perdebatan. Alisnya turun-naik. Kemudian terdengar ucapannya dalam nada yang lebih rendah.

“Suyud, sudah kubilang Bung Karno dan Bung Hatta pun orang Islam. Mereka memimpin negeri ini di atas landasan yang telah disepakati para pemimpin, termasuk para pemimpin Islam. Maka pertanyaan seperti yang kamu ajukan itu tidak perlu ada. Kita tak perlu memperhadapkan Islam dan Republik.”

“Jawab dengan jelas, Kiai!” kata Kang Suyud kasar. Aku mulai cemas. “Kiai memilih Islam atau Republik?”

“Baik. Nah, Anak-anak, saksikanlah jawabanku ini: dalam rangka melaksanakan ajaran Islam sendiri, aku memilih Republik. Aku makmum kepada Hadratus Syekh!”

Kulihat wajah Kang Suyud berubah menjadi merah. Urat pada kedua pipinya menegang. Lalu ia bangkit sambil memukul meja dengan tinjunya dan pergi tanpa pamit. Membuatku terperangah terkejut...

Lamat-lamat kudengar Kiram dan Jun tertawa.

“Mid, kamu mimpi sambil duduk?” tanya Kiram.

Kepalaku pusing. Jun meringis-ringis, tetapi kemudian dia ikut tertawa.

“Masih melamun tentang zaman kuno, Mid?”

Aku tersenyum. Sulit rasanya mengembalikan pikiran ke alam nyata. Kuhirup kopi dingin dari cangkir logam.

“Tentang apa lagi, Mid?” tanya Kiram lagi.

“Kamu ingat dulu ketika Kang Suyud berdebat dengan Kiai Ngumar?” aku balik bertanya.

“Tentang Islam dan Republik?”

“Ya.”

Kiram tersenyum.

“Rasanya aneh ya,” kata Jun. “Dulu kita berada pada pihak Kiai Ngumar dan karena anjurannya pula kita bertiga hampir menjadi anggota tentara.”

Hampir jadi tentara! Jun benar. Dulu, atas anjuran dan restu Kiai Ngumar, kami bertiga pergi meninggalkan kampung dengan tujuan Kebumen untuk bergabung dengan mereka yang akan ditarik menjadi tentara. Di sana kami bertemu de-

ngan ratusan anggota Hizbullah. Anehnya, dalam waktu yang tidak terlalu lama, aku merasakan adanya nuansa perpecahan. Kang Suyud, meski tidak ikut pergi bersama kami, ternyata tidak sendirian. Tidak sedikit anak Hizbullah yang tidak mau meleburkan diri ke dalam tentara Republik dan tidak mau meletakkan senjata. Kata-kata sindiran mulai terdengar antara mereka yang mau dan tidak mau melebur. Tetapi aku, Jun, dan Kirim sudah membulatkan tekad: menjadi tentara, punya pangkat, punya gaji. Dan kami merasa berhak memilih masa depan kami sendiri, yang menurut Kiai Ngumar halal-halal saja.

Pagi-pagi ratusan anggota Hizbullah yang memilih melebur ke dalam tentara Republik berhimpun di suatu tempat di tepi rel kereta api. Malam sebelumnya ada berita resmi, kami akan diangkut dengan kereta api menuju Purworejo untuk dilantik resmi menjadi anggota tentara Republik. Aku dan Jun saat itu memang belum pantas disebut tentara karena pakaian kami masih seadanya. Namun Kirim sudah gagah. Pakaianya pantas dan sudah pakai topi baja. Di pinggang kanannya tergantung granat. Pantas betul dia. Dan aku selalu digoda oleh pertanyaan konyol: melihat sosoknya yang demikian meyakinkan, siapa akan mengira Kirim buta huruf?

Jam sembilan pagi terdengar suara lokomotif dari arah timur. Kereta api berjalan mundur dari stasiun Kebumen. Asap

lokomotifnya kelihatan bergulung ke udara. Dengus mesin uapnya terdengar jelas. Ketika kereta api mulai melambat, kami bersiap. Namun kami mendadak tertegun karena tiba-tiba terdengar rentetan tembakan. Naluriku berkata, ada bahaya datang. Maka aku, Kiram, dan Jun lari dan menjatuhkan diri dalam sebuah parit. Ya Tuhan, detik berikutnya aku menyadari bahwa tembakan itu diarahkan kepada kami. Aku melihat kelebat senjata berat dari salah satu gerbong kereta. Lalu, apakah arti semua ini? Pengkhianatan? Bila benar, pengkhianat mana yang bisa berbuat sekotor itu?

Kulihat ke samping, wajah Kiram merah padam menahan murka. Ia mengajak aku dan Jun membalas tembakan, siapa pun yang bersembunyi dalam gerbong yang baru datang itu. Sebenarnya Kiram tak usah menyuruh aku seperti itu karena perang memang sudah mulai. Anak-anak Hizbullah, kecuali yang tewas pada berondongan pertama dari dalam gerbong, bertempur serempak. Waktu itu aku melihat sendiri siapa Kiram sebenarnya. Ia memang jagoan. Ia merangkak sepanjang parit sampai ke dekat gerbong dari mana tembakan-tembakan dimulai. Kulihat Kiram menggigit kunci granat dan melemparkannya masuk gerbong lewat jendela. Gerbong itu terguncang oleh ledakan granat yang dilemparkan Kiram. Aku yakin, siapa dan berapa pun manusia yang berada dalam gerbong itu, pasti tewas bersama kepulan asap hitam yang membubung.

Pertempuran terus berkecamuk dan berubah menjadi tawuran, karena kami tak tahu dengan pasti siapa kawan dan siapa lawan. Bahkan siapa Hizbullah dan siapa bukan, tidaklah kami ketahui dengan pasti karena kami baru satu hari berkumpul dengan mereka. Kami hanya tahu bahwa seseorang adalah kawan bila dia menembak ke arah kereta api yang sudah lumpuh. Dan suasana menjadi sangat kacau ketika datang ratusan anak Hizbullah yang sejak semula tidak mau dilebur ke dalam tentara Republik. Mula-mula mereka menembaki kami. Namun setelah terjadi komunikasi melalui teriakan-teriakan, dan terutama melalui seruan takbir, anak-anak Hizbullah yang baru datang itu bergabung dengan kami menyerang mereka yang bertahan dalam gerbong-gerbong kereta api.

Suara tembakan berhenti setelah berlangsung pertempuran hampir dua jam. Tak ada lagi tanda-tanda kehidupan terlihat dari mereka yang bertahan. Kereta api benar-benar lumpuh, bahkan kemudian dibakar. Kukira korban yang tewas mencapai seratus orang, baik dari pihak kami maupun dari pihak mereka. Atau entahlah. Saat itu aku tak berpikir macam-macam karena aku sedang dilanda ketidakpastian: apa sebenarnya yang baru terjadi? Siapa yang mendadak menyerang kami dari dalam gerbong? Dan mengapa kami akan diangkut ke Purworejo dengan kereta itu untuk dilantik?

Tak ada jawaban yang pasti. Juga tak ada jawaban yang

jelas mengapa mereka berani menyerang, padahal kami pasti memiliki kemampuan membalas setiap tembakan mereka. Kecuali jika mereka adalah pasukan bunuh diri yang dikirim sekadar untuk menyulut api permusuhan antara kekuatan Republik dan Hizbullah. Dan kalau memang demikian, siapa yang berada di belakang mereka? Sungguh membingungkan. Yang jelas, apa pun latar belakang penyerangan itu, di antara ratusan anak Hizbullah yang seluruhnya bersenjata lengkap meletup perasaan yang sama: *dikhianati*. Aku, Jun, dan Kiram pun sama: merasa dikhianati. Dan dalam kebersamaan rasa itu berkembang sikap yang sangat cepat dan dramatis. Seluruh anak Hizbullah, baik yang pro maupun yang kontra terhadap peleburan, bersatu kembali untuk menghadapi lawan baru: siapa lagi kalau bukan mereka yang menyerang kami dari dalam gerbong kereta itu, serta kekuatan yang berada di belakangnya.

Seluruh pasukan Hizbullah kemudian mengundurkan diri ke Somalangu. Di sana terjadi perbincangan, atau perdebatan, tentang siapa sebenarnya mereka yang menyerang kami. Ada yang percaya, pasukan Republik tak mungkin punya perilaku sektoral itu. Menurut pendapat ini, para penyerang memang oknum-oknum yang berasal dari kalangan pasukan Republik, namun mereka bekerja untuk kepentingan golongan tertentu. Mereka adalah pengkhianat yang mencatut nama pasukan Republik dan tidak suka terhadap masuknya anak-anak bekas Hizbullah ke pasukan pemerintah. Pendapat ini sebenarnya

gambang dan mengarah kepada tuduhan terhadap oknum-oknum komunis. Dan semua orang tahu bahwa pembersihan terhadap oknum-oknum itu, terutama setelah terjadi makar Madiun di tahun 1948, belum sempat dilaksanakan secara intensif.

Demi Tuhan, sesungguhnya aku pribadi berada dalam pendapat ini. Ada tangan-tangan kotor menyelip dan mencatut nama pasukan Republik untuk mencegah anak-anak Hizbullah dilebur menjadi tentara resmi. Berdasarkan pendapat ini aku setuju dengan kelompok yang ingin mencari kejelasan mengapa bisa terjadi pertempuran di rel kereta api itu. Komandan pasukan Republik pasti bisa menjelaskan kekaburan itu dengan sejujur-jujurnya. Namun pikiran yang jernih demikian hanya merupakan suara dari kelompok yang lebih kecil. Sebagian besar anggota pasukan Hizbullah sudah terbakar emosi dan langsung menganggap pasukan Republik bertanggung jawab atas terjadinya pertempuran kemarin. Aku mulai mendengar suara yang menyebut akan dibentuknya kekuatan bersenjata baru: Angkatan Oemat Islam atau AOI, yang hampir semua anggotanya adalah bekas Hizbullah. Jelas sekali gerakan ini antiRepublik dan mencita-citakan sebuah bentuk negara baru.

Dalam kegalauan suasana seperti itu, aku teringat Kiai Ngumar. Orang seperti Kiai Ngumar pasti tidak akan menyetujui gerakan ini, betapapun ia menggunakan sebutan Islam. Entah-

lah, aku pun akan sependapat dengan kiai yang sangat kuhormati itu. Tetapi di Somalangu saat itu pikiran pribadiku lenyap digulung oleh emosi massa yang bersenjata. Apalagi satu hari kemudian datang serbuan dari pasukan Republik. Ya Tuhan, kemarin aku hampir dilantik menjadi anggota pasukan resmi itu, namun sekarang aku harus menghadapinya. Sebenarnya hatiku sendiri tak rela menganggap mereka musuh. Tetapi di dalam kancah pertempuran aku harus memilih satu di antara dua: menembak atau tertembak.

Sebenarnya anak-anak Hizbullah yang sudah merasa menjadi AOI bertempur dengan semangat amat tinggi, namun karena kalah dalam jumlah dan peralatan, kami terdesak dan terus terdesak. Pada hari keempat aku, Kiram, dan Jun sepakat untuk meloloskan diri ke barat, kembali ke kampung. Tak seorang pun dari kami bertiga terluka. Namun aku merasa Kiram dan Jun terluka jiwanya dengan begitu parah. Keduanya membawa dendam yang amat sangat. Dengan jiwa yang terluka seperti itu Kiram dan Jun tahu kepada siapa harus mengadu: Kang Suyud. Tetapi sebelum sampai ke rumah Kang Suyud, aku membawa mereka bertemu Kiai Ngumar. Kiai yang sudah tua itu terlihat begitu sedih ketika aku bercerita tentang apa yang kami alami di Kebumen. Bahkan Kiai Ngumar meneteskan air mata setelah tahu kami benar-benar sudah menjadi musuh tentara Republik.

“*Innalillahi*, tak kusangka akan menjadi begini,” keluh Kiai Ngumar.

“Kiai, sekarang apa yang pantas kami lakukan?” aku bertanya.

“Istirahatlah di sini sampai suasana agak jernih. Dan yang penting, jangan teruskan permusuhan kalian dengan tentara Republik. Jangan.”

“Tetapi mereka memusuhi kami,” potong Kiram. “Kini kami mereka sebut pemberontak. Malah saya juga sangat yakin mereka akan mengejar kami sampai ke sini.”

“Ya, aku mengerti,” kata Kiai Ngumar, mencoba meredam kemarahan Kiram. “Namun aku ingin berusaha menjadi perantara buat kalian dan mereka.”

“Kiai percaya bisa memberi mereka pengertian?”

“*Bismillah*, akan kucoba.”

“Kukira sudah terlambat,” ujar Kiram masih dengan nada panas. “Karena kami sudah empat hari bertempur. Saya juga tak mungkin lupa peristiwa di rel kereta api itu, ketika anak-anak yang mau naik kereta api diberondong.” Urat pipi Kiram menegang.

“Ya, Kiai,” sela Jun. “Bagaimana kami bisa menerima per-

lakuan itu sementara iktikad kami waktu itu adalah bergabung dengan mereka.”

“Sabar, Nak. *Innalillaha ma’as shabirin*. Kalian sendiri punya praduga adanya pengkhianatan oleh orang-orang yang mencabut nama tentara Republik. Dan sangat boleh jadi pengkhianat itu adalah anak-anak komunis. O, Nak. Aku punya pengalaman belasan tahun bergaul dengan mereka. Aku tahu, mereka tidak segan menempuh cara yang paling kotor sekalipun untuk mencapai keinginan mereka. Jadi sabarlah. Redam dulu kemarahan kalian. Aku akan mencari hubungan dengan tentara Republik.”

“Percuma, Kiai....”

“Kiram, aku minta kamu menghargai iktikad baik Kiai Ngumar. Orang tua ini mau berjerih payah mencari kebaikan buat kita.”

“Mid! Bila kamu mau lembek seperti itu, silakan. Namun aku tidak. Pokoknya aku tak mau dikhianati. Kiai, saya minta permisi.”

Kiram keluar dengan wajah sangat pahit dan Jun mengikutinya. Aku memperhatikan mereka dengan hati amat masygul. Aku tetap tegak sampai kedua temanku itu lepas dari halaman dan menempuh jalan kampung ke arah barat. Dugaanku sangat kuat, pastilah Kiram dan Jun akan menemui Kang Suyud.

Kiai Ngumar masih duduk dan kelihatan makin sedih. Lalu bergumam seperti kepada dirinya sendiri.

“Wah, aku sudah berhasil membujuk Kiram dan Jun untuk mau dilebur ke dalam tentara Republik dan hal itu adalah seruan pemerintah sendiri. Kalau bukan karena tangan-tangan kotor telah mengacaukan kebaikan ini, takkan mungkin terjadi pertempuran antara anak-anak yang mau dilantik melawan tentara Republik. Tak mungkin. Dan tangan kotor itu, aku yakin, memang anak-anak komunis.”

“Tetapi, Kiai, diam-diam saya mengakui kebenaran kata-kata Kiram. Keadaan memang telanjur jadi serbasulit. Tentara Republik sudah telanjur menganggap kami pemberontak, atau lebih buruk lagi.”

“Ya, Mid. Dan itulah yang membuat aku merasa sangat sedih karena aku tahu sebenarnya kalian mau bergabung dengan mereka, tetapi akhirnya malah jadi begini.”

“Kiai, saya tidak ingin mengikuti Kiram dan Jun. Saya mau meletakkan senjata dan kembali ke masyarakat. Tetapi saya masih memerlukan perlindungan Kiai, sebab seperti sudah dikatakan Kiram, sangat mungkin tentara Republik akan menangkap saya.”

Kiai Ngumar mendesah. Senyumnya mengembang meskipun terasa tawar.

“Mid, keputusanmu sangat baik. Kamu bisa bersikap dewasa. Baiklah. Tinggallah di sini sampai keadaan benar-benar aman. Nanti kamu bisa jadi guru atau apa saja. Yang penting, sekarang kamu letakkan senjata karena hubunganmu dengan tentara Republik sudah dikotori orang.”

Aku sangat percaya akan kesungguhan Kiai Ngumar. Kata-kata dan jaminan perlindungannya tak sedikit pun aku ragukan. Namun hari-hari semasa tinggal bersama orang tua itu tak cukup memberi aku ketenangan. Malam hari aku sulit me-mejamkan mata, khawatir sewaktu-waktu datang tentara Republik yang akan menangkapku. Bila sampai tertangkap, aku yakin, tak ada hukuman lain kecuali tembak mati. Bahkan di siang hari pun aku tak bisa merasa tenang. Terasa seolah-olah ada mata yang selalu mengikuti gerak-gerikku. Dan perasaan demikian sangat beralasan; terbukti pada suatu siang, selepas lohor, datang seseorang memberitahu Kiai Ngumar bahwa ada empat tentara turun dari truk di depan pasar.

Aku dan Kiai Ngumar yang masih berada di surau segera menyadari siapa yang datang dan siapa pula yang mereka cari. Kiai Ngumar menyuruh aku segera menyingkir dan menyembunyikan senjatakku di tempat yang aman. Namun sebelum aku sempat berbuat sesuatu, empat tentara itu sudah muncul di halaman rumah Kiai Ngumar. Aku menyadari bahwa keadaan sangat genting, tetapi Kiai Ngumar kelihatan tenang. Ia mele-

pas kopiahnya dan cepat-cepat memasangkannya di kepalaku dan berbisik, “Salatlah terus, sementara aku menemui mereka. Taruh bedilmu di balik beduk.”

Meskipun dengan hati tak keruan, aku merasa tak bisa berbuat lain kecuali menuruti perintah Kiai Ngumar. Dalam salat yang sama sekali tak khusyuk itu, aku mendengar Kiai Ngumar membuka pintu surau dan menyambut kedatangan keempat tentara itu.

“Selamat siang. Kami tentara Republik. Apakah Bapak bernama Kiai Ngumar?” tanya salah seorang tentara itu dengan suara kering.

“Ya, betul. Saya Ngumar. *Sampean* mencari saya?”

“Ya. Tetapi perintah yang kami terima adalah mencari dan menangkap Kiram, Amid, dan Jun. Mereka adalah orang-orang bersenjata yang melawan pasukan Republik.”

“O, begitu. Apakah tidak lebih baik kita berbicara di dalam?”

“Tak perlu.”

“Tetapi Kiram atau Jun tak ada di sini. Mereka belum lama pergi.”

Bulu kudukku meremang mendengar ucapan Kiai Ngumar. Hebat, dalam keadaan sangat gawat, orang tua itu tak mau

berbohong dengan tidak menyebut namaku bersama Kiram dan Jun. apabila tentara itu mendengarkan dengan saksama, mereka seharusnya curiga bahwa aku tidak pergi bersama kedua kawanku.

“Bapak bisa dipercaya?”

“*Insya Allah, ya.*”

“Kami akan menggeledah rumah Bapak.”

“Silakan.”

Kudengar suara langkah sepatu berpaku masuk ke rumah Kiai Ngumar. Kudengar anak kecil menangis ketakutan. Ia adalah cucu Kiai Ngumar yang tinggal bersama kakeknya. Ada barang-barang disingkirkan dengan kasar. Tubuhku mulai gemetar dalam posisi *tahiyat* akhir. Kesadaranku bahkan terasa melayang ketika kudengar pintu surau dibuka dengan kasar.

Cukuplah Allah menjadi wakilku, itulah kesadaran terakhir ketika aku menanti suara senjata meletus di belakangku. Atau lengan kasar yang akan mencekal tengkukku dari belakang. Sedetik dalam kelengangan yang amat sangat tegang. Kudengar dending di telingaku sendiri. Mataku yang memejam masih melihat ribuan bintang berhamburan. Dan aku tersentak ketika mendengar suara keras: pintu surau ditutup lagi. Tentara itu pergi, padahal tak ada sesuatu mengalingi pan-

dangan mereka terhadap diriku karena surau itu adalah ruang tunggal yang tak seberapa luas.

Aku merasa terlepas dari ketegangan yang begitu mencekam. Namun ketegangan lain mulai datang. Pasukan yang ingin menangkapku mulai berlaku kasar terhadap Kiai Ngumar.

“Kami tak dapat menemukan mereka di sini, tetapi Bapak harus bertanggung jawab atas perlawanan mereka terhadap pasukan Republik!”

“Maksud *sampean* bagaimana?”

“Bapak boleh pilih: tunjukkan di mana mereka berada atau Bapak sendiri kami bawa sebagai ganti mereka. Pilih!”

Lengang. Aku belum berani bergerak dari posisi *tahiyat*, sehingga aku tak mungkin melihat mereka yang sedang bersitengah di halaman.

“Ya, bawalah aku kepada komandan *sampean*. Aku akan mempertanggungjawabkan perbuatan ketiga anak itu.”

Kemudian kudengar langkah sepatu menjauh. Lalu tangis istri Kiai Ngumar dan cucunya. Aku bangkit dan melihat ke luar. Masih sempat kusaksikan Kiai Ngumar berjalan diiringi empat orang bersenjata. Tiba-tiba aku merasa diriku sangat kecil dan hina. Kiai yang sudah tua itu terlalu banyak berkor-

ban untuk aku dan teman-temanku. Dan kini beliau dibawa pergi, entah bisa kembali atau tidak. Oh, andaikan Kiai Ngumar mendapat hukuman berat karena pembelaannya terhadap kami, apa yang bisa kami lakukan untuk membalas budinya?

Malam hari aku berusaha mencari Kiram dan Jun ke rumah Kang Suyud, tetapi keduanya tak ada di sana. Kang Suyud yang menemuiku dengan wajah dingin hanya bilang bahwa Kiram dan Jun sedang mencari berita. Ketika kutanya apa yang dimaksud, Kang Suyud mulai menyebut-nyebut nama Darul Islam, nama yang baru pertama kali kudengar saat itu. Dari pertemuan itu aku tahu, Kang Suyud sudah mempunyai suatu rencana yang mendalam, yang aku sendiri tak mudah memahaminya. Yang jelas, terasa benar Kang Suyud sudah tak sepaham lagi dengan Kiai Ngumar, suatu hal yang membuat aku benar-benar sedih. Kang Suyud mengatakan Kiai Ngumar adalah seorang kiai *republiken* yang kena pengaruh van Mook, seorang politikus dalam Islamolog Belanda yang ulet dan cerdas. Entahlah. Yang jelas aku sangat dipusingkan oleh kenyataan bahwa Kiai Ngumar kini ditahan oleh pasukan Republik. Aku benar-benar pusing.

Mungkin kepusinganku akan sangat berkepanjangan apabila Kiai Ngumar tidak muncul seminggu kemudian. Berita kepulangan Kiai Ngumar kudengar dari tempat persembunyi-anku melalui kabar dari mulut ke mulut yang sampai kepadaku

dengan cara rahasia. Hasrat untuk bertemu dengan kiai tua itu sangat mendesak di hatiku, tetapi aku harus benar-benar waspada karena sadar—aku, Kiram, dan Jun adalah orang-orang yang diburu. Ah, aku sering berpikir betapa malangnya kami ini. Dulu, kami harus selalu waspada terhadap mata-mata atau siapa saja yang menjadi kaki-tangan Belanda. Sekarang, kami harus berjaga-jaga dari kejaran tentara Republik, padahal setidaknya aku sendiri, sama sekali tak punya sedikit pun rasa permusuhan terhadap mereka.

Pada hari ketiga sejak kepulangan Kiai Ngumar, aku merasa tidak tahan lagi. Aku harus berbicara dengan orang tua itu. Kupilih saat muncul fajar untuk menemui Kiai Ngumar di suraunya, untuk mengurangi risiko terlihat oleh orang lain. Maka dini hari aku keluar dari rumah tempat aku menyembunyikan diri dan menunduk-nunduk ke arah surau Kiai Ngumar. Di bawah pohon serut aku berhenti, bahkan berjongkok, menunggu suara terompah Kiai Ngumar bila ia berjalan ke perigi.

Kokok ayam pertama sudah terdengar. Langit timur mulai merona terang. Aku tahu betul pada saat seperti itu Kiai Ngumar keluar untuk salat subuh. Pada zaman normal, banyak orang dan anak muda ikut berjamaah. Namun sejak ada perang, Kiai Ngumar hampir selalu salat seorang diri. Dan benar, suara terompah sudah terdengar seperti ingin mengusik kelengangan pagi. Aku tersenyum seorang diri karena merasa

pasti akan berhasil berbicara dengan Kiai Ngumar. Aku bangkit. Tetapi tiba-tiba naluriku bilang ada bahaya. Aku mendingar sesuatu yang patah karena terinjak. Dan di bawah remang sinar gemintang aku melihat sosok yang bergerak mengendap-endap. Sejenak aku bertahan hingga kupastikan sosok itu memang menginginkan diriku. Ya. Aku yakin orang yang mengendap-endap itu memang mau menangkap aku. Kalau mau, aku bisa mendahuluinya menembak, namun aku memilih lari. Sedetik kemudian terdengar letusan senjata di belakangku. Aku terus lari. Kegelapan tak begitu menjadi rintangan karena aku berlari di tanah kelahiran yang kukenal baik sampai ke liku-likunya yang paling kecil.

Semula aku bermaksud bersembunyi di rumah Kang Suyud. Ah, tidak. Aku percaya, di sana pun aku tak aman. Maka selagi hari belum terang aku terus berlari cepat menuju perbukitan di seberang sungai. Pada saat itu aku hanya punya satu pikiran: aku harus menyusul Kiram dan Jun di mana pun mereka berada, karena pasukan Republik bukan hanya menutup pintu bagiku, melainkan sudah menghendaki kematianku. Ketika hendak menyeberangi sungai, kulihat kabut tipis melayang di atas permukaan air. Sudah kubayangkan dinginnya air sungai pada pagi hari di musim kemarau, tetapi aku harus terjun dan menyeberang.

Ternyata tidak mudah menemukan Kiram dan Jun. Tetapi

tanpa sengaja aku malah ketemu Kang Suyud pada hari ketiga, di surau kecil di sebuah desa di pinggir hutan, jauh dari kampung asal kami. Dan entahlah, pada pertemuan dengan Kang Suyud itu aku merasa tak sanggup lagi melepaskan diri dari pengaruhnya.

“Mid, sekarang kamu mau apa? Kamu tak punya jalan lain kecuali ikut aku. Dulu pun aku sudah bilang, selama ada anak-anak komunis dalam pasukan Republik, aku tak mau bergabung dengan mereka. Sekarang kejahatan mereka terbukti, bukan?”

Aku diam. Dalam hati aku siap membantah bila Kang Suyud menuduh semua anggota pasukan Republik sudah terpengaruh komunis. Aku masih ingat ucapan Kiai Ngumar bahwa beberapa kenalannya, bahkan ada pula seorang kiai, menjadi komandan pasukan resmi itu.

“Atau kamu mau menyerahkan diri? Percuma, Mid. Kamu sudah dianggap pengkhianat dan bila menyerahkan diri kamu akan dikenai hukum perang. Artinya, pasti kamu akan ditembak mati.”

Aku masih diam. Dan kali ini aku sungguh-sungguh bisa membenarkan kata-kata Kang Suyud.

“Kiram dan Jun di mana?”

“Tunggu mereka di sini. Malah Jalal juga sudah bergabung. Kita sudah resmi menjadi anggota laskar Darul Islam. Kita sudah punya negara sendiri, Negara Islam Indonesia.”

Negara Islam Indonesia? Aku teringat Kiai Ngumar. Teringat ketika ia bersaksi bahwa dalam iman yang teguh Kiai Ngumar dengan sadar memilih Republik Indonesia yang sudah berdiri dengan sah. Aku juga teringat kata-kata orang tua itu bahwa dalam suatu negara yang sah, di dalamnya tak boleh ada suatu bentuk negara terpisah yang sah pula. Aku memercayai kebenaran pikiran Kiai Ngumar: mestinya hanya ada satu bentuk negara yang sah, yaitu Republik. Tetapi aku mau apa jika pasukan Republik jelas-jelas menganggapku sebagai pemberontak?

Tak tahulah. Pergulatan pikiran itu tak bisa kuselesaikan. Apalagi aku, Kiram, Jun, dan Jalal sudah harus menghadapi serbuan pasukan Republik. Dan dalam sebuah pertempuran di daerah Brebes, aku terlibat perkelahian dengan senjata kosong karena aku dan lawanku sama-sama kehabisan peluru. Untuk pertama kalinya aku menggunakan ilmu silat dalam pertempuran besar. Celakanya, lawanku pun jago dalam ilmu bela diri itu, sehingga aku terpaksa menempuh cara pengecut: melempar wajah lawanku dengan debu tanah. Ketika ia jatuh, aku memukulnya dengan gagang senapan.

Aku bergidik melihat darah yang mengucur dari luka di ke-

pala lawanku. Atau, aku bergidik karena menyadari akan kepe-ngecutanku sendiri. Entahlah. Pokoknya aku menutup wajah dengan kedua tanganku...

Sekali lagi aku tersentak. Kudengar Kiram serta Jun tertawa bersama. Aku menoleh kiri-kanan. Perlahan-lahan aku tersadar dari lamunan yang sangat panjang.

“Bukan main, Mid. Hari ini kamu begitu mudah terkejut. Kamu mulai linglung? Daripada terus melamun, lebih baik habiskan nasimu. Mau tambah kopi?”

“Melamun boleh saja, Mid, asal jangan keterlaluan,” sambung Jun yang sedang memperbaiki ikatan perbannya.

Aku nyengir, pahit. Aku mengusap-usap kening karena pusing ketika harus menghadapi kenyataan bahwa aku sebenarnya sudah lama lepas dari masa lalu. Aku reguk kopi yang baru dituangkan dari cerek usang oleh Kiram.

“Mid...!” kata Kiram setelah selesai menuang kopi untukku. “Kamu kelihatan mengekang kegelisahan. Daripada terus melamun memendam rasa seperti itu, lebih baik kamu bicara kepada kami.”

“Sebelum Amid bicara, aku sudah mengerti apa yang diinginkannya sekarang ini,” sela Jun. “Kamu ingin turun gunung dan menyerahkan diri. Iya, kan?”

“Soal itu aku sudah tahu. Amid ingin hidup normal di kampung bersama istri dan anak yang kini dalam kandungan. Keinginan yang wajar. Jun, aku, dan kamu pun menginginkan hal itu. Iya apa tidak?”

Jun tertawa dan mengangguk. Aku masih diam dan membiarkan diriku menjadi bahan pembicaraan antara Kiram dan Jun.

“Tetapi sudah kubilang, persoalannya benar-benar tak mudah,” sambung Kiram. “Sebelum orang seperti kita sampai ke kampung, kita sudah habis di tangan OPR. Organisasi Perlawanan Rakyat itu banyak disusupi orang-orang Gerakan Siluman yang komunis. Jadi percuma bila kita berniat turun gunung. Bagiku, daripada mati justru karena menyerahkan diri, lebih baik mati bertempur.”

Aku mengangguk-angguk dan menelan ludah. Wajah Umi, istriku, di Dayeuh Luhur, terbayang di mataku. Ah, matanya yang selalu mengundang belas kasihan. Perutnya yang kini mungkin makin besar. Entahlah, aku sudah hampir tiga bulan tak menemuinya. Bahkan aku pun tak tahu apakah Umi sekarang dalam keadaan sehat.

Cerita Kiram tentang orang-orang GS, Gerakan Siluman, memang sudah lama menjadi kesadaran umum di kalangan kami. Banyak perangkat pamong di desa-desa pinggiran hu-

tan atau perkebunan karet, diam-diam atau terang-terangan menjadi anggota gerakan rahasia ini. Mereka jelas-jelas komunis. Dan celaknya, mereka sangat mudah memperoleh senjata karena mereka juga merekrut banyak oknum OPR, organisasi yang resmi dipersenjatai dan dibangun sebagai barisan pertahanan sipil. Selain mempunyai kekuatan bersenjata, mereka mempunyai jalur usaha perekonomian, yakni perdagangan kayu jati secara gelap. Mereka mengorganisasikan banyak sekali pencuri kayu jati sehingga beberapa pemimpin mereka, yang kami kenal menjadi pamong desa, adalah orang-orang yang sangat kaya.

Beberapa kali kami bertempur melawan orang-orang GS untuk memperebutkan suatu wilayah hutan jati. Wilayah tersebut sudah lama menjadi basis pertahanan kami, tetapi mereka ingin menguasainya demi pohon-pohon jati yang besar-besar dan tua, yang ingin mereka tebang.

Yang lebih menyulitkan kami, orang-orang GS ibarat tom-bak bermata dua. Ke arah kami, mereka membuka garis permusuhan; sementara ke arah lain mereka menggunakan nama kami untuk melakukan perampokan-perampokan terhadap orang-orang dusun. Semula aku kurang yakin akan kabar ini: bahwa nama kami mereka catut untuk kepentingan mereka, sekaligus untuk lebih memojokkan kami, terutama di mata masyarakat. Namun aku memperoleh keyakinan akan hal ter-

sebut ketika aku seorang diri suatu kali nekat dan berhasil menyusup masuk ke kampung kelahiranku. Aku bertemu orangtuaku yang sudah lama amat kurindukan, juga Kiai Ngumar yang tentu semakin renta.

Penyusupan itu kulakukan karena saat itu aku diamuk rasa kangen yang amat sangat terhadap orangtuaku. Dengan menempuh risiko yang sangat besar, suatu malam aku berjalan menyusuri hutan dan menuju kampung kelahiranku, 140 kilometer dari tempat persembunyianku. Setelah sehari-semalam menempuh perjalanan, senja hari aku mencapai tepi hutan dan beristirahat menunggu hari gelap. Lepas isya aku meneruskan perjalanan melewati padang perdu, menyeberangi sungai-sungai gunung dan menembus kebun singkong. Tengah malam aku mencapai batas kampungku. Dan aku lama tertegun karena perjalananku terhalang oleh pagar bambu yang tinggi dan berlapis-lapis. Ya, pagar itu memang dibuat untuk mencegah laskar DI masuk. Tetapi sungguh bodoh bila orang terlalu yakin kami tak bisa menembusnya. Hanya dengan modal pisau dan sedikit keuletan aku berhasil menyayat sampai putus satu mata pagar lapis pertama dan seterusnya. Lubang kecil yang kubuat sudah cukup untuk meloloskan badanku yang memang tidak besar.

Aku berjalan dengan amat sangat hati-hati untuk menghindari para peronda. Ah, soal berjalan mengendap-endap di

gelap malam, kamilah yang paling berpengalaman. Maka mengelabui para peronda itu sama mudahnya dengan main kucing-kucingan seperti ketika aku masih anak-anak. Akhirnya aku sampai di rumah orangtuaku, rumah yang sudah hampir sepuluh tahun kutinggalkan. Aku sangat sadar bahwa kedatanganku tak boleh diketahui orang selain mereka yang bisa kupercayai. Bahkan orangtuaku pasti akan mendapat kesulitan sangat besar bila aparat keamanan mengetahui mereka telah menerima kedatanganku. Maka aku tak berani mengetuk pintu. Aku hanya berusaha membuat aba-aba halus di emper samping. Beberapa kali aku membuat aba-aba itu demi mengetuk nurani seorang emak yang mungkin sedang terbaring di balik dinding bambu di dalam sana. Ternyata usahaku tak sia-sia. Emak tetap memiliki kepekaan seorang ibu sejati. Kudengar suara pelupuh bambu berderit halus, lalu suara Emak yang terbatuk kecil. Terasa olehku ada air sejuk tercurah langsung ke dasar hatiku.

Ah, Emak. Dia merasa, kemudian mengerti ada sesuatu di luar bilik tidurnya. Dan apabila sesuatu itu adalah dia yang pernah dikandung, lalu ditetekinya sekian lama, maka kesesatan seorang ibulah yang mengusiknya. Kudengar suara pelupuh berderit lagi, kukira Emak bangun dan turun dari balai-balai. Kemudian kudengar langkah-langkah sangat halus mendekat ke dinding.

“Kamu, Mid?”

Ya Tuhan, itu suara Emak. Itu suara yang sudah sangat lama tak kudengar. Tiba-tiba dadaku berdebar dan tenggorokanku sesak. Matakun panas. Aku tak bisa segera menjawab suara halus itu sampai Emak mengulangnya.

“Mid...”

“Ya, Mak. Aku Amid.”

Kudengar Emak mendesah, lalu berbisik memintaku masuk lewat dapur. Gelap. Emak memeluk dan mengelus kepalaku dalam kegelapan. Emak menangis, tapi aku tak bisa melihat raut wajahnya. Ayah juga bangun dan aku melihat sosoknya dalam keremangan. Melalui tangisnya, aku mengerti, selama ini Emak tak tahu pasti apakah aku masih hidup atau sudah mati. Dan lewat tangis yang lebih memilukan, aku juga tahu bahwa Emak tidak ingin aku tinggal lama karena keselamatanku sangat tak terjamin bila aku sampai terlihat oleh orang luar.

Aku membiarkan Emak terus tertahan-tahan dalam isaknya. Setelah agak mereda, aku minta Ayah menyalakan pelita. Semula Ayah menolak karena khawatir ada orang mengintip. Namun aku tetap minta pelita karena aku ingin melihat wajah Emak, juga Ayah. Akhirnya dua wajah yang lama kurindukan itu muncul dalam cahaya temaram dian kecil. Ah, Emak sudah tua. Rambutnya mulai putih dan wajahnya letih. Lalu,

matanya. Oh, aku melihat kegersangan jiwa Emak pada kedua matanya yang dalam dan pudar. Kulihat perih hati Emak ada dalam pelupuk yang keriput dan kini basah oleh air mata. Anehnya, Emak tidak banyak berkata, mungkin karena dadanya menyesak atau karena takut bisiknya akan terdengar dari luar.

Aku juga melihat kebuntuan pada wajah Ayah. Seperti Emak, Ayah juga terlihat bersukacita atas kedatanganku yang sangat mendadak dan pasti tak mereka sangka sebelumnya. Namun kegembiraan Ayah, dan juga Emak, jelas tersaput kebingungan. Ya, aku sadar, Ayah akan ditangkap aparat keamanan bila diketahui aku datang ke rumahnya. Jadi pertemuan kami terasa tegang dan penuh suasana tergesa. Meski demikian, aku bertahan duduk menemani Ayah sementara Emak menyalakan tungku. Emak ingin menanak nasi buat aku dan menangis ketika aku mencoba mencegahnya.

Ketika mendengar suara ayam berkokok, aku minta diri. Perutku sudah kenyang oleh nasi yang ditanak Emak. Emak memberiku uang dan kuterima karena tak ingin mengecewakannya. Tetapi hatiku terasa benar-benar pepat ketika Emak bertanya apakah suatu saat kelak aku bisa benar-benar pulang ke rumah.

Di luar pengetahuan Emak dan Ayah, aku mengendap-endap menuju rumah Kiai Ngumar. Tak lama menunggu di

sudut suraunya aku mendengar bunyi itu, bunyi terompah kayu. Masih seperti dulu, bunyi terompah itu berubah setelah Kiai Ngumar keluar dari rumahnya, berubah lagi setelah langkahnya sampai ke perigi. Aku mengucapkan salam ketika Kiai Ngumar hendak membuka pintu surau. Orang tua itu tak segera membalas salamku. Kulihat dalam keremangan fajar, Kiai Ngumar agak ragu.

“Saya, Kiai. Saya, Amid,” kataku pelan, hampir seperti bisik.

“*Ngalaikum salam*. Ya Gusti, kamukah, Mid?” jawab Kiai Ngumar, juga dalam bisik. Orang tua itu mengulurkan tangannya. Kami berjabat tangan. Kurasakan sebuah tangan tua yang makin lemah.

“Ya, Kiai.”

“Nanti dulu, Mid. Aku merasa bersyukur masih bisa bertemu kamu. Tapi kubilang, kamu terlalu berani. Kamu mengam-bil langkah yang sangat membahayakan dirimu sendiri. Bagaimana bila sampai ada orang tahu kamu datang kemari? Tetapi, ke sinilah.”

Terasa lembut dan sejuk ketika telapak tangan Kiai Ngumar menyentuh pundakku. Kiai urung masuk surau, malah membimbingku ke rumah dan langsung menyuruhku menyembunyikan diri dalam sebuah bilik.

“Kamu di sini dulu. Aku akan memberitahu istriku, sekalian salat subuh.”

Pintu bilik ditutup dari luar. Aku duduk di atas dipan kayu beralas tikar pandan. Lalu entahlah, ada rasa aman mengembang perlahan dalam hatiku. Aku merasa berada dalam tangan orang yang mau mengerti dan senang memberikan rasa aman itu. Lega. Kemudian aku sadar bahwa sesungguhnya aku sangat letih dan mengantuk karena perjalanan yang sangat jauh serta malam-malam terakhir tanpa tidur yang berarti. Dan bau tikar pandan yang sudah mengilap serta sebuah bantal kapuk mengimbauku untuk merebahkan diri. Ah, betapa hatiku tiba-tiba terasa lapang, jernih, dan tenang. Tarikan napasku terasa nyaman. Lalu sekelilingku perlahan baur dalam kabut putih yang begitu indah.

Entah berapa lama aku terlena. Yang pasti, ketika aku terjaga hari sudah siang. Aku bisa melihat pekarangan samping rumah Kiai Ngumar melalui dinding anyaman bambu yang agak tembus pandang. Di dekatku ada pakaian: sehelai kaus oblong dan celana hitam komprang. Ah, kukira Kiai Ngumar menyuruhku menukar celana dan baju yang kupakai karena sudah begitu kumuh. Seperti lumut hitam. Ya, aku turuti kehendak Kiai Ngumar. Namun setelah berganti pakaian aku terkejut: bukankah aku tidak bermaksud berlama-lama tinggal di rumah itu karena selain mengancam diriku sendiri, juga akan mem-

bahayakan Kiai Ngumar? Bukankah rencanaku semula hanya ingin melihat Emak dan Ayah, lalu secepatnya kembali ke hutan?

Ketika aku sedang memikirkan kecerobohan tindakanku sendiri, kudengar bunyi terompah Kiai Ngumar mendekat. Pintu diketuk dan orang tua itu muncul. Aku melihat senyum Kiai Ngumar. Tetapi aku juga melihat di balik senyum itu ada kebuntuan yang tersembunyi. Kiai duduk di sampingku, sama-sama di tepi dipan.

“Mid, aku senang karena kamu ternyata masih hidup. Syukurlah. Tetapi, Mid, aku tak tahu apa yang bisa kuberikan kepadamu saat ini. Apakah kamu ingin menyerah?”

Aku diam.

“Mid, suasana sudah begitu sulit. Bila ingin mengakhiri perjuanganmu dengan aman, kamu hanya punya satu cara. Berge-
raklah seorang diri ke utara. Capailah Cirebon. Di sana kamu punya peluang untuk melarikan diri ke Lampung. Kudengar Jalal menempuh cara itu dan kini bisa hidup tenang di sana.”

Aku masih diam, benar-benar tak tahu apa yang bisa kukatakan kepada Kiai Ngumar. Mungkin karena melihat aku bimbang. Kiai Ngumar bercerita bahwa gerakan Darul Islam sama sekali sudah tak punya harapan hidup. Bukan hanya karena aparat keamanan akan menghancurkannya, melainkan

juga karena pendapat umum masyarakat menganggap DI adalah musuh mereka. Kiai Ngumar juga bilang, sudah lama ada kelompok pengacau yang mencatut nama DI untuk melakukan perampokan-perampokan.

“Mid, bulan lalu bahkan rumah ini mereka datangi. Mereka uluk salam dan langsung memperkenalkan diri sebagai tentara Islam. Waktu itu aku agak berharap bahwa yang muncul adalah kamu, atau Kiram, atau Suyud. Tidak, Mid. Mereka pasti bukan dari gerakanmu. Uluk salam mereka sama sekali tak fasih.”

“Nanti dulu, Kiai. Mereka tidak menganiaya Kiai?”

“Alhamdulillah, tidak. Mereka hanya minta uang, dan ku berikan semua yang memang tak seberapa. Tetapi di tempat lain mereka membunuh penduduk yang berteriak-teriak ketika mereka datang.”

“Nanti dulu, Kiai. Mereka melakukan aksi sementara kampung-kampung sudah dipagari berlapis-lapis?”

“Ya, Mid, ya.”

“Maksud saya, mereka menjebol pagar itu?”

“Benar. Tetapi sesungguhnya perondaan sangat ketat. Jadi hanya bisa ditarik kesimpulan, mereka bekerja sama dengan peronda, atau sebenarnya mereka adalah orang-orang kam-

pung ini juga. Soal pagar yang dijebol, itu bisa merupakan akal-akalan saja.”

Tiba-tiba istri Kiai Ngumar masuk sambil meletakkan telunjuk di bibirnya. Ini sebuah aba-aba agar kami tidak berbicara terlalu keras, atau ada seseorang yang datang. Syukur, Nyai Ngumar cuma memperingatkan agar kami lebih merendahkan suara dalam berbicara.

“Mid, semuanya menjadi jelas ketika polisi menangkap gerombolan perampok itu. Betul, mereka adalah pemuda-pemuda, satu di antaranya seorang guru, komunis. Ketika tertangkap mereka dalam seragam OPR, dan lampu baterai yang ada di antara mereka milik seorang lurah yang dikenal komunis juga.”

“GS?”

“Aku percaya, ya. Lebih rumit lagi, Mid. Pernah terjadi pencegahan terhadap kendaraan pengangkut rokok di jalan raya yang melewati Gunung Sengkala. Cina dalam kendaraan itu ditembak dan dirampok. Semua orang percaya perampokan itu dilakukan oleh DI. Tetapi Cina itu ditemukan oleh aparat keamanan dalam keadaan hidup dan bisa menunjukkan siapa perampok yang sebenarnya.”

“Siapa? GS?” selaku tak sabar.

“Bukan. Beberapa oknum di kalangan aparat keamanan sendiri.”

“Wah, kacau. Tetapi, Kiai, saya harus jujur bahwa kami, DI, juga sering harus meminta perbekalan kepada penduduk bila pasokan habis.”

“Maksud kamu, kalian juga merampok? Ah, tak usah mengaku, aku sudah tahu. Dengan cerita-cerita itu aku hanya ingin bilang, suasana sudah demikian rumit. Dan edan.”

“Edan?”

“Ya. Oknum-oknum yang merampok truk rokok itu misalnya, beruntung karena kemudian ditangani oleh CPM. Mereka kukira bisa lepas dari amukan massa. Tetapi Madnuri? Kamu ingat Madnuri?”

“Nanti dulu, si bisu Madnuri?”

“Ya.”

“Kenapa dia?”

“Suatu kali ia terlambat pulang dari hutan sambil memikul kayu bakar. Pintu-pintu pagar pelindung kampung sudah ditutup. Ia menggedor-gedor pintu itu. OPR menangkap dan menuduhnya terlibat gerakan kamu, DI. Habislah dia, padahal banyak orang tahu siapa Madnuri yang bisu itu.

“Sekarang, bayangkan sendiri bila kamu tertangkap atau bahkan bila kamu menyerahkan diri. Kamu akan habis sebe-

lum kamu sampai ke tangan aparat keamanan yang seharusnya menangani kamu.”

Kalimat terakhir yang kudengar dari Kiai Ngumar membuat harapanku gelap. Apalagi Kiai Ngumar kemudian bilang bahwa dirinya bahkan tak punya keberanian untuk menjadi perantara andaikan aku mau menyerahkan diri kepada tentara.

“Memang, Mid, aku bisa melakukan hal itu. Tetapi kamu akan tetap dihukum. Lagi pula sekarang ini massa komunis sudah demikian kuat, aku tak akan tahan bila mereka menuduhku terlibat DI. Aku sudah tua.”

Aku bisa mengerti sepenuhnya perasaan Kiai Ngumar. Ia sudah terlalu ringkih untuk bisa menolongku, ringkih secara jasmani dan ringkih dalam hal pemikiran. Lebih-lebih suasana memang kacau. Orang seperti Kiai Ngumar bisa diumpamakan Lebai Malang. Oleh sementara oknum aparat yang komunis, Kiai Ngumar dicurigai bersimpati kepada DI, karena santri-santrinya, seperti aku dan Kiram, memang menjadi anggota gerakan ini. Tetapi Kiai juga dirampok oleh orang-orang GS yang mengaku-aku sebagai tentara Islam. Bahkan pada awal tahun lima puluhan, Kang Suyud yang DI asli pernah bermaksud mengambil Kiai Ngumar untuk diadili di tengah hutan. Kalau bukan karena pembelaan Kiram dan aku, pasti Kang Suyud sudah melaksanakan keinginannya.

Kupandangi keletihan pada wajah Kiai Ngumar yang makin tua.

“Mid, tak pernah kukira akan terjadi zaman seperti ini. Aku sering menyesal mengapa dulu kalian tidak mau mendengarkan kata-kataku untuk meredam kemarahan kalian dan tidak membuka permusuhan terhadap pasukan Republik. Atau, memang sudah jadi takdir. Buktinya, kamu yang dulu ingin jadi tentara kini malah jadi musuh mereka, padahal kamu semula tak ingin melakukannya. Bahkan untuk menghentikan permusuhan itu pun kini tak mudah, sehingga sangat sulit bagimu untuk kembali ke masyarakat. Dengan demikian, Mid, aku tak bisa bilang apa-apa kecuali *andum slamet*, mudah-mudahan Tuhan menjaga keselamatanku dan keselamatanmu.”

Kiai Ngumar mengakhiri ucapannya dengan kesedihan yang begitu nyata. Ada rasa bersalah mengepung hatiku karena aku yakin kesedihan Kiai Ngumar berawal dari ketidakpatuhan kami terhadap orang tua itu. Celakanya, semuanya sudah terjadi dan rasanya tak ada jalan kembali.

Hari itu aku tidur dalam persembunyian di rumah Kiai Ngumar. Tengah malam aku pamit kepada Kiai Ngumar. Mungkin benar kata kiai tua itu, bahwa semuanya sudah menjadi takdir. Nyatanya, saat itu aku tak bisa memutuskan apa-apa kecuali kembali ke hutan untuk bergabung lagi dengan Kiram dan Jun. Sebelum aku melangkah, Kiai Ngumar meletakkan tangannya

di pundakku. Dan kata-kata yang kemudian diucapkannya terasa sebagai getaran hati yang sangat dalam.

“Mid, aku sudah tua. Aku tak yakin masih punya kesempatan untuk bertemu kamu sekali lagi. Jadi sebelum kamu pergi, yakinkan bahwa kamu memaafkan semua kesalahanku. Aku berdoa untuk keselamatanmu.”

Untuk ketulusan hati Kiai Ngumar, aku hanya bisa mengangguk dan mencium tangannya. Aku masih sempat melihat senyum orang tua itu mengembang sebelum aku membalikkan badan dan keluar melalui pintu belakang.

Perihal berjalan dalam kegelapan malam, aku sudah berpengalaman bertahun-tahun sehingga dengan mudah aku menghindari dari pengawasan para peronda. Aku menerobos pagar berlapis di tempat kemarin aku masuk. Keluar dari batas kampung aku harus menempuh kebun singkong yang luas. Langit gelap sempurna, malah gerimis mulai jatuh. Ketika langit menjadi sehitam jelaga, kilat tampak sebagai garis-garis patah yang berpijar sesaat dan amat menyilaukan mata. Di tengah tanda-tanda keperkasaan alam, aku merasa menjadi semut kecil yang merayap tanpa daya dalam kegelapan yang sungguh pekat. Namun demikian aku terus berjalan. Gerimis makin deras. Kilat kembali membelah langit dan sedetik mengusir kegelapan. Aku dapat melihat sebuah dangau dan aku ingin berteduh di sana. Tetapi tiba-tiba kilat yang begitu benderang

kembali datang. Aku menutup telinga dengan kedua ujung telunjuk karena yakin geledek akan segera membahana.

Satu-dua detik kutunggu, tetapi sialan, yang kudengar lagi-lagi adalah tawa Kiram dan Jun. Tawa kedua teman itu membawa aku kembali ke alam sadar. Ya, betapapun jauh aku melamun, aku sebenarnya belum beranjak dari gua pos rahasia DI di tengah hutan jati itu.

“Mid, terus terang, aku mengkhawatirkan kamu,” ujar Kiram yang masih memegang cangkir kopi. “Kamu terus melamun. Kalau kamu terus seperti itu, kamu bisa sinting.”

“Mid, kukira kamu perlu istirahat,” kata Jun. “Tengoklah istrimu. Kamu sudah lama tak bertemu dia, bukan?”

Aku tersenyum. Ternyata Kiram dan Jun bisa mengerti perasaanku. Ya. Selain tentang masa depan gerakan DI sendiri, aku memang sangat ingin menjenguk istrinya. Diam-diam aku malah mengkhawatirkan kesehatannya.

“Berapa bulan kandungan istrimu?” tanya Kiram.

“Lima atau enam,” jawabku tanpa semangat karena dalam kepalaku masih saja tersisa bayangan masa lalu.

“Jenguklah dia. Tetapi segera kembali bila kangenmu sudah hilang.”

Aku tersenyum lagi. Ah, manisnya bila kudengar kawanku berbicara tentang sesuatu yang lebih manusiawi.

Keesokan harinya aku melaksanakan keinginan yang sudah lama kupendam, menjenguk Umi di daerah Dayeuh Luhur. Ya, Umi yang terlalu muda ketika kuambil sebagai istri. Umi yang ketika itu masih lima belas atau enam belas tahun. Aku terpaksa oleh keadaan harus menikah dengan gadis belia itu karena ia sebatang kara. Ayah Umi, Kiai Had, yang tiga tahun menjadi imam laskar DI, meninggal dalam persembunyian di sebuah gua. Ketika melepas nyawa, Kiai Had hanya berteman Umi. Gadis kecil ini tak mau berpisah sejak awal ayahnya masuk hutan untuk bergabung dengan barisan Darul Islam.

Ah, tak mudah melupakan kenangan ketika aku dan teman-teman menemukan Umi seorang diri dalam sebuah gua, sedang menunggu ayahnya yang sudah satu hari satu malam meninggal. Perasaanku hancur. Pada saat-saat seperti itu aku sungguh benci terhadap kenyataan bahwa aku berada dalam keadaan berperang melawan pemerintah Republik. Aku sungguh benci terhadap keadaan yang menempatkan diriku, juga teman-temanku, di luar kehidupan umum sehingga kami terus dan terus terlunta. Dan contoh keterluntaan yang sangat nyata kurasakan ketika aku menyaksikan jenazah seorang kiai tak terurus dan hanya ditunggu seorang gadis kecil yang tak mampu berbuat apa-apa kecuali menangis dan menangis.

Selesai mengurus jenazah Kiai Had yang sudah mulai membusuk, kami menghadapi persoalan dengan Umi: harus dimanakan dia. Kami tahu Umi punya banyak kerabat yang tidak mengikuti jejak ayahnya, Kiai Had. Mereka hidup biasa di desa-desa tak jauh dari kawasan hutan jati yang menjadi pangkalan kami. Tetapi Umi juga memahami, seorang gadis seperti Umi akan menemui banyak kesulitan bila dia memutuskan untuk turun gunung. Masyarakat, bahkan mungkin kerabatnya, belum tentu mau menerima Umi dengan tangan terbuka. Belum lagi sikap aparat keamanan, terutama OPR, yang pasti akan menjadikan Umi sebagai bukti kegagalan mereka bila anak Kiai Had itu tertangkap.

“Um,” tanya Kiram dengan suara pelan dan lembut, “setelah ayahmu meninggal, apa yang ingin kamu lakukan?”

Umi mengangkat wajah sejenak, lalu tunduk kembali. Bibirnya bergetar dan air matanya kembali membasahi kedua pipi remajanya yang kurus. Lama kami menunggu jawaban, tetapi Umi tak berkata apa-apa.

“Um,” ujar Kiram lagi, tetap dengan nada lembut, “sebaiknya kamu pulang dan bergabung dengan kerabat di kampung. Nanti kamu kami antar. Bagaimana?”

Umi tetap tertunduk. Tangannya sibuk mengusap air mata yang terus berjatuh. Saat itu perasaanku benar-benar remuk.

Kutukanku makin sengit terhadap kekejaman pergolakan bersenjata. Lihatlah ke dalam mata Umi dan dengarkan isaknya yang tertahan-tahan: betapa hancur jiwa gadis tanggung itu dan betapa berat penderitaan yang harus dipikulnya akibat peperangan ini.

“Um, apa kamu ingin tinggal bersama kami?” tanya Jun yang sejak tadi diam. Aku percaya pertanyaan Jun hanya main-main, sekadar untuk menguji kata hati Umi. Sejenak tak ada jawaban. Tetapi kami semua menegakkan kepala ketika melihat Umi akhirnya mengangguk. Aku, Jun, dan Kiram sama-sama terkesima.

“Pikirlah baik-baik, Um, kamu anak perempuan,” kata Kiram. “Betulkah kamu ingin tetap bersama kami tinggal di dalam hutan?”

Umi mengangguk. Kami kembali berpandangan dan kemudian sama-sama menarik napas panjang. Aku sendiri makin iba melihat Umi. Maka aku bilang kepada Jun dan Kiram bahwa kalau Umi mau, biarlah aku menjadi walinya. Aku ingin menjadi pemberi rasa aman kepada gadis kecil yang malang itu. Tetapi begitu mendengar kata-kataku, Jun menyanggah.

“Mid, aku menghargai kemauan baikmu. Namun Umi tidak bisa lagi dibilang anak-anak dan kalian bukan muhrim.”

“Maksudmu?”

“Jangan pura-pura tak tahu maksudku,” jawab Jun. “Kalau kamu bersungguh-sungguh ingin melindungi Umi, sebaiknya kalian menikah. Aku bilang, Umi bukan anak-anak, apalagi kamu.”

“Ya, kukira itu lebih baik,” dukung Kiram.

Aku tak mampu cepat memberi tanggapan. Tetapi jelas, aku tak menyesal telah menyatakan bersedia menjadi wali bagi Umi. Masalahnya, haruskah perlindunganku buat Umi berupa perkawinan?

“Apa katamu, Mid?” desak Jun.

Entah mengapa, aku menoleh ke arah Umi. Sekilas kulihat kebimbangan dalam mata gadis tanggung itu. Menikah? Jangankan Umi, aku pun tak mungkin bisa cepat memutuskan.

“Mid!” ujar Kiram agak tegas. “Kamu jangan seperti anak kecil. Kamu jangan menunggu Umi mengiyakan usulan Jun. Selamanya Umi tak akan bisa memberi jawaban. Jadi kamulah yang bisa memulai prakarsa.”

Jun dan Kiram bangkit dan pergi meninggalkan aku hanya berdua Umi. Dan betul kata Kiram, Umi tetap diam, bahkan menangis ketika kutanya kesediaannya untuk menjadi istrinya. Ah, dia belum dewasa. Tetapi dua hari kemudian, dalam sebu-

ah gubuk di tepi hutan, aku dan Umi menikah. Kang Suyud yang waktu itu masih hidup, menjadi wali hakim. Jun dan Kiram jadi saksi. Ya, pernikahan itu terjadi tiga tahun berselang. Kini Umi sudah hamil dan kutinggal di Dayeuh Luhur. Aku sungguh rindu kepadanya.

Pagi-pagi sekali aku berangkat, berbekal kain sarung yang melilit pinggang. Senjata kutitipkan pada Kiram dan Jun yang tetap tinggal dalam pos rahasia. Aku hanya membawa parang. Barang ini sangat kuperlukan, terutama sebagai sarana penyakitan bila aku harus keluar hutan sebagai seorang pencari kayu bakar.

Dari hutan Cigobang aku merayap di bawah kelebatan hutan jati ke utara dan nanti akan berputar ke barat. Angin belum bertiup sehingga belantara jati itu menjadi sosok maha-raksasa yang terbaring diam. Sepotong ranting lapuk yang jatuh akan cukup mengusik keheningan. Apalagi kokok ayam hutan, sedangkan suara jangkrik yang berderik halus di lereng jurang pun jelas terdengar.

Makin dekat ke tepi, hutan makin menerawang karena banyak pohon jati yang ditebang para pencuri. Pohon dan tumbuhan mulai beraneka ragam, tidak melulu jati. Aku mulai melihat kupu-kupu dan capung. Dan kicau burung pun mulai terdengar. Ada perkutut dan derkuku bertengger pada cabang pohon *wangkal*. Ada sepasang bayan hinggap dekat sarang me-

reka dalam lubang kayu kapuk. Mereka cerewet, tetapi paruh merah dan bulu hijau mereka sangat enak dipandang. Dan aku melihat seekor dadali tiba-tiba menukik dari langit. Tubuhnya yang gagah melesat ke bawah dan sekejap hilang terhalang pepohonan. Ketika naik lagi, kulihat burung perkasa itu sudah membawa seekor ular pada cakarnya. Aku teringat ular-ular bedudak sangat berbisa, yang selalu membuatku bergidik. Tetapi dadali itu malah memakannya.

Lepas dari hutan jati, padang belukar yang sangat luas menghampar di depan mata. Dan jauh di sana aku melihat sepetak huma dengan sebuah dangau yang mengepulkan asap. Tiba-tiba aku merasa lapar karena terbayang singkong bakar yang mungkin ada dalam perapian di tengah dangau itu. Langkahku mengarah ke sana. Sesungguhnya dangau itu beratap ilalang, namun atap itu tertutup rapat oleh daun labu yang batangnya merambat dari bawah. Ada dua atau tiga buahnya tergeletak di atas atap yang rendah. Dinding dangau juga hampir sepenuhnya tertutup daun tanaman rambat itu.

Aku sudah lama mengenal petani huma itu, Madiksan. Kesahajaannya pasti mengundang iba siapa saja. Namun Madiksan sangat tekun. Humanya, yang sesungguhnya merupakan bagian tanah kehutanan, digarapnya dengan sangat baik. Madiksan menanam singkong, jagung, dan palawija. Pada masa panen, istri dan anak-anaknya yang tinggal di kampung sering

dibawanya ke huma. Dan sebagai ganti uang sewa kepada pemangku tanah kehutanan, Madiksan memberikan sebagian hasil panennya kepada mandor jati. Madiksan seakan tak peduli bahwa aku adalah laskar DI, musuh besar aparat keamanan yang ditakuti orang kampung. Boleh jadi laki-laki yang sudah ubanan itu berpikir, selagi sama-sama menjadi *wong alasan*, manusia hutan, aku adalah sahabatnya. Ya, kami memang tak tega mengusik petani huma itu. Apalagi kami sudah telanjur percaya, Madiksan tahu diri, ia tak pernah berkhianat. *Brayan urip*, atau sama-sama cari hidup, demikian Madiksan sering berkata padaku. *Brayan urip*, sepanjang ingatanku, adalah kata-kata sakti yang sangat mudah mengundang rasa kebersamaan. Aku sendiri merasa tak kebal terhadap kesaktian kata-kata itu. Maka aku dan Madiksan tak merasa terpisahkan oleh kenyataan bahwa aku adalah anggota laskar DI, yang menjadi musuh pemerintah Republik.

Madiksan sedang berjongkok menghadap perapian ketika aku masuk ke dangaunya. Betul, petani huma itu sedang memanggang sesuatu: bukan singkong, melainkan jagung muda. Ia menoleh karena mendengar suara langkah kakiku. Sejenak wajahnya melukiskan rasa kaget. Namun setelah tahu siapa yang datang, Madiksan tersenyum.

“Ah, *sampean*, Mas Amid. Jagung bakar, Mas.”

“Kebetulan, Kang Madiksan. Aku memang sedang lapar.”

“Minum?”

“Ya.”

“Tetapi tehnya kelaras daun jagung. Mau?”

“Ah, pokoknya air. Aku juga haus.”

Jagung bakar dan air hangat segera menenangkan perutku. Madiksan keluar untuk menghalau gelatik dan bayan yang *nebah* padinya yang mulai menguning. Aku menyimak harta Madiksan yang tersimpan dalam dangaunya. Beberapa *pocong* jagung kering tergantung di bubungan. Ada dua keranjang gaplek, tiga buah labu. Semua sudah tertata rapi. Bila sudah demikian, pastilah Madiksan sudah siap turun gunung untuk mengantarkan hasil huma buat anak dan istrinya.

Ya. Tiba-tiba aku merasa iri kepada lelaki yang sangat sederhana ini. Dia punya dunia yang pasti, yakni keluarga yang mapan. Dia punya wadah jelas untuk membuktikan hasil jerih payahnya. Jagung dan gaplek itu dikumpulkannya dengan susah payah, pasti demi tawa anak-anaknya dan mungkin senyum istrinya. Madiksan punya dunia yang nyata. Tapi aku? Dalam usia hampir tiga puluh, aku tak punya apa-apa yang nyata dan pasti. Ya, sampai sejauh ini aku tak punya kepastian, apalagi sesuatu yang lebih nyata seperti rumah yang berisi anak dan istri. Memang, aku punya Umi, istriku. Tetapi aku tak punya kemapanan. Ya, kalau aku mau jujur, bahkan sesung-

guhnya aku tak punya harapan. Ah, Umi. Demi kepatutan, sesungguhnya aku harus membuat sebuah rumah buat kamu. Rumah untuk membesarkan anak-anakmu. Rumah di mana kamu aman lahir dan batin, jauh dari rasa takut karena selalu diburu. Rumah yang sebenar-benarnya rumah.

Ketika sedang makan jagung bakar tadi, tebersit keinginan untuk beristirahat di dangau Madiksan. Tetapi begitu teringat Umi, aku ingin secepatnya bertemu dia. Maka setelah mereguk air teh kelaras jagung dari cerek Madiksan, aku segera pamit dan meneruskan perjalanan. Dayeuh Luhur, tepatnya, tepian hutan jati di wilayah itu yang akan kutuju, masih amat jauh. Apalagi aku harus menempuh jalan melingkar melalui rimba jati dan semak belukar. Mungkin besok sore aku baru sampai ke sana.

Sebelum malam tiba, aku mencari tempat yang aman buat beristirahat dan tidur. Aku menemukan sebuah gubuk reyot, mungkin tempat para pencuri kayu atau mandor jati berteduh bila hari hujan. Dengan alas daun-daun pisang, aku bisa merebahkan badan dengan baik sehingga aku bisa segera tertidur nyenyak.

Malam sudah benar-benar gelap ketika aku terjaga oleh suara jerit binatang. Ah, itu si Tutul berhasil menangkap seekor kijang. Si Tutul adalah macan tutul, yang entah bagaimana rasanya sudah akrab dengan kami. Mirip dongeng. Aku pernah

beberapa kali meminta daging buruan kepada macan yang tidak begitu besar itu. Caranya gampang. Bila si Tutul terdengar telah menangkap mangsanya, biasanya tak lama setelah lepas magrib, aku lempar dia dengan potongan kayu yang membara. Si Tutul, yang takut api, biasanya segera meninggalkan mangsanya buat kami. Tetapi malam ini aku tak ingin mengganggu temanku yang tutul itu. Aku terlalu lelah.

Menjelang pagi aku dibangunkan oleh kokok ayam hutan. Dan suara bayan yang cerewet. Juga suara bangkong dari sungai-sungai kecil di dasar jurang. Kepalaku agak pusing. Namun terdorong rasa ingin segera bertemu Umi, aku bangkit lalu meneruskan perjalanan. Ketika matahari sepenggalah aku sudah melampaui batas hutan jati dan masuk ke perkebunan karet. Sengaja kupilih wilayah hutan dengan tanaman karet yang masih muda dan belum disadap, karena aku tak ingin bertemu siapa pun. Aku tahu, banyak sekali orang perkebunan yang bersimpati kepada GS. Malah aku percaya, banyak di antara mereka adalah anggota perkumpulan komunis yang rahasia itu.

Tengah hari aku sampai ke suatu wilayah hutan bukaan. Sejauh mata memandang, yang tampak adalah kebun singkong dengan selingan palawija. Aku melompat ke atas sebuah batu besar untuk meneliti keadaan. Setelah yakin aman, aku membuat api dan membenamkan beberapa gelintir singkong

ke dalamnya. Seperti di pos kami di Cigobang, di situ pun aku menemukan air yang bening di dasar jurang. Aku minum seperti hewan: mulut langsung kurendam ke dalam air.

Sambil menunggu singkong siap disantap, aku duduk bersandar batu besar. Sinar matahari teredam sempurna oleh kerimbunan daun randu alas besar di belakangku. Angin mengalir dari selatan. Seekor puyuh hutan tiba-tiba muncul di depanku, termangu dan segera melesat terbang ketika aku menggerakkan tangan. Di langit kulihat ada burung alap-alap, mengapung sambil terus mengepakkan sayap, tetapi ia tak melaju sedikit pun. Kukira alap-alap itu sedang menanti mangsa yang siap disambarnya. Entahlah, aku merasakan lambat laun pandangan mataku baur. Telinga pun tak menangkap sesuatu kecuali kelengangan yang makin lama makin mengendap. Dan tiba-tiba aku merasa tubuhku menjadi ringan, sangat ringan.

Aku lari dan melayang di atas hamparan perdu dan ilalang. Melambung di atas Sungai Citandui, dan tanpa kusadari aku sudah berhadapan dengan Umi. Dengan senyumnya yang kekanak-kanakan, Umi tampak cantik dan tanpa dosa. Aku menarik tangannya. Aku membopongnya dan membawa dia melayang ke utara, ke Cirebon, seperti yang dianjurkan oleh Kiai Ngumar. Dari Cirebon aku dan Umi akan naik perahu nelayan ke barat menyusuri pantai utara Jawa, lalu menyeberang ke Sumatra, menyusul Jalal dan teman-teman lain yang sudah

lama bermukim di sana. Di tempat yang baru, Umi akan melahirkan bayinya dengan aman. Aku akan menjadi petani demi anak dan istriku. Aku tertawa.

Dan terkejut. Ketika membuka mata aku sadar diriku masih duduk menyandar pada sebuah batu besar. Di depanku ada perapian. Matahari telah tergelincir ke barat dan seberkas sinarnya jatuh ke wajahku. Kulihat perapian hampir padam. Namun ketika kukorek, kudapati singkong di dalamnya siap kumakan.

Dengan perut terisi dua gelintir singkong bakar, aku meneruskan perjalanan. Dalam perhitungan, aku akan sampai ke tujuan menjelang senja hari. Lepas dari wilayah perkebunan karet aku kembali menempuh daerah bersemak dan padang ilalang. Sesungguhnya aku tak suka berjalan menembus belukar semacam itu karena sering ada ular bedudak. Tetapi kali ini aku nekat dan anehnya, malah mujur, karena tak sengaja aku menemukan sarang ayam hutan yang penuh telur. Ketika aku tak punya apa-apa untuk diberikan kepada Umi, telur-telur ayam hutan bisa menjadi hadiah yang sangar berharga.

Perhitunganku tak jauh meleset. Sesaat sebelum matahari terbenam aku sudah melihat tiga rumah kecil beratap ilalang, terpencil di tubir jurang, jauh dari rumah-rumah lain. Para penghuninya adalah kerabat Umi. Aku berjalan memutar untuk melihat gubuk istriku yang ada di belakang ketiga rumah

beratap ilalang itu. Ah, sebenarnya aku ingin segera lari untuk menemui istriku. Namun aku tak pernah lupa bahwa bahaya selalu mengintai diriku setiap saat. Maka kuredam gejolak hati dan aku memaksa diri bersabar sampai hari benar-benar gelap. Tetapi untunglah, aku dapat mengintip Umi ketika ia keluar dari gubuknya dan berjalan menuju rumah yang paling dekat. Ya. Malam hari memang Umi tidur di rumah kerabatnya itu. Aku yang dulu mengaturnya demikian.

Lepas magrib aku bergerak mendekati rumah beratap ilalang itu dari arah belakang. Setelah yakin suasana aman, aku menyobek daun pisang dari pelepahnya. Bunyinya menjadi aba-aba rahasia bagi para penghuni rumah. Bila keadaan benar-benar aman, pintu akan terbuka. Bila tidak, semua pintu akan tetap tertutup. Aku menunggu dengan perasaan tak keruan. Tetapi tak lama kemudian kudengar pintu berderit. Aku mendekat dan dalam keremangan malam aku melihat sosok istriku.

“Umi?”

“Kang Amid?”

Dalam pertemuan seperti itu aku selalu merasakan ketabahan hati Umi. Ia tak pernah menangis. Ia hanya memegangi tanganku erat-erat. Tetapi justru sikap seperti itulah yang membuatku makin merasa bersalah terhadap Umi. Apalagi kulihat

perutnya makin besar. Dan sejauh ini aku tak bisa memberikan apa-apa kepadanya, bahkan sekadar kepastian dan rasa aman pun tak bisa.

Setelah berbasa-basi dengan para kerabat, aku membawa Umi ke gubuk di belakang rumah itu. Malam ini aku berada di bawah atap ilalang bersama Umi. Aneh, pikiranku malah jadi tak keruan karena aku sadar, sebentar lagi Umi harus melahirkan anak kami yang pertama. Dari pengalaman yang kudapat, inilah masa yang sulit. Kami tak punya dukun bayi, bahkan tak punya tempat yang cukup aman untuk menyambut kelahiran seorang anak.

Dulu ada beberapa teman yang membawa istri mereka ke hutan. Mereka membuat tempat tinggal sederhana. Tetapi para perempuan sering menjadi beban yang terlampau berat bila suatu ketika datang serangan. Juga ketika mereka punya bayi. Banyak bayi tidak tahan hidup dengan keadaan serba kekurangan di tengah hutan. Menyadari pengalaman ini, kami para laskar DI, tidak lagi membawa istri ke hutan. Istri-istri bisa dititipkan kepada kerabat yang tinggal di kampung di pinggir hutan dengan cara sembunyi-sembunyi.

Hingga jauh malam aku tetap gelisah. Beberapa kali aku turun dari balai-balai dan menatap Umi yang lelap di bawah sinar pelita kecil yang menempel pada tiang bambu. Suatu saat Umi terjaga. Tatapannya yang kekanak-kanakan selalu mengundang rasa iba.

“Belum tidur, Kang?”

“Belum. Mataku sulit terpejam.”

“Ada yang kamu pikirkan, Kang?”

“Ya. Kandunganmu. Sebentar lagi bayimu lahir. Tetapi di mana?”

Umi diam. Lalu bangkit dan duduk di sebelahku. Dalam cahaya remang kulihat wajah Umi bimbang.

“Aku mau melahirkan di mana saja, asal kamu ada di dekatku.”

Umi terisak. Hatiku makin pekat karena aku merasa tak mudah mengabulkan permintaan Umi, betapapun permintaan itu sangat wajar. Dan aku makin bimbang ketika Umi meneruskan kata-katanya.

“Kang?”

“Ya?”

“Aku ingin ikut kamu. Di sini tak enak karena aku sendiri. Aku ikut kamu. Boleh, kan?”

Seperti ada jerat yang tiba-tiba melingkari leherku, aku tak bisa bilang apa-apa.

“Kang,” ulang Umi. “Aku ikut kamu. Boleh, kan?”

“Um, sebentar lagi kamu melahirkan, bukan?”

Umi mengangguk.

“Bila kamu ikut ke hutan, kamu akan mendapat lebih banyak kesulitan. Di sana tak ada orang perempuan, air pun tak mudah didapat seperti di sini. Jadi kamu jangan melahirkan di tempat seperti itu.”

“Tetapi di mana, Kang?”

“Sebaiknya di sini.”

“Jadi kamu mau menunggu aku di sini?”

“Tidak. Aku harus kembali ke hutan secepatnya.”

“Jangan, Kang. Aku takut melahirkan seorang diri. Atau aku ikut kamu, Kang. Ikut!”

Umi terisak lagi. Aku khawatir suara tangisnya terdengar dari luar. Kubujuk dia agar mau diam. Tapi tangis Umi malah makin menjadi-jadi. Ya, akhirnya aku merasa tangis Umi adalah tagihan yang tak bisa kuhindari lagi dan harus kuturuti. Dengan hati berat karena aku sadar akan risikonya, permintaan Umi kukabulkan. Pagi-pagi sekali sesudah berpamitan kepada para kerabat, aku dan Umi berangkat. Umi menggendong bungkusan pakaiannya yang tak seberapa. Aku menenteng cerek berisi air dan kantong berisi sedikit perbekalan.

Aku sudah menduga, Kiram dan Jun tidak akan senang menerima Umi ikut tinggal dalam pos rahasia itu, tetapi keduanya ternyata tak juga sampai hati mengusir Umi. Masalahnya, aku sendiri yang harus mencari jalan tengah. Maka aku mencari tempat lain dekat pos itu. Ada sebuah ceruk pada dinding jurang dekat sumber air yang bisa kujadikan tempat tinggal. Kubersihkan sampahnya. Kubersihkan ramat laba-laba yang menutup mulut ceruk. Sedangkan akar-akar jati yang menggantung kubiarkan pada tempatnya karena bisa kumanfaatkan sebagai tiang penyangga.

Dan, ya Tuhan, di ceruk tebing jurang itulah aku dan Umi tinggal. Lalu, di situ pulakah anak kami akan lahir? Ah, betapa berat aku membayangkannya. Untunglah Umi tak pernah mengeluh. Ia bisa tidur nyenyak di atas kasur rumput kering yang kulapisi sehelai kain. Siang hari Umi boleh tinggal di pos untuk menanak nasi dan menyiapkan minuman kami. Dan tak kuduga sebelumnya, Kiram dan Jun berubah sikap. Mereka bisa ramah dan santun terhadap istriku. Malah boleh kubilang, mereka pun menyayangi Umi. Mungkin karena kasihan melihat perutnya yang makin besar, sementara suasana di tempat kami serbadarurat dan menyedihkan. Mungkin juga sikap mereka terhadap Umi benar-benar tulus. Buktinya, suatu hari Kiram menyerahkan setandan pisang yang telah masak, entah dari mana, kepadaku dengan pesan bahwa itu buat Umi. Lain kali Jun, yang sangat pintar berburu dengan katapelnya, membawa tiga ekor burung balam, juga buat Umi.

Memang aneh, kedatangan Umi yang semula kuduga akan membawa kerepotan, ternyata lain akibatnya. Aku, dan kukira juga Kiram dan Jun, seakan mendapat suasana baru karena adanya seorang perempuan di antara kami. Kami merasa tinggal dalam sebuah rumah yang lengkap dengan keteduhan hati seorang ibu rumah tangga. Tetapi entahlah, baru sebulan Umi bergabung, datang cobaan yang demikian dahsyat. Ada operasi massal. Aparat keamanan, dengan mengerahkan ratusan penduduk kampung, menyisir hutan jati Cigobang untuk menangkap kami. Beruntung Jun, yang sedang berburu balam, melihat gelagat mereka dan lari memberitahu kami.

“Mereka membentuk lingkaran dan bersama-sama bergerak naik dari kaki bukit. Kita terkepung,” ujar Jun yang sudah siap dengan semua senjatanya.

“Bersiaplah. Kita akan melawan atau syahid di sini,” jawab Kiram. “Mid, sembunyikan Umi di tempatmu.”

“Percuma melawan. Mereka banyak sekali!” kata Jun. “Kita tinggalkan tempat ini dan cari tempat bersembunyi.”

“Bersembunyi?”

“Ya.”

“Di mana?”

“Di tempat Umi. Di sana kita punya kemungkinan selamat. Atau bila harus syahid, syahidlah kita bersama di sana.”

Oleh keteguhan Jun, Kiram menurut. Kami keluar dari pos rahasia, turun ke dasar jurang, lalu merayap-rayap di bawah kerimbunan pakis-pakisan. Pastilah langkah kami tak meninggalkan jejak apa pun karena dasar jurang adalah sebuah sungai kecil. Ya Tuhan, aku terpaksa memapah Umi yang gemetar dan pucat pasi. Sampai ke ceruk yang selama ini menjadi tempat tinggalku dan Umi, kami siap menanti apa yang akan terjadi. Rasanya, kami sudah melihat kubur kami sendiri dalam ceruk ini.

Karena tempat yang sempit, Umi bersembunyi di balik punggungku. Ya, rasanya ajal sudah dekat. Namun demikian, tiga pucuk senjata yang ada pada kami pasti akan meminta korban lebih dulu sebelum kami benar-benar lumpuh.

Operasi massal makin mendekat. Dalam gerakan bersama menyisir menuju puncak bukit, pasti mereka akan melewati kami. Kami sudah bisa mendengar kentongan-kentongan yang mereka pukul. Kemudian teriakan-teriakan yang amat sangat menghina kami. Dan letusan-letusan peluru.

Kurasakan Umi menggigil di punggungku. Mungkin juga dia terkencing. Lalu, aku melihat sesuatu bergerak ke balik semak di tebing jurang. Aku, Jun, dan Kiram serentak mengarahkan senjata masing-masing ke sana. Begitu kami yakin bahwa yang bergerak itu adalah manusia yang sudah mengetahui tempat persembunyian kami, pastilah dia akan mati lebih da-

hulu. Tetapi, ya Tuhan, yang kemudian muncul adalah kepala si Tutul. Macan yang tak begitu besar itu rupanya terusik dari tempatnya oleh kegiatan operasi massal itu lalu menyingkir untuk bersembunyi.

Apabila ada dongeng tentang persahabatan antara seekor binatang buas dan manusia, kami benar-benar merasakannya dalam pengalaman nyata. Si Tutul mendekat dan terus mendekat, dan baru berhenti hanya beberapa meter di depan kami. Si Tutul merapatkan badannya di balik akar-akaran yang menggantung, seperti sedang minta perlindungan kepada kami. Aku, Jun, dan Kiram sudah biasa melihat si Tutul. Tetapi Umi amat sangat ketakutan. Tangannya yang merangkul perutku terasa dingin. Dia menggigil hebat. Lalu lemas, lemas, dan terpuruk.

“Mid,” bisik Jun dari samping. “Umi pingsan.”

Aku menoleh ke belakang. Jun benar, Umi pingsan. Aku merebahkannya. Sementara hiruk-pikuk operasi massal makin dekat, makin dekat.

“Biarkan dia pingsan. Itu lebih baik,” bisik Kiram. “Tutupi dia dengan dedaunan. Siapa tahu kita harus meninggalkan dia di sini.”

Aku menurut. Dengan perasaan remuk kutimbuni tubuh Umi dengan rumput kering yang biasa kami pakai sebagai ka-

sur. Lalu aku kembali bersiaga, memasang senjata ke arah dari mana para pencari mungkin datang. Teriakan makin hiruk-pikuk dan makin mendekat. Mereka seakan sedang mencari binatang buruan yang terkurung. Dan sorak-sorai makin seru setelah seseorang berteriak karena menemukan pos rahasia kami yang tak seberapa jauh dari persembunyian kami.

Kami mendengar seseorang, mungkin salah satu komandan operasi massal, meminta semua orang waspada. Dari tempat persembunyian kami yang hanya berjarak kira-kira tiga puluh meter dari pos rahasia itu, kami melihat dua OPR bertindak. Mereka masuk setelah memberondongkan senjata mereka ke dalam pos yang telah kami kosongkan itu. Mereka mengobrak-abrik peralatan masak kami yang tak seberapa jumlahnya.

Sepi sejenak. Mungkin mereka sedang berunding karena tidak berhasil menemukan kami di pos itu dan mengira kami telah melarikan diri. Kudengar mereka sepakat melanjutkan operasi, menyisir hutan sampai ke puncak bukit. Namun sebelum bergerak, mereka memberondong jurang-jurang di sekitar pos kami. Orang-orang kampung pengikut gerakan operasi melemparkan kayu dan batu ke arah semak dan jurang. Kami merasa yakin semua itu mereka lakukan untuk memperoleh kepastian bahwa kami tak berada di tempat itu. Mereka tidak tahu bahwa saat itu kami berada hanya beberapa meter di bawah kaki mereka, dalam ceruk yang tertutup belukar dan

pakis-pakistan. Namun mungkin segalanya bisa berkembang lain kalau bukan karena si Tutul. Ketika sebuah batu yang dilemparkan orang jatuh hampir mengenai tubuhnya, macan itu terkejut. Ia melompat keluar dari tempat persembunyiannya sambil menggeram. Akibat ulah si Tutul sangat di luar dugaan. Puluhan orang, yang secara tak sadar telah mengurung kami, langsung bubar dan lari tunggang-langgang. Kukira perburuan telah berubah, bukan lagi laskar DI yang mereka kejar, melainkan si Tutul. Ah, tetapi aku yakin, temanku yang tutul itu sangat pandai melarikan diri. Apalagi para pengejar, yang bersenjata api sekalipun, sesungguhnya takut kepada macan.

Operasi massal telah bergerak menjauh atau malah kocar-kacir gara-gara si Tutul. Aku segera mengurus Umi, membuka lapisan rumput kering yang menimbuni sekujur tubuhnya. Ya Tuhan, dia masih pingsan. Untung, denyut jantung Umi masih terasa. Namun aku sangat cemas, khawatir bisa terjadi sesuatu dengan kandungan Umi. Aku meniup-niup lubang telinganya. Kiram memijit jempol kakinya keras-keras. Lalu tubuh Umi tersentak. Dan perlahan-lahan Umi membuka matanya.

"M-m-m-m-macan!" gumam Umi seperti mengigau. Wajahnya kembali menyiratkan rasa takut yang amat sangat.

"Ssss, macan sudah pergi, tenanglah," aku berbisik.

"Macan! Ada macan!"

“Sss, jangan keras-keras. Dan tenanglah, macan tak ada lagi. Sudah pergi.”

Umi masih menggigil ketakutan dan wajahnya tetap pasi. Namun suasana yang mereda, bahkan Kiram yang sudah terse-nyum, lambat laun bisa menenangkan Umi. Aku ingin mem-berinya minum. Tetapi tak ada air. Maka aku turun ke dasar jurang dan mengambil setangguk air dengan sehelai daun ke-ladi.

Lepas dari bahaya operasi massal, kami masih harus meng-hadapi kesulitan beruntun. Kami harus mencari tempat yang baru karena pos rahasia yang selama ini menjadi pangkalan kami telah diketahui orang. Ah, tapi kami sudah sangat terbi-asa dengan hutan dan belukar sehingga tempat persembunyian baru tak menjadi kesulitan benar. Yang benar-benar merepot-kan adalah kandungan Umi. Ini bulan kesembilan kehamil-annya dan ia bersikeras ingin melahirkan dalam penjagaanku. Bujukanku agar ia mau melahirkan di rumah kerabatnya di Dayeuh Luhur tak dihiraukannya.

Maka datanglah malam itu. Umi merasa mau melahirkan. Aku, Kiram, dan Jun menjadi sibuk. Jun menjerang air di per-apian. Kiram mondar-mandir, dan seperti aku, dia kelihatan sangat cemas. Kemudian kulihat Kiram berbisik-bisik dengan Jun.

“Mid, kamu jaga istrimu,” kata Kiram. “Aku dan Jun mau masuk kampung.”

“Aku harus menjaga Umi seorang diri? Kalian mau ke mana?” aku bertanya dengan gugup.

“Cari dukun bayi. Mudah-mudahan berhasil dan tidak terlambat.”

“Tetapi apa kalian tega membiarkan aku menjaga Umi seorang diri?”

“Jangan bodoh kamu! Karena kami tak tega, kami harus pergi untuk mencari dukun bayi. Jun, ayo berangkat.”

Ya Tuhan. Aku hanya berdua dengan Umi yang terbaring gelisah di atas balai-balai darurat, pada sebuah gubuk yang tersembunyi dalam kerimbunan belukar. Untung kami masih punya sebuah pelita kecil yang mampu memberi penerangan ala kadarnya. Oh, malam yang terasa demikian memanggang perasaan. Aku sudah mencoba bersikap tenang. Apa boleh buat, aku harus siap melayani kelahiran bayi Umi seorang diri. Kalaulah ada sesuatu yang agak membesarkan hati, itulah sikap Umi. Ia kelihatan tabah. Ia menggigit bibir ketika perutnya terasa melilit.

Pukul dua belas malam suasana menjadi lebih tenang. Umi minta minum. Dan lagi-lagi aku harus berterima kasih kepada

Kiram yang kemarin membawa seruas bambu berisi madu lebah. Beberapa tetes madu kucampurkan ke dalam minuman Umi. Selesai minum, ketegangan di wajah Umi mereda. Ia malah menyuruhku tidur.

“Tidur?”

“Ya. Kamu sudah terlalu lelah,” kata Umi.

“Aku tidak mengantuk.”

“Kalau begitu, aku yang mau tidur. Perutku berhenti melilit.”

Aku lega. Rasanya aku mendapat hadiah yang sangat berharga berupa peluang menanti sampai Kiram dan Jun datang membawa dukun bayi. Ah, tetapi tentang dukun bayi ini aku harus mengenang pengalaman pahit masa lalu.

Dulu, ketika gerakan DI masih kuat, banyak sekali laskar yang membawa istri mereka ke hutan. Dengan demikian dulu pun sudah ada masalah kesulitan dukun bayi ketika salah seorang istri laskar hendak melahirkan. Dan kami tahu cara memperoleh *paraji* itu. Kami mengambil dengan cara paksa perempuan itu dari kampung terdekat dan membawanya ke hutan. Kepada sanak familinya kami katakan bahwa dukun bayi itu kami pinjam sebentar dan akan kami kembalikan segera setelah pekerjaannya selesai. Segalanya akan aman apabila

sanak familinya tidak melaporkan kedatangan kami kepada aparat keamanan. Biasanya, orang kampung memang diam karena mereka khawatir akan keselamatan dukun bayi yang kami bawa ke hutan. Untuk sampai ke hutan, juga untuk kembali, *paraji* tak perlu berjalan sendiri. Kami memasukkan dia ke karung dalam posisi duduk, lalu dua orang memikulnya. Dengan cara demikian perjalanan bisa cepat. Lagi pula, *paraji* yang terkurung dalam karung tak dapat melihat jalur jalan yang kami tempuh. Dengan demikian, sampai kembali ke rumahnya setelah mengurus istri laskar yang melahirkan, *paraji* itu tidak tahu tempat persembunyian kami di dalam hutan.

Tentulah Kiram dan Jun akan mengambil dukun bayi dengan cara seperti yang pernah kami lakukan. Demi Umi, aku bisa menerima cara yang kasar itu. Namun masalahnya, keadaan sekarang sudah sangat berbeda. Kini kekuatan kami boleh dibilang sudah pupus. Hanya berdua, apakah Kiram dan Jun bisa berhasil? Apakah mereka bukan malah tertembak atau tertangkap?

Untuk menenangkan hati yang demikian galau, aku bersembahyang. Aku masih percaya, Tuhan adalah *ghafurur rahim*. Aku percaya Tuhan masih mau mendengar doaku, doa orang yang sudah banyak membunuh orang: ada kiai, ada haji, ada militer. Yang kuminta kepada Tuhan, pertama, adalah keselamatan bagi Kiram dan Jun. Semoga mereka berhasil dan

tak usah ada kekerasan. Aku juga berdoa, agar Umi kuat dan jangan dulu melahirkan sampai *paraji* datang.

Dan doaku makbul. Kiram dan Jun datang memikul beban yang menggantung dalam karung. Umi masih berbaring tenang. Ya Tuhan, kulihat seorang perempuan tua keluar dari karung yang dibuka oleh Kiram. Wajahnya murung dan uring-uringan. Dari mulutnya keluar kutukan kepada kami. Jelas sekali perempuan tua itu sangat tak suka mendapat perlakuan tak wajar yang baru saja dialaminya. *Paraji* itu pasti marah. Dan dalam keadaan hati terluka, apakah dia mau bekerja dengan baik? Apakah ia tidak mencelakakan Umi atau mencekik bayiku yang akan lahir?

Banyak pertanyaan yang terus mengganjal hati. Namun demi Allah Yang Mahalembut, semuanya lambat laun hilang setelah aku membawa Mbok Nikem, *paraji* itu, ke dekat Umi. Ucapan pertama Mbok Nikem setelah melihat keadaan Umi segera membuktikan bahwa dia adalah seorang *paraji* sejati. Kemarahannya kepada kami yang telah menculiknya dengan kasar segera hilang setelah dia berhadapan dengan seorang perempuan yang sangat mengharapkan pertolongannya.

“Oalah, *jenganten*, kamu akan melahirkan di tempat seperti ini? Oalah, Gusti, kasihan betul kamu, *jenganten*....”

Mbok Nikem langsung sibuk membetulkan posisi Umi, se-

mentara kata “kasihan” terus meluncur dari mulutnya. Ketika Mbok Nikem bertanya tentang apa yang sudah tersedia untuk menyambut kelahiran jabang bayi, aku hanya bisa menjawab, “Madu dan air.” Tetapi aku juga mengatakan bahwa kami punya cukup beras.

“Nah, kamu yang membuat Umi hamil, bukan?” tanya Mbok Nikem dengan berani. Barangkali ia lupa bahwa kami adalah orang-orang bersenjata yang ditakuti oleh semua orang kampung. Tetapi aneh, di depan dukun bayi itu aku merasa ciut. Aku hanya bisa mengangguk mengiyakan pertanyaannya.

“Kamu jangan hanya mau enaknya. Kamu harus cari kunyit, jahe, temulawak, lempuyang! Cari sampai dapat atau aku tak mau mengurus istrimu.”

Bukan main. Enak betul perempuan yang baru kukenal itu memberi perintah kepadaku dengan cara selugas itu. Ah, tetapi aku memang tak bisa menyanggah. Dia benar. Akulah sesungguhnya yang paling bertanggung jawab atas keselamatan Umi, maka aku harus memperoleh rempah-rempah yang diminta Mbok Nikem demi kesehatan istriku itu. Maka aku siap berangkat. Aku tahu benar tempat yang harus kutuju: sebuah lembah sempit di mana Kiram punya huma kecil-kecilan. Hampir semua rempah yang diminta Mbok Nikem ada ditanam di sana. Kami memang punya persediaan tanaman berkhasiat untuk berjaga-jaga jika obat-obatan sulit kami peroleh.

Umi melahirkan bayi perempuan. Alhamdulillah, baik Umi maupun anaknya sehat. Mungkin alam dan kesulitan yang mengelilingi kami selama bertahun-tahun telah membuat Umi memiliki daya tahan yang luar biasa. Dan Mbok Nikem merawat Umi dengan baik, mungkin karena kesejatiannya sebagai seorang *paraji*, atau karena kekuatan pancaran wajah Umi yang tanpa dosa, yang sangat mudah meluluhkan hati siapa saja yang memandangnya. Aku merasakan keprihatinan dan kasih sayang Mbok Nikem terhadap istri dan anakku. Aku jadi malu bila ingat status Mbok Nikem adalah sandera yang kami culik dari kampung. Sungguh, inilah tuba yang dibalas dengan air susu. Lalu, aku harus bilang apa ketika pada hari keempat Mbok Nikem menyatakan ingin membawa Umi dan anakku ke rumahnya?

“Dengar, Nak. Aku tak sampai hati melihat Umi dan bayinya hidup dalam belukar seperti ini. Kamu memang *wong alasan*, manusia hutan, dan itu urusan kamu sendiri. Tetapi jangan ajak istri dan anakmu hidup seperti kucing liar. Mereka demikian menderita demi kesetiaan kepada kamu. Ini tak adil.”

Aku bungkam.

“Kulihat anakmu amat cantik. Kamu tega melihat dia tumbuh jadi anak rimba? Biarlah dia kuangkat jadi anakku. Akan kuberi dia nama Sri Sengsara. Boleh?”

Aku masih bungkam.

“Bagaimana? Kamu tak bisa omong?”

“Mbok, aku bersyukur bila kamu mau merawat anakku. Tetapi Umi? Bagaimana bila dia nanti malah ditangkap tentara?”

“Itu aku tidak tahu. Aku akan berusaha sebisa-bisanya merahasiakan kedatangan istrimu. Tetapi bila keadaan memaksa, aku memang harus berterus terang bahwa Umi adalah istri kamu, istri *wong alasan*. Lalu apa iya tentara akan tega menangkap seorang perempuan yang baru melahirkan?”

“Lalu kamu mau memberi nama anakku Sri Sengsara?”

“Ya, tetapi bukan aku yang memberi nama demikian melainkan saat kelahirannya sendiri yang penuh penderitaan. Pernah mendengar ada bayi lahir dalam semak belukar kecuali anakmu?”

Untuk kesekian kali aku tak sanggup menjawab pertanyaan Mbok Nikem. Jun, yang sejak tadi duduk di dekat kami, berbisik. Ia sependapat dengan Mbok Nikem, sebaiknya Umi meneruskan menjalani perawatan di kampung. “Bersama kita di sini,” Jun bilang, “bayimu akan menderita. Kamu ingat dulu banyak bayi tak mampu bertahan hidup di hutan?”

Kiram juga setuju. “Bila toh Umi ditangkap,” kata Kiram, “masa tentara tega berbuat kasar kepada perempuan lemah yang sedang menyusui bayi merah?”

“Tetapi tentara bisa menjadikan Umi dan bayinya sebagai sandera untuk memaksaku datang dan menyerah,” kataku.

“Hal itu bisa terjadi,” kata Jun. “Tetapi kukira mereka bukan bandit.”

Aku mengajukan pendapat teman-teman kepada Umi. Mula-mula Umi kelihatan ragu, namun kemudian dia setuju ikut Mbok Nikem dengan syarat aku sering menjenguknya. Ah, syarat itu kuyakan saja. Padahal dalam hati aku bilang tak mudah bagi seorang laskar DI untuk setiap saat masuk kampung, kecuali jika aku tak takut diberondong tentara. Maka pada suatu pagi buta, aku, Mbok Nikem, dan Umi keluar dari sarang kami. Umi memang luar biasa. Ia bisa berjalan seperti biasa padahal bayinya baru berumur seminggu. Mbok Nikem mengemban Sri Sengsara; ah, nama yang sesungguhnya kurang kusukai. Sampai di batas hutan aku berhenti. Kulepas istri dan anakku pergi bersama dukun bayi itu. Aku hanya bisa berserah diri kepada Tuhan tentang nasib dan keselamatan mereka.

Akhir Juni 1962, seorang rekan laskar yang berpangkalan di wilayah hutan Gunung Slamet lereng barat, datang ke tempat kami. Kukira Toyib, rekan itu, telah menempuh perjalanan yang berbahaya untuk memberi kabar tentang sesuatu yang sangat penting: Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, *khalifah* Darul

Islam, panglima tertinggi Tentara Islam Indonesia, tertangkap pasukan Republik. Toyib juga membawa sehelai selebaran yang ditandatangani oleh Khalifah, berisi seruan agar semua anggota DI/TII meletakkan senjata dan menyerahkan diri kepada aparat keamanan dengan jaminan pengampunan nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Saat pertama mendengar berita ini, aku terkejut. Ah, tetapi aku juga lega. Satu hal yang sudah bertahun-tahun menindih jiwaku, ketidakpastian yang amat menggelisahkan, tiba-tiba lenyap. Ada rasa lapang yang lambat laun mengembang dengan pasti dalam jiwaku. Ada benih harapan yang tiba-tiba muncul untuk berkumpul dengan istri dan anakku. Segera terbayang, aku menjadi warga kampung, bertani, dan hidup tenang. Ya, tenang. Aku bukan lagi *wong alasan*, manusia rimba, yang diburu-buru. Aku bukan lagi *wong alasan* yang terpisah dan tersingkir dan disingkiri oleh masyarakat. Aku akan kembali seperti dulu, menjadi bagian tak terpisahkan kehidupan bersama.

Aku tersenyum sendiri. Ah, nanti dulu, kulihat Kiram, Jun, bahkan Toyib sendiri tak menampakkan wajah gembira. Jun menunduk dan murung. Kiram termangu, matanya nanar. Urat-urat pada kedua pipinya menegang. Toyib beberapa kali mengusap kening.

“Kamu tidak curiga bahwa kabar dan selebaran itu palsu?” tanya Kiram kepada Toyib. Suaranya datar dan berat, menan-

dakan adanya beban berat dalam hatinya. “Dengan kepalsuan seperti itu, mereka bisa memancing kita keluar, bukan?”

“Kukira sampai saat ini belum ada di antara kita yang percaya seratus persen,” jawab Toyib. “Masalahnya, beberapa teman yang bisa mendengarkan radio meyakinkan kita bahwa berita itu benar. Kata teman tadi, radio luar negeri juga memberitakan hal yang sama.”

“Taruhlah kabar itu benar, lalu hanya akan berakhir seperti inilah perjuangan kita?” kata Kiram, yang kemudian bangkit dan mengentakkan kaki ke tanah.

“Ya, aku malu,” Jun menyela. “Aku merasa lebih baik mati dalam pertempuran daripada turun gunung meskipun diam-puni. Diam-puni?”

“Aku sangat menyesal, mengapa ketika ada operasi massal aku tak melawan mereka. Ya, mengapa aku tidak keluar dari persembunyian dan menghadang mereka serta bertempur sampai mati,” ujar Kiram lagi.

Aku diam sambil mendengarkan keluh kesah dan umpatan teman-temanku. Tetapi aku ingin juga mengingatkan Kiram. Dia pernah bilang mau kembali ke masyarakat, asalkan ada jaminan tidak akan diapa-apakan. Aku hampir mengucapkan peringatan itu, namun batal pada saat terakhir karena aku melihat kemurkaan pada wajah Kiram. Temanku itu kemudian bahkan mengusulkan operasi bunuh diri, menyerang sebuah

tangsi militer di Cilacap. Sampai titik ini aku merasa wajib berbicara.

“Jangan berputus asa seperti itu,” aku bilang. “Kiram, tadi kamu mengandaikan kabar dan selebaran itu benar. Dengan demikian ada kemungkinan tanda tangan Khalifah pada selebaran yang menganjurkan kita untuk meletakkan senjata adalah benar pula. Kamu tidak mau taat kepada Khalifah?”

Hening. Kulihat wajah Kiram keras. Jun masih menunduk dan dari sinar matanya aku melihat kekecewaan yang sangat mendalam. Aku sendiri jadi melamun. Ajakan Kiram untuk melakukan suatu operasi bunuh diri mengingatkan aku pada pengalaman di tahun 1953. Ketika itu kami melancarkan serangan terhadap sebuah pos polisi di Lebeng, Cilacap. Aku bisa mengingatnya sampai hal yang terperinci. Waktu itu lepas isya. Kami, lima orang, sudah merayap mendekati pos itu. Aku merangkak melalui belukar *pulutan* dan mencapai tembok pos. Kiram malah sudah lebih dulu menempel pada tembok itu.

Yang paling berkesan pada saat itu adalah keterkejutan seorang anggota polisi ketika Kiram mendadak melompat dan berdiri di hadapannya. Polisi itu, mungkin karena panik, memberondongkan senjatanya bukan ke arah Kiram, melainkan ke langit sambil berlari keluar. Dia terus lari sambil melolong-lolong minta tolong. Kiram tidak menembaknya. Ia malah terpingkal-pingkal. Anehnya, Kiram kemudian masuk ke pos dan menghabisi tiga anggota polisi lain yang meringkuk ketakutan.

Nah, kalau Kiram ingin mengulang operasi semacam itu lagi sekarang, dia memang benar-benar akan bunuh diri, tetapi aku sendiri masih ingin hidup.

Kali lain kami berangkat hendak menyerang pos polisi Jati-lawang, Banyumas. Aku sampai di tempat menjelang dini hari. Kiram, Jun, Jalal, dan Kang Suyud sudah sampai lebih dulu dan mereka bertiarap di sekeliling sasaran. Tetapi sialan, keempat orang itu tertidur pulas di tempat mereka bertiarap. Ketika kubangunkan satu per satu, mereka sudah kehilangan semangat. Maka penyerangan dibatalkan. Kami pulang sambil tertawatawa untuk mengejek polisi. Itu dulu. Sekarang aku merasa tak mungkin mengulangnya bila benar aku belum ingin mati.

“Jadi kita mau bagaimana? Dari jauh aku datang kemari untuk memperoleh kesepakatan sikap terhadap seruan dalam selebaran ini,” kata Toyib memecah kebekuan.

“Aku mendahului teman-teman. Aku percaya tanda tangan itu asli milik Khalifah, meski tertera pada lembar seruan yang digandakan. Jadi aku ingin menaatinya,” kataku.

“Kamu bagaimana?” tanya Toyib kepada Jun dan Kiram.

Kulihat wajah Kiram masih tegang. Matanya malah berubah merah. Gumpalan otot pada kedua pipinya makin jelas. Dan tiba-tiba ia bangkit lalu meraih senjatanya. Aku tak sadar betul apa yang kemudian terjadi, yang jelas aku melihat laras

senjata Kiram sudah tertuju lurus ke arah perutku. Detik berikutnya aku melihat Toyib dan Jun menepiskan senjata itu ke arah lain dan pada saat yang sama meledaklah rentetan tembakan. Terjadi pergulatan singkat. Toyib dan Jun berhasil melepaskan senjata dari tangan Kiram yang kemudian berteriak-teriak: amuk. Ia begitu marah ketika menyadari perjuangan dan penderitaan kami selama bertahun-tahun hanya dipertaruhkan untuk sesuatu yang kosong. Hampa. Berpuluh-puluh, atau mungkin ratusan nyawa laskar telah melayang hanya untuk selembar selebaran yang menganjurkan kami meletakkan senjata dan menyerahkan diri. Dengan susah payah Kiram berhasil ditenangkan. Jun memberi dia secangkir air dingin.

Kebisuan kembali mencekam kami. Tetapi dalam kebisuan itu aku merasa bahwa kami telah bersatu sikap: tunduk kepada perintah pemimpin tertinggi. Aku sendiri tak melihat jalan lain kecuali meletakkan senjata, menyerah, dan semoga benar kami akan mendapat pengampunan. Anehnya, aku juga bisa merasakan ketidakpuasan seperti yang sedang bergolak dalam hati Kiram. Aku sudah memperkirakan, tidaklah mudah bagi laskar DI untuk kembali ke tengah masyarakat. Kebencian mereka, terutama orang-orang komunis, terhadap kami tentulah tidak serta-merta hilang hanya karena kami telah mendapat pengampunan pemerintah. Apalagi kami tahu, semua perampokan dan pembunuhan terhadap warga masyarakat menjadi beban dosa kami. Masyarakat akan sulit percaya bahwa bukan

hanya kami yang merampok mereka, melainkan juga orang-orang komunis, baik yang bergerak di atas maupun di bawah tanah. Oknum-oknum OPR, bahkan mungkin juga para bajingan yang ingin memanfaatkan situasi keruh, juga sering menggarong rakyat.

Ditambah dengan cerita Toyib bahwa partai komunis sudah berkembang pesat di desa-desa kelahiran kami, aku menjadi lebih yakin bahwa meletakkan senjata dan kembali ke masyarakat bukanlah perkara mudah buat para laskar DI. Aku percaya, masyarakat akan melecehkan kami, sementara kami tak bisa membela diri dengan cara apa pun. Tetapi sekali lagi aku bilang, memang tak ada jalan lain. Maka pada malam berikutnya, dalam kebisuan yang sangat mencekam, aku, Kiram, dan Jun membungkus senjata kami masing-masing dengan karung. Sementara aku melakukan pekerjaan itu dengan tenang, kulihat Kiram dan Jun meneteskan air mata. Kami bertiga patuh kepada Toyib. Dialah yang akan memimpin kami turun gunung bersama beberapa belas teman yang berpangkalan di kaki Gunung Slamet. Malam itu kami meninggalkan belantara hutan jati Cigobang, berjalan ke utara dan terus ke utara. Nanti kami akan menyeberang jalan raya sampai tiga kali sebelum masuk wilayah sebelah utara kota Purwokerto.

Sebuah perjalanan yang entah apa namanya. Kami membisu. Aku yakin, semua teman sedang dicekam oleh kegalau-

an seperti yang sedang terjadi dalam hatiku. Harus menerima kenyataan bahwa kami adalah barisan orang-orang kalah, yang sedang merangkak menuju panggung tempat kami akan menjadi tontonan. Telingaku sudah mendengar ejekan orang-orang kampung, “Oh, itulah rupanya *munyuk-munyuk* DI, tukang rampok yang kejam. Itulah rupa mereka yang selama sekian tahun merusak dan menyengsarakan orang-orang kampung. Mari ramai-ramai kita ludahi mereka!”

Ya, aku dan teman-teman sudah menduga perlakuan apa yang akan kami terima meskipun secara resmi kami diampuni. Maka beberapa hari kemudian ketika kami sungguh-sungguh menjadi tontonan orang di tempat kami diterima oleh aparat keamanan dalam suatu upacara, kami sudah bisa menata perasaan. Benar, kami mendengar suara ejekan dan cacian, bahkan kutukan dari para penonton yang ratusan jumlahnya.

Sebenarnya pada saat itu kami berharap ada sikap yang menampilkan sedikit kasih sayang dari tokoh-tokoh organisasi agama yang ikut berpidato dalam upacara itu. Kami merasa punya alasan seperti itu, setidaknya karena selama berjuang di dalam hutan, panji kami bertuliskan kalimat syahadat. Ah, harapan yang terlalu muluk. Kami malah menjadi sakit hati ketika tokoh-tokoh organisasi agama dalam pidato mereka juga tak mampu memberi keringanan hati kepada kami. Sama seperti semua orang, mereka menganggap kami adalah orang-orang

yang baru sadar dari kesesatan, bahkan kejahatan. Tak seorang pun di antara mereka yang berpidato mampu menampilkan sikap kesatria. Tak seorang pun bisa menerima kami sebagai pasukan bersenjata yang kalah perang.

Atau malah lebih dari itu. Mereka, tokoh-tokoh politik berbendera agama, juga menuduh kami mengatasnamakan Tuhan untuk penggarongan-penggarongan. Suara mereka nyaris sama dengan pembicara dari kalangan komunis. Oh, andai-kan mereka tahu sebenarnya kami hanya ingin disebut sebagai orang-orang yang kalah perang dan kini menyerah secara kesatria. Atau, sebagai orang politik, apakah mereka lupa bahwa keadaan yang sebenarnya pada sekitar tahun 1950 memang demikian rentan? Yang namanya jati diri atau tali kesatuan bangsa mestinya masih dalam taraf pembentukannya. Dia masih rentan, sehingga mudah saja orang meninggalkan atau bahkan terpentol dari barisan kesatuan.

Tak tahulah! Yang jelas aku sendiri merasakan kata-kata para tokoh agama, yang kuharapkan bisa memberi kami kejelasan, malah demikian menyakitkan. Rasanya Kiram benar bahwa lebih baik kami kalah dan hancur dalam sebuah pertempuran daripada sakit menerima pidato mereka yang tak mampu memberi kami pengertian apalagi kasih sayang.

Selesai upacara, kami yang berjumlah kira-kira dua puluh orang, diangkut dengan truk untuk dimasukkan ke barak pe-

nampungan. Selama sebulan, setiap hari kami mendapat ceramah dan ceramah, yang mereka sebut indoktrinasi. Setiap hari pula kami mengulang janji dan sumpah setia kepada negara. Dan olahraga. Wah, sangat membosankan. Apalagi aku sebenarnya sudah sangat ingin tahu bagaimana nasib istri dan anakku. Kuharap ia juga mendapat pengampunan di wilayah Cilacap.

Anehnya aku, Kiram, dan Jun tidak begitu gembira ketika kami bertiga sudah diperbolehkan pulang ke kampung kami. Canggung. Apalagi Kiram. Ia kelihatan tak bernaflu kembali melihat kampung halamannya. Ia bilang, malu. Aku pun punya perasaan seperti itu. Namun aku sadar, aku harus pulang ke kampung demi kedua orangtuaku, dan demi Umi dan diriku sendiri. Ah, ya, aku masih punya Kiai Ngumar, mudah-mudahan dia belum meninggal. Ketika aku berangkat ke terminal bus, ternyata Kiram dan Jun mengikuti aku. Jadilah kami bertiga naik bus tua, pulang.

Dalam ketidakpastian tentang sikap para tetangga nanti, aku masih merasakan kesejukan yang dipesankan oleh sepatah kata: “pulang”. Ya, aku dalam perjalanan pulang. Pulang ke rumah, pulang kepada orangtua, dan pulang untuk diri yang harus kucari kembali. Aku sadar, perjalanan ini mungkin tak mudah, namun aku akan meneruskannya sampai ke tujuan.

Kami singgah di kota kecamatan untuk melapor kepada

aparatus keamanan. Sampai ke kampung, kami lebih dulu singgah di balai desa, juga untuk melapor seperti yang diperintahkan kepada kami. Di balai desa itulah aku mulai bertemu dengan orang-orang yang kukenal sejak zaman normal. Beberapa di antara mereka memang kerabatku sendiri. Mereka, betapa jua, memberikan senyuman kepadaku, berbasa-basi meskipun terasa agak janggal. Namun ada perangkat desa yang terus bermuka masam. Besok akan kuketahui bahwa si muka masam adalah komunis muda yang sangat giat berpropaganda di kampungku.

Sampai di rumah orangtuaku, berita pertama yang kudengar adalah tentang ayahku yang sudah meninggal setengah tahun yang lalu. Entahlah, meski usiaku saat itu 33, aku gagal menahan kesedihan. Aku menangis. Emak juga menangis. Para tetangga, kebanyakan adalah kerabatku sendiri, berdatangan. Dari cara mereka memandang, aku merasa mereka setidaknya bisa menerima kedatanganku. Apalagi tak lama kemudian aku mendengar suara terompah kayu: Kiai Ngumar tertatih-tatih melangkah di halaman. Aku menyambut dan mencium tangannya di depan pintu. Kiai Ngumar mengusap kepalaku, seakan aku adalah anak kecil. Ia berkali-kali bertasyakur. Dan kukira semua orang melihat keikhlasan yang mendalam pada wajah tua itu. Lalu, apabila Kiai Ngumar sudah menerimaku dengan hati tulus, orang lain hanya berani mengambil sikap yang sama. Maka sejak hari pertama aku kembali, aku sudah

yakin bahwa jalan pulang sudah lapang, pulang dalam makna yang paling dalam.

Seminggu di rumah, aku mendengar Umi juga sudah turun gunung, atau tepatnya, menggabungkan diri dengan mereka yang menyerah. Aku menjemput dia di rumah orangtuanya di Sidareja, Cilacap, lalu membawanya ke rumah orangtuaku. Ah, kasihan, di antara semua perempuan yang ada di sekelilingku, Umi terlihat paling kumuh. Tetapi anakku segera menjadi mata hiburan karena ulahnya yang menarik perhatian. Neneknya sangat suka pada cucu baru yang lahir di tengah hutan itu. Kepada siapa saja aku bilang bahwa anakku bernama Sri. Hanya itu. Aku tak rela ada kepanjangan “Sengsara”. Aku juga sebenarnya tak rela bila ada bisik-bisik mengatakan bahwa Sri anak DI. Biarlah Sri menjadi masa depanku. Aku tak ingin orang memberinya sebutan apa pun yang menyangkut masa lalu.

Pada bulan pertama aku kembali menjadi warga kampung, segera kurasakan kegiatan orang-orang komunis. Mereka sering mengadakan rapat terbuka, dan pada kesempatan seperti itu para bekas laskar DI selalu menjadi bahan cemooh. Bahkan akhirnya para kiai dan haji pun mereka ejek dalam rapat-rapat umum, tak luput Kiai Ngumar. Kiai yang sudah lanjut usia itu disindir habis-habisan karena sesungguhnya dialah yang secara batiniah menampung aku, Jun, dan Kiram.

Suatu malam aku berkunjung ke rumah orang tua itu hanya untuk menyatakan kesedihan hatiku. Karena kebbaikannya kepadaku dan teman-teman bekas DI, beban batin Kiai Ngumar jadi lebih berat justru di ujung usianya.

“Sudahlah, Mid. Tidak menampung kamu pun aku sudah pasti menjadi bahan olokan mereka. Tak apa, toh usiaku tinggal tak seberapa.”

“Kiai, aku heran mengapa orang tak curiga terhadap komunis-komunis itu. Padahal di hutan kami sudah tahu bahwa mereka punya barisan bersenjata. Kami sering bertempur dengan mereka dan kami tahu persenjataan mereka cukup lengkap. Apabila sebuah organisasi politik sudah mempunyai pasukan gelap, tentulah ada yang tak beres, bukan?”

“Ya. Terasa betul suasana yang tidak wajar. Bahkan aku sendiri jadi bingung hendak ke mana arah kehidupan ini. Tetapi, Mid, sudahlah. Aku dan kamu tak bisa apa-apa. Mungkin kita kini hanya bisa berdoa.”

Ketika masih tinggal di tengah hutan, aku selalu merindukan kehidupan yang tenang dan damai di kampung. Kini terbukti kerinduan itu tak mudah dicapai. Memang, dalam kehidupan kekeluargaan boleh dibilang aku bisa tenteram. Aku bertani menggarap sawah warisan dan Umi menjadi teman hidup yang menyenangkan. Ditambah dengan kehadiran Sri,

rasanya hidupku sudah lengkap. Namun bila memandang ke luar pintu, aku merasa gerah dan sesak napas. Orang terlalu banyak menyelenggarakan rapat umum dan sering sangat hiruk-pikuk. Apalagi orang-orang komunis, mereka sering bikin onar bukan hanya dalam rapat, melainkan juga di tengah sawah. Banyak petani berkelahi, hutan jati sering dibakar, dan suatu kali orang-orang komunis berani membunuh mandor jati. Dan puncak kekisruhan terjadi pada tahun 1965, ketika aku mendengar berita yang simpang siur bahwa ada makar di Jakarta. Beberapa jenderal Angkatan Darat terbunuh. Berita itu terus berkembang. Akhirnya radio memberitakan bahwa yang berada di belakang gerakan itu adalah orang-orang komunis. Bahkan kemudian tersiar berita yang pasti bahwa pelaku makar memang orang-orang komunis.

Setelah ada kabar yang pasti itu, kehidupan tiba-tiba terasa mencekam. Terasa ada kegaguan karena semua orang menahan diri untuk berbicara atau malah lebih suka memilih diam. Apalagi mereka yang dikenal komunis. Mereka seakan jadi bisu. Namun wajah mereka tak bisa menyembunyikan kecemasan. Apalagi dari wilayah timur mulai terdengar penangkapan-penangkapan terhadap mereka. Maka terlihat pemandangan yang tak lazim: surau Kiai Ngumar didatangi oleh mereka yang dikenal komunis dan kini rajin berkain sarung. Namun tak lama. Mereka tak muncul lagi di surau Kiai Ngumar setelah mereka ditangkap dan dibawa pergi entah ke

mana. Ada yang bilang, mayat mereka kemudian bertebaran di kali, di pinggir hutan, dan di rawa-rawa.

Kemudian aku juga mendengar berita bahwa ada pertempuran besar di perkebunan karet dekat hutan jati Cigobang. Kata berita itu, satu unit kecil tentara yang akan melakukan pembersihan di daerah perkebunan itu mendapat perlawanan sengit sehingga mereka mundur. Mendengar berita ini, aku sungguh tidak kaget. Aku tahu betul, di sana ada pasukan komunis yang cukup tangguh. Dulu, kalau mau, pasukan komunis itu bisa menghabisi kami dengan mudah. Tetapi agaknya betul kata orang, pasukan komunis itu sengaja memperpanjang kehadiran kami di Cigobang karena mereka bisa mencatat nama DI untuk penggarongan yang mereka lakukan. Juga untuk menciptakan sekian banyak isu politik yang jelas menguntungkan mereka.

Dalam situasi yang mencekam dan sangat tidak menentu itu, suatu hari ada mobil militer di depan rumah Kiai Ngumar. Entahlah, aku masih merasa tak enak bila melihat mobil semacam itu. Dan lebih-lebih kali ini, karena Kiai Ngumar kemudian memanggil aku, Jun, dan Kiram. Hanya menunggu seperempat jam kami sudah duduk berhadapan dengan dua orang tentara di rumah Kiai Ngumar. Dengan cara yang sangat resmi tentara itu menyuruh kami ikut ke kota. “Komandan ingin berbicara dengan kalian. Ini perintah yang bersifat sangat segera.”

Terus terang aku merasa takut. Untung Kiai Ngumar sempat berbisik bahwa aku tak perlu cemas. “Mereka bermaksud baik kepada kalian,” kata Kiai Ngumar. Ah, bagaimana tak cemas bila seorang bekas laskar DI tiba-tiba diangkut dengan mobil militer.

Tetapi ternyata Kiai Ngumar benar. Komandan menyambut kami dengan wajah yang ramah meski terasa tetap resmi. Kemudian aku tahu apa maunya: kami dimintai keterangan tentang banyak hal mengenai pasukan komunis yang berbasis di sekitar hutan jati Cigobang.

Aku, Kiram, dan Jun bergantian memberikan kesaksian tentang apa yang kami ketahui. Bahkan kami juga menyebut nama tokoh Gerakan Siluman, yang sebenarnya merupakan pasukan bersenjata komunis.

“Kalian mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang mereka,” kata Komandan. “Maka aku perintahkan kalian menjadi penunjuk jalan bagi operasi yang akan kami laksanakan besok. Ini perintah.”

Aku, Jun, dan Kiram berpandangan. Ya, kalau perintah, kami tak bisa berbuat lain kecuali patuh. Itu pun jauh lebih baik, sebab semula kami menduga kami akan kembali ditahan berhubung situasi memang terasa gawat. Namun tak kusangka Kiram menceletuk.

“Kami hanya akan menjadi penunjuk jalan?”

“Ya. Kenapa?”

“Saya punya usul, Pak. Bantuan kami akan menjadi lebih nyata bila kami diberi kesempatan bertempur melawan pasukan komunis itu. Dulu kami selalu kalah dalam pertempuran melawan mereka. Rasanya kini ada kesempatan bagi kami untuk membuat perhitungan akhir.”

Kulihat komandan itu tertegun. Agaknya mayor itu tak siap menerima usul Kiram. Aku memandang Jun. Ia pun tersenyum. Aku menangkap gelagat Jun yang juga ingin kembali bertempur seperti Kiram.

“Kalian ingin ikut bertempur?”

“Ya, kalau kami diberi kepercayaan... dan kesempatan,” jawab Kiram.

“Lho, kalian sudah tak bersenjata!”

“Bekas senjata kami tentu ada di sini.”

Komandan diam lagi. Ia mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja.

“Begini saja, yang kuperlukan kalian menjadi penunjuk jalan. Tetapi usulmu mungkin akan kupertimbangkan malam ini. Aku harus berbicara dulu dengan Semarang.”

Malam itu kami tidur di markas tentara. Tetapi tengah malam kami dibangunkan. Komandan sudah menunggu di kamar operasi. Sebenarnya kepalaaku pusing, namun Komandan langsung memberondong kami dengan banyak pertanyaan.

“Kalian tahu betul wilayah yang akan kami bersihkan, bukan?”

“Ya,” jawab Kiram. “Kami lebih mengenal wilayah itu daripada kampung kami sendiri.”

“Kalau begitu, apa pendapat kalian bila operasi dilakukan pagi ini juga sebelum fajar?”

“Itu lebih baik.”

“Kalian menjadi perintis. Kami sudah mendapat persetujuan Semarang. Juga jaminan dari Kiai...”

“Kiai Ngumar?” tanya Jun.

“Ya. Kurir yang kukirim ke rumah Kiai Ngumar baru masuk.”

“Kami sanggup.”

Komandan melihat jam tangannya.

“Masih ada waktu setengah jam untuk persiapan dan dua jam untuk perjalanan.”

Komandan memanggil tiga perwira dan menggelar peta di atas meja. Kami diminta mendekat dan menunjuk titik-titik wilayah yang menjadi pangkalan GS. Kiram dan Jun hanya berdiri di belakangku. Ah, kedua temanku itu tak bisa membaca peta. Mereka tetap buta huruf. Komandan memberi petunjuk singkat kepada tiga perwira bawahannya, yang kemudian segera berbalik dan keluar. Seorang sersan masuk membawa pakaian seragam, ternyata untuk kami bertiga: seragam tanpa tanda pangkat. Dan yang membuat aku berdebar, sersan itu juga membawa bekas senjata kami masing-masing dengan peluru lebih dari cukup. Terasa ada kerinduan untuk menjamah kembali senjata itu setelah lebih dari tiga tahun aku melepaskannya. Tetapi aku cemas, jangan-jangan senjata kami bakal macet karena terlalu lama tak terawat. Maka kami minta sedikit waktu untuk membersihkannya.

Tepat jam satu tengah malam tiga truk penuh tentara meninggalkan markas. Aku, Jun, dan Kiram ada di antara mereka. Terasa aneh, tiga bekas laskar DI berada dalam satu pasukan dengan tentara pemerintah, bekas seteru besarnya. Entahlah Kiram dan Jun, tetapi aku sendiri merasakan keharuan yang terus mengembang dan menyesakkan dada. Tenggorokanku terasa pekat. Dan aku merasa air mataku jatuh. Untung, dalam kegelapan malam tak mungkin ada orang melihat roman mukaku.

Ya, sekarang aku berada dalam sebuah perjalanan menuju pertempuran yang lain, sangat lain. Kini aku akan berperang atas nama Republik, sesuatu yang pernah sangat kurindukan dan gagal terlaksana. Tetapi kini semuanya akan menjadi kenyataan, dan aku bersama Kiram dan Jun, meski hanya sementara, menjadi bagian tentara Republik. Ya, tak pernah kuduga, akhirnya aku mendapat peluang bertempur atas nama negara. Keharuan kembali merebak dan air mataku jatuh lagi.

Aku percaya, pertempuran kali ini akan sengit karena orang-orang GS tentu sadar bahwa mereka hanya punya dua pilihan: bertempur sampai menang atau sampai mati. Mereka pasti sudah mendengar teman-teman mereka, orang-orang komunis, kebanyakan “disukabumikan”.

Jam tiga pagi, truk berhenti di jalan raya yang membelah hutan jati Cigobang. Masih cukup waktu bagi pasukan kami untuk berjalan kaki sampai ke tempat sasaran sebelum hari terang. Atas saran kami bertiga, sasaran pertama adalah sebuah rumah, masih di tepi jalan besar. Itulah rumah Benggol, seorang pamong desa yang diam-diam menjadi tokoh GS. Benggol, juga dua pembantunya, tak berhasil kami temukan. Istri mereka bilang, Benggol dan teman-temannya sudah lima hari tak muncul di rumah. Aku dan Kiram sependapat, orang-orang GS pasti sudah menyatu untuk mempertahankan diri dari setiap kemungkinan yang mengancam mereka. Bila perkiraan

ini benar, aku sangat yakin mereka sudah berhimpun di pusat penggergajian kayu gelap di tengah hutan jati.

Langit di timur mulai merona ketika kami mendekati sasaran dari tiga jurusan. Aku, Jun, dan Kiram sudah memberi penjelasan yang terinci tentang keadaan kompleks penggergajian kayu itu kepada tiga perwira yang akan memimpin penyerapan. Sebenarnya aku menyadari kedudukanku hanya sebagai pembantu dan penunjuk jalan. Namun entahlah, dalam udara pagi yang dingin itu darahku terasa panas. Apalagi kulihat Kiram minta izin untuk menjadi pendobrak pertahanan lawan. Aku dan Jun mengikuti Kiram.

Maka jadilah Kiram, aku, dan Jun bergerak di ujung pasukan. Ah, Kiram masih seperti dulu: berani, sangat cekatan, dan lugas. Mungkin Kiram punya perasaan sama, ingin segera menembak musuh bebuyutan kami. Atau justru pamer keberanian. Dan bila hal itu yang akan dilakukan Kiram, ia berhasil. Ia berguling ke samping pada detik pertama terdengar tembakan pasukan komunis dari sebuah kilang penggergajian. Jun membalas tembakan itu, dan detik berikutnya perang pun membahana. Aku sempat beberapa kali menarik picu senjata. Namun tak lama kemudian aku merasa pundak dan belikatku panas. Lalu aku tak kuasa lagi menggerakkan tangan kananku. Dan tiba-tiba kepalaku terasa sangat pening dan mataku mulai berkunang-kunang.

Dalam kesadaran yang masih tersisa, samar-samar aku melihat Kiram dan Jun bangkit dan lari menyerbu. Granat berledakan. Aku juga masih sempat melihat tentara yang muda-muda itu bertempur dengan cara yang lebih baik. Lalu duniaku bergoyang dan dalam rongga mataku hanya ada warna biru gelap dengan taburan ribuan bintang. Semuanya jadi terasa enteng dan melayang. Telingaku mendengar suara denging yang lembut dan datar. Kemudian entahlah, aku merasa diriku sendiri larut dan lenyap.

Ketika lambat laun aku merasa terhadirkan kembali, hal pertama yang kurasakan adalah suara berdengung dalam telinga. Suara orang-orang yang tak kukenal sama sekali. Tetapi dalam kegalauan suara itu aku mendengar getar yang tak asing. Makin lama getar itu dapat kutangkap sebagai suara yang sudah lama kukenal.

“Mid, nyebut. Laa ilaaha illallaah.”

Aku membuka mata. Pundak dan punggungku rasa berde-nyut, sakit bukan main. Banyak sosok bergoyang dalam warna yang serbakuning. Aku mendengar suara Kiai Ngumar. Wajahnya perlahan-lahan muncul dalam layar penglihatanku, samar dan bergetar.

“Laa ilaaha illallaah.”

“La-ilah-illallah.”

“Ya, Mid, teruslah *nyebut*.”

Aku ingin menuruti perintah Kiai Ngumar, mengulang-ulang tahlil. Aku merasa mulutku bergerak. Tetapi kukira aku ingin juga meninggalkan wasiat. “Tolong jaga Umi dan Sri.”

“Tetaplah tawakal, Mid.”

Aku masih bisa menangkap suara Kiai Ngumar yang baru saja diucapkannya. Aku juga masih ingat wejangan yang dulu pernah diberikannya kepadaku: yaitu memerangi kekuatan yang merusak ketenteraman masyarakat hukumnya wajib.

“Tetaplah tawakal, Mid. Engkau menjelang syahid.”

“*Laa ilaaha illallaah...*”

“*La-ilah-illallah...*”

“*Laa ilaaha illalaah...*”

“...illa... allah...”

“*Laa ilaaha illallaah....*”

“....”



Tentang Pengarang



Ahmad Tohari dilahirkan di Banyumas, 13 Juni 1948. Dia tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya yang mewarnai seluruh karya sastranya—*Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) yang telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Cina, Belanda, Jerman, dan Inggris serta telah difilmkan dengan judul *Sang Penari*; *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986); *Senyum Karyamin* (1989); *Bekisar Merah* (1993) yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris; *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1992); *Orang-Orang Proyek* (2002); *Kubah* (2005); *Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan* (2006); *Mata yang Enak Dipandang* (2013).

Pergolakan perang mempertahankan kemerdekaan RI antara tahun 1946–1950 menyeret banyak pemuda kampung ke dalam kancah perjuangan bersenjata. Di antara mereka adalah Amid dan kawan-kawan yang berjuang di bawah panji Hizbullah. Amid dan kawan-kawan bertempur dan membela kemerdekaan RI sebagai kewajiban iman mereka. Amid pribadi bertekad setelah situasi damai akan bergabung menjadi anggota tentara resmi negara.

Tetapi sejarah membawa Amid masuk menjadi anggota laskar DI/TII yang menentang Pemerintah RI. Amid yang sesungguhnya seorang yang sangat cinta Tanah Air sering bimbang karena pasukannya sering memerangi warga seagama, bahkan suatu kali Amid menembak mati seorang tentara yang di sakunya tersimpan kitab suci dan tasbih. Dia tidak sedih ketika Khalifah DI/TII Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo tertangkap dan menyerukan seluruh laskarnya menyerahkan diri.

Tiga tahun kemudian Amid dan kawan-kawan malahan diminta oleh tentara untuk membantu menumpas pasukan komunis yang bertahan di hutan jati. Mereka kembali mengangkat senjata, kali ini atas nama Tentara RI, sesuatu yang pernah amat didambakan Amid; bertempur dengan semangat jihad untuk Republik.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL

